

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia
M. Royyan Nafis Fathul Wahab dan Al Mas'udah

Konsep Hadis *Mukhtalif* dan Metode Penyelesaian di Kalangan Ulama Hadis dan Fiqh
Fidia Fitri Aqidah Maghfirli

Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Masa Covid-19 di Perguruan Tinggi Islam: Implementasi di IAIN Kediri dan IAI Al-Hikmah Tuban
Siti Fatimah, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, Angga Teguh Prastyo, Prayudi Lestyanto, dan Maryam Faizah

Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)
Sholikah

Manajemen Soft Skill: Bentuk Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa di Madrasah
M. Thoyyib

Model Komunikasi Ritual Agama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Inklusivisme Beragama
Ali Ahmad Yenuri

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19
Irma Rosyidah dan Mujib Ridlwan

Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Singgahan Tuban
Arif Syamsurrijal

Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan
Herfin Fahri, Muhammad Aziz dan Bayu Mujrimin

Two Sided of TikTok: Considering Both Positive and Negative Sides of Social Media for Language Learning
Niswatin Nurul Hidayati

Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia
M. Royyan Nafis Fathul Wahab dan Al Mas'udah

Konsep Hadis *Mukhtalif* dan Metode Penyelesaian di Kalangan Ulama Hadis dan Fiqh
Fidia Fitri Aqidah Maghfirli

Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Masa Covid-19 di Perguruan Tinggi Islam: Implementasi di IAIN Kediri dan IAI Al-Hikmah Tuban
Siti Fatimah, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, Angga Teguh Prastyo, Prayudi Lestyanto, dan Maryam Faizah

Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)
Sholikah

Manajemen Soft Skill: Bentuk Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa di Madrasah
M. Thoyyib

Model Komunikasi Ritual Agama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Inklusivisme Beragama
Ali Ahmad Yenuri

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19
Irma Rosyidah dan Mujib Ridlwan

Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Singgahan Tuban
Arif Syamsurrijal

Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan
Herfin Fahri, Muhammad Aziz dan Bayu Mujrimin

Two Sided of TikTok: Considering Both Positive and Negative Sides of Social Media for Language Learning
Niswatin Nurul Hidayati

Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Tatang Aulia Rahman, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli (Reviewer)

Abdul A'la, UIN Sunan Ampel Surabaya; Hendri Hermawan Adinugraha, IAIN Pekalongan; Saeful Anam, INKAFA Gresik; M. Barid Nizamuddin Wajdi, STAI Miftahul Ula Nganjuk; Mochammad Fauzi, UIN Walisongo Semarang; Hery Purwanto, Universitas Sains Alqur'an Wonosobo; Yuli Ani Setyo Dewi, STITNU Mojokerto; Ratna Wijayanti, Universitas Sains Alqur'an Wonosobo; Mukhammad Zamzami, UIN Sunan Ampel Surabaya; M. Ihtirozun Niam, UIN Walisongo Semarang; Taufikin, IAIN Kudus; Mazro'atus Sa'adah, UIN Sunan Ampel Surabaya; Sholikhah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban; Muhammad Takhim, Universitas Wahid Hasyim Semarang; M. Coirun Nizar, Universitas Islam Sultan Agung Semarang; Dwi Aprilianto, Universitas Islam Lamongan; Ahmad Suyuthi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Najib Mahmudi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>M. Royyan Nafis Fathul Wahab dan Al Mas'udah</i>	<i>A Common Word</i> Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia	1-14
<i>Fidia Fitri Aqidah Maghfirli</i>	Konsep Hadis <i>Mukhtalif</i> dan Metode Penyelesaian di Kalangan Ulama Hadis dan Fiqh	15-30
<i>Siti Fatimah, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, Angga Teguh Prastyo, Prayudi Lestyanto, dan Maryam Faizah</i>	Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Masa Covid-19 di Perguruan Tinggi Islam: Implementasi di IAIN Kediri dan IAI Al-Hikmah Tuban	31-46
<i>Sholikhah</i>	Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)	47-58
<i>M. Thoyyib</i>	Manajemen Soft Skill: Bentuk Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa di Madrasah	59-67
<i>Ali Ahmad Yenuri</i>	Model Komunikasi Ritual Agama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Inklusivisme Beragama	68-78
<i>Irma Rosyidah dan Mujib Ridlwan</i>	Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19	79-88
<i>Arif Syamsurrijal</i>	Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Singgahan Tuban	89-99
<i>Herfin Fahri, Muhammad Aziz dan Bayu Mujrimin</i>	Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan	100-109
<i>Niswatin Hidayati</i>	<i>Two Sided of TikTok: Considering Both Positive and Negative Sides of Social Media for Language Learning</i>	110-119

***A Common Word* Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia**

M. Royyan Nafis Fathul Wahab¹ dan Al Mas'udah²

Abstract, *This research departs from the rampant narrative of intolerance in Indonesia, both distributed through social media and direct doctrine. A Common Word which is a response in the form of an open letter to Pope Benedict XVI's controversial statement regarding Islam which was agreed upon by 138 Muslim intellectuals and leaders in the world can be applied as a narrative of religious tolerance in Indonesia as a counter to radical doctrine. This study seeks to explore the values contained in the A Common Word document that can be offered as a narrative of religious tolerance in Indonesia. This research is qualitative research based on the study of the text which is then presented descriptively. The findings in this study indicate that the values contained in A Common Word such as clarification of prejudice, peace, justice, and love can be used as references for the tolerance movement, especially applying the Islamic values of rahmatan lil alamin in Indonesia.*

Keywords: *tolerance, religion, and peace*

Pendahuluan

Narasi toleransi menjadi pembahasan yang sangat hangat untuk dikaji di kalangan akademisi muslim maupun pegiat toleransi baik itu dari Pemerintah maupun non-pemerintah. Hal ini diindikasikan pada kasus terorisme yang terjadi baru-baru ini. Sebagai contoh kasus bom bunuh diri yang terjadi di gereja katedral di Makassar dan penyerangan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri). Kedua kasus terror tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan dan disimpulkan sementara oleh Badan Intelijen Negara terkait dengan motif balas dendam karena mentor kedua pelaku yang berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD)³ telah terbunuh.⁴ Meminjam pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli mangatakan bahwa pelaku pengeboman Gereja Katedral dan penyerangan Mabes Polri merupakan kalangan milenial yang menjadi korban atas doktrinisasi propaganda jaringan terorisme.⁵ Dari sini

¹IAIN Kediri, E-mail: m.royyannafis@iainkediri.ac.id

²IAIN Kediri, E-mail: almasudah@iainkediri.ac.id

³JAD menyatakan diri bahwa mereka setia kepada ISIS melalui pernyataan Aman Abdurahman. ISIS Menyuarakan narasi Intoleransi dengan perantara JAD melalui majalah al-Fatihin dengan kampanye terornya adalah bunuhlah kaum musyrikin dimanapun kamu berada. Dalam menjalankan aksi terornya JAD menerapkan sistem desentralisasi yang artinya baik perekrutan maupun serangan teror dapat dilakukan tanpa adanya komando secara struktural. Oleh karena itu serangan yang dilakukan oleh JAD menciptakan tren unik diantaranya adalah *lone wolf* (serangan sendiri) dan keterlibatan perempuan dalam terorisme. Lihat Analisis Kemiripan Surat Wasiat BomberWidya, Bella. "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12.2 (2020). 85,88. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525.g2668>

⁴Diketahui sementara satu motif yang mendorong pelaku untuk melakukan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar adalah balas dendam atas terbunuhnya mentornya. Walaupun demikian, ditemukan surat wasiat yang hampir mirip antara keduanya yang esensinya adalah memilih jalan terorisme yang dianggapnya sebagai jalan Rasulullah agar dapat memberikan syafaat pada keluarga. Lihat Sania Mashabi, "BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar, Salah satunya Balas Dendam", <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465681/bin-sebut-motif-pelaku-bom-di-makassar-salah-satunya-balas-dendam> dan Bachtiarudin Alam, "Analisis Kemiripan Surat Wasiat Bomber Makassar dan Penyerang Mabes Polri", <https://www.merdeka.com/peristiwa/analisa-kemiripan-surat-wasiat-bomber-makassar-dan-penyerang-mabes-polri.html>

⁵Hermawan Mappiwali, "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!", <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakan-batman>

dapat diketahui bahwa narasi intoleransi dikalangan milenial perlu dilakukan counter dengan menyuarakan narasi-narasi toleransi. Salah satu narasi toleransi yang telah dirumuskan oleh sarjana muslim dunia adalah dokumen *A Common Word* yang merupakan surat terbuka kepada Paus Benediktus XVI pada tahun 2006 di Universitas Regensburg, Jerman atas pernyataan kontroversialnya terkait Islam⁶. *A Common Word* ditulis oleh sarjana muslim dunia dengan esensi *tabayyun* dan menemukan kalimat yang sama antara Alquran dan Alkitab. Dengan kata lain, dokumen *A Common Word* ditulis oleh sarjana islam dengan semangat cinta dan toleransi kepada Pemimpin Gereja Dunia agar tidak terjadi perpecahan antara kedua agama.

Dokumen *A Common Word* lahir dengan semangat toleransi serta mengedepankan *tabayyun* agar tidak terjadi prasangka yang akan menimbulkan perpecahan. Merujuk pada naskah Dokumen *A Common Word*, dokumen ini dalam penyampaianya terbagi menjadi tiga tahapan dalam pemaparannya yakni *Love Of God, Love Of The Neighbour* dan *Come To A Common Word Between Us and You* yang semua bagian ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan dasar agama dalam bingkai humanisme yang dikutip baik dari Islam (Alquran) maupun Kristen (Alkitab). Dengan demikian serangkaian penulisan dokumen *A Common Word* bertujuan memberikan penjelasan bahwasannya secara fundamental dan ajaran sebenarnya antara Islam dan Kristen memiliki irisan untuk melakukan perdamaian.

A Common Word merupakan upaya titik temu atas dialog antar agama yang tidak pernah tuntas. Islam dan Kristen yang merupakan agama mayoritas di dunia seringkali terlibat kesalahpahaman mengenai pemaknaan teks-teks kitab suci yang mengakibatkan kemunduran peradaban umat manusia. Dalam penelitian yang ditulis oleh Sulanam ditemukan bahwa *A Common Word* merupakan suatu tindakan responsif yang dilakukan oleh sarjana muslim terhadap pidato Paus Benediktus untuk mempromosikan *kalimatun sawa*. Yang menjadi istimewanya dokumen ini adalah ketanggapan dan respon positif umat Kristen yang kemudian melembagakan dalam aktivitas dialog antar agama tingkat tinggi yang kemudian mencuri perhatian akademisi dunia dan pegiat perdamaian.⁷ Merujuk pada gagasan Waleed Al-Ansary tentang *Islam today* sebenarnya baik Islam dan Non-Islam sudah tidak lagi terpaku dengan gagasan tradisional yang menyatakan bahwa arab itu islam dan sebaliknya dengan konotasi segala kebudayaan dan karakteristiknya. Sudah seharusnya melakukan migrasi sudut pandang yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menyerukan kasih sayang dan perdamaian.⁸ Lebih jauh Waleed memaparkan bahwa hanya ada sekitar 20% populasi masyarakat Islam yang menjadi bagian dari dunia arab.⁹

Artikel ini berusaha untuk menawarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen *A Common Word* sebagai narasi toleransi yang bertujuan untuk melakukan *counter* narasi terhadap propaganda narasi intoleransi di Indonesia yang menargetkan pemuda untuk melakukan tindakan terorisme. Dalam pembahasan artikel ini akan diungkap juga kontekstualisasi nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam *A Common Word* yang berdasarkan pada kajian kitab suci Alquran dan Alkitab. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menjawab propaganda narasi intoleransi di

⁶*A Common Word* lahir sebagai respon atas pidato Paus Benediktus XVI yang mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Paleologus yang mengatakan bahwa Muhammad SAW memiliki karakter yang negatif serta Agama Islam adalah agama kekerasan dan irasional. Lihat, <https://www.benedictine.edu/press-room/work/regensburg-address> dan Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), v

⁷Sulanam, Sulanam. "A Common Word": Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11.1 (2019): 12. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.8287>

⁸Waleed El- Ansary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1

⁹Waleed El- Ansary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian...*

Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung dalam *A Common Word* dapat dijadikan referensi dalam melakukan deradikalisasi ideologi.

A Common Word: Sebuah Surat Cinta Untuk Pimpinan Gereja

Beberapa hari setelah ceramah Paus Benediktus XVI yang terkenal di Regensburg pada tanggal 12 September 2006¹⁰, Pangeran Ghazi bin Muhammad bin Talal sedang berada di perjalanan menuju Amerika Serikat bersama Raja Abdullah II dan menunjukkan tensi dunia Islam yang sedang terjadi. Raja Abdullah II bertanya Ghazi sekiranya apa yang dapat Ghazi lakukan untuk meredam situasi panas yang sedang terjadi di dunia Islam. Setelah pertanyaan yang dikeluarkan Raja Abdullah, Ghazi langsung menghubungi Dr. Caner Dagli yang bekerja pada pengadilan Kerajaan sebagai penasihat hubungan lintas agama. Ghazi meminta Dagli untuk menulis sebuah respon dan mereka mendiskusikan sebuah poin yang diinginkan Ghazi untuk ditulis dalam respon tersebut. Setelah Dagli menulis draft, Ghazi menambahkan beberapa bagian terutama catatan mengenai antara Kristen dan Islam bahwa kedua agama tersebut memiliki cinta yang sama. Bersama dengan beberapa sahabat, Ghazi mengorganisasi 38 sarjana muslim untuk menandatangani surat tersebut termasuk Ghazi sendiri. Pasca penandatanganan, surat tersebut dipublikasikan di media sebagai surat terbuka dan mengirimkannya ke Vatikan pada 13 oktober 2006, tepatnya satu bulan pasca ceramah di Regensburg. Ghazi bersama orang-orang yang merumuskan surat tersebut tidak menerima respon apapun hingga bulan Desember. Ketika duta besar Vatikan untuk Yordania mendatangi rumah Ghazi di Amman bersama Uskup Agung Celata dan pendeta lainnya, mereka memberikan rekomendasi bahwa Ghazi harus menuliskan surat tersebut kepada Sekretaris Negara Vatikan jika menginginkan dialog.¹¹

Walaupun duta besar Vatikan telah memberikan rekomendasi, Ghazi tidak merasa puas dikarenakan keterbatasan respon dari Vatikan, sehingga Ghazi memutuskan untuk menulis surat terbuka untuk berdialog yang lebih ekstensif dengan tema cinta sebagaimana ketertarikan Ghazi mengenai isu perdamaian lintas agama yang telah ditulisnya dalam disertasi PhD di Universitas Cambridge pada tahun 1988-1993. Ghazi menulis sendiri secara langsung dalam bahasa Inggris yang kemudian draft surat terbuka tersebut pertama kali ditujukan kepada Istrinya, Areej yang mengoreksi beberapa kesalahan ketik. Ghazi mengonsultasikan bersama sahabatnya Sheikh Habib Ali Al-Jiffri, termasuk juga berbicara kepada beberapa Sheikh senior seperti Grand Mufti Ali Gona, Sheikh Abdullah bin Bayyah, Sheikh Mohammad Said Ramadan Buti, Habib Umar bin Hafidh, dan Grand Mufti Jordan Sheikh Nuh Al-Quda untuk menyatakan bahwa akan mencoba mengirimkan lagi surat terbuka. Ide untuk menambahkan 100 Sheikh dan sarjana Islam, mengubah isu menjadi surat publik, dan mempeluas penerima memiliki tujuan merangkul Vatikan untuk melakukan dialog perdamaian. Hal dikarenakan ada suara di Vatikan yang mengklaim bahwa dialog teologi tidak mungkin terjadi selama Muslim meyakini bahwa Alquran adalah firman Tuhan. Ketika surat tersebut telah selesai ditulis, Ghazi mengirimkan surat tersebut kepada Profesor Seyyed Hossein Nasr untuk mendapatkan masukan darinya. Nasr membaca keseluruhan surat tersebut dan menyukainya. Sementara itu, Habib Ali telah menerjemahkan surat tersebut ke dalam bahasa Arab pada Taba Foundation yang terletak di Uni Emirat Arab dan mengirimkan surat tersebut kepada Sheikh-Shekih yang berpengaruh untuk meminta masukan dan persetujuan.

¹⁰Paus Benediktus XVI memberikan pernyataan yang kontroversial sehingga menaikkan tensi antara umat Islam dan Kristen. Paus memberikan pernyataan “*Show me just what Muhammad brought that was new and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached.*” Lebih lanjut lihat Mujianto Solichin, “Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of ‘A Common Word Between Us And You,’” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (n.d.): 222–249.

¹¹Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), 131.

Surat tersebut direvisi tidak lebih dari enam kali, dan Ghazi telah menyimpan keseluruhan salinan draft dengan beberapa perubahan sampai hari ini. Ghazi memutuskan untuk menamakan surat tersebut dengan judul “Kata Bersama Antara Kami dan Kamu” (*A Common Word Between Us and You*) yang didasari pada Alquran surat Ali Imran ayat 64 yang kemudian juga dikutip di dalam surat tersebut.

Setelah tim inti penulis surat tersebut telah mencapai konsensus dalam sebuah teks, Ghazi bersama yang lain memutuskan untuk melakukan pendekatan kepada Sheikh-sheikh lainnya untuk menandatangani surat tersebut sebagai bentuk persetujuan. Pada bulan September 2007 akan diadakan sebuah Konferensi di Aal al-bayt dengan tema Cinta Islam dan Ghazi bersama timnya memanfaatkan momen tersebut untuk menjadikan *platform* tersebut sebagai bentuk pengumpulan dukungan terhadap Surat Terbuka tersebut. Ghazi bersama timnya berhasil mengumpulkan 138 tanda tangan penting yang berasal dari Sheikh dan sarjana Islam di dunia. Ghazi kemudian bekerja sama dengan perusahaan media terkemuka (*Bell Pottinger of London*) selama tiga bulan untuk mempublikasi Kata Bersama. Pihak Bell Pottinger menyetujui ajakan kerjasama tersebut dan meminta kompensasi kepada Ghazi sebesar \$100.000. Raja Abdullah II dengan tangan terbuka menyediakan dana tersebut. Ghazi akhirnya menyetujui tawaran tersebut walaupun sebelumnya, Ghazi telah membeli website www.acommonword.com dengan tujuan berinisiasi membuat website publik yang bias diakses secara langsung. Professor David Ford dari Universitas Cambridge (yang sebelumnya juga Ghazi ajak untuk berkonsultasi), dengan semangat untuk mempromosikan dialog Islam-Kristen dan Ford mengatur untuk merilis tulisan mengenai sebuah respon yang positif segera mungkin pasca surat tersebut diorbitkan. Uskup London yang bernama Richard Chartes juga setuju secara langsung untuk melakukan wawancara di televisi sebagai bentuk respon atas surat tersebut serta Uskup Agung Kantor Canterbury juga setuju untuk memberikan respon positif secara langsung pasca surat tersebut keluar. Dari respon tokoh yang berpengaruh dalam dunia Kristen ini mengakibatkan terantiknya tanggapan dari Vatikan dan para pemimpin Kristen lainnya. Pada tanggal 13 Oktober 2007 satu tahun setelah surat Terbuka pertama, dan satu tahun dan satu bulan setelah peristiwa Regensburg Ghazi bersama tim mengirimkan Surat Terbuka Kata Bersama kepada semua orang yang dituju yang kemudian menjadi sejarah dialog perdamaian Kristen Islam.

A Common Word yang dirumuskan Ghazi bersama sahabatnya menuai banyak tanggapan, termasuk dari umat Islam sendiri. Pertanyaan yang sering ditanyakan adalah, apakah *A Common Word* sudah merepresentasikan seluruh wajah umat Islam untuk merespon pernyataan Paus Benediktus. Jawabannya adalah Ya, *A Common Word* sendiri disetujui dan ditandatangani oleh Ulama maupun sarjana Muslim di seluruh dunia termasuk Indonesia. Prof. Dr. Nasaruddin Umar mewakili Indonesia sebagai tokoh yang menandatangani *A Common Word* bersama 138 Muslim lainnya. Pasca terpublikasinya *A Common Word*, Prof. Dr. Din Syamsuddin juga turut memberikan dukungan terhadap *A Common Word*. Ini membuktikan bahwasannya Indonesia juga turut andil untuk memberikan suara perdamaian diantara Islam-Kristen.

Lebih lanjut, 138 Sarjana Islam yang andil menandatangani *A Common Word* memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti contoh: memiliki otoritas keagamaan, sarjana, intelektual, *media experts*, Ketua Yayasan dan LSM, Ulama, *ahl aqd wa hal*, dll. Tokoh-tokoh yang berperan atas terpublikasinya *A Common Word* juga memiliki latar belakang golongan Islam *mainstream* yang berbeda seperti Sunni (baik Salafi-Asy’ari maupun Maturidi-Sufi, dan empat madzhab Syafi’i, Hanafi, Maliki, Hambali) Syiah (Ja’fari, Zaidi, Isma’ili), dan Ibadi. Tokoh yang berpengaruh dalam *A Common Word* ini juga tersebar di seluruh dunia, termasuk juga figure-figur penting dari Negara Chad-Uzbekistan, dari Indonesia-Maritania, dan dari Kanada-Sudan. Pasca publikasi dokumen *A Common Word*

juga dipromosikan ulang lebih dari 300 pemimpin Islam dunia, ribuan Muslim, dan 500 lebih organisasi Islam di seluruh dunia.

Tafsir Toleransi Dalam Dokumen *A Common Word*

Dalam menulis dokumen *A Common Word*, Ghazi mengutip berbagai ayat Alquran dan al-Kitab dan berusaha untuk menunjukkan titik temu dalam ajaran Islam dan Kristen. Tafsir toleransi yang dipaparkan oleh Ghazi dalam *A Common Word* menemukan tiga topik penting untuk mempertemukan nilai ajaran Islam dan Kristen yakni Kasih Kepada Allah, Kasih Kepada Sesama, dan Sampai pada Persamaan antara kami dan kamu.

A Common Word dibuka dengan memaparkan Alquran surat al-Nahl ayat 125 (16:125). Al-Nahl ayat 125 memaparkan perintah untuk melakukan diskusi dengan cara yang paling baik, dengan mendepankan logika dan retorika yang halus tanpa ada hujatan dan kekerasan bila menghadapi kaum *ahl al-kitab*.¹² Dalil inilah yang menjadi dasar Ghazi untuk mengirim surat kepada Paus Benediktus XVI yang bertujuan meminta klarifikasi dan diskusi yang tidak mengedepankan hujatan dan kekerasan. Kasih kepada Allah menjadi topik pertama yang dipaparkan oleh Ghazi dalam dokumen *A Common Word*. Ghazi berupaya untuk menjelaskan dasar teologi Keislaman di awal dengan tujuan selain sebagai penegasan terkait akidah Islam, juga sebagai jawaban atas pernyataan Paus Benediktus XVI di Regensburg. Esensinya konsep Teologi yang dikemukakan oleh Ghazi dalam *A Common Word* dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dari konsep inilah mengerucut menjadi *core* konsep berupa Kasih kepada Allah. Ada beberapa ayat yang melatarbelakangi Kasih kepada Allah yang mewakili dari masing-masing sifat Allah sebagaimana dipaparkan di atas. Pertama Dia Esa (33:4). Kedua, dia tidak memiliki sekutu (2:165). Ketiga, Dia yang memerintah (67:1). Keempat, Dia adalah pujian (29:61-63). Kelima, Dia berkuasa atas segala sesuatu (2:194-196).

Pertama, Dia Esa (33:4). Ayat ini menjadi ayat fundamental bagi seluruh umat Islam di dunia untuk menjelaskan ke-esaan Allah. Inti akidah dalam Islam yakni adanya dua persaksian iman yang dinamakan syahadat¹³. Allah menerapkan satu sistem yang sama kepada semua orang yakni Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya. Yang artinya adalah sangat tidak benar apabila manusia khususnya Muslim menyekutukan Allah di dalam hatinya.¹⁴

Kedua, Dia tidak memiliki sekutu (2:165). Maksud dari tandingan-tandingan-Nya anatara lain: berhalal, binatang, maupun manusia yang sudah meninggal atau pemimpin-pemimpin dari manusia. Padahal, tandingan-tandingan disebutkan merupakan ciptaan Allah. Bahkan tandingan tersebut tidak hanya disembah melainkan mencintainya dan bersedia berkorban untuknya sebagaimana cinta kepada Allah.¹⁵ Dalam konsep teologi Kristen, konsep ketuhanan juga dinisbatkan kepada sebuah dzat yang tidak ada menandingi kekuasaannya, walaupun secara konsep akidah ketuhanan berbeda dengan Islam, namun setidaknya umat Kristen juga mengafirmasi bahwa Tuhan yang disembah ialah Tuhan yang tidak ada tandingannya serta wajib hukumnya seluruh pengikut Kristus memiliki sifat kasih kepada Tuhan dan menjadi pelayan Tuhan.¹⁶

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 386.

¹³Dalam Arab dituliskan *La illaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah*. Dua syahadat ini sebenarnya muncul walaupun terpisah di dalam Alquran yakni pada surat Muhammad, 47:19 dan al-Fath, 48:29

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 219.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 375

¹⁶Zakhria 14:9

Ketiga, Dia yang memerintah (67:1). Allah tidak hanya kuasa dan mengendalikan apa yang berkaitan dengan kekuasaan tetapi menyangkut segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada tanpa terkecuali.¹⁷

Keempat, Dia adalah pujian (29:61-63). Sejauh empiris manusia, langit, bumi, matahari, dan bulan adalah hal terbesar yang dapat dipahami oleh manusia menggunakan panca inderanya. Padahal keempat hal ini menunjukkan kuasa Allah dalam sistem kerja-Nya. Secara general, atas di atas menjelaskan tentang alasan keadaan yang dialami oleh manusia di Bumi. Mulai dari adanya matahari dan bulan, hingga yang menurunkan air dari langit ke bumi. Disinilah bentuk kuasa Allah untuk menegur hamba-Nya bilamana hamba tersebut memahami gejala alam yang terjadi di Bumi merupakan kehendak Allah, maka mereka akan senantiasa memberikan pujian tertinggi kepada Allah. Namun kebanyakan manusia tidak memahami hal tersebut dan tidak menggunakan nalarnya (akal dan hati) sehingga menjadikannya tersesat.¹⁸ Lebih lanjut diskusi mengenai kuasa Allah dalam memunculkan gejala alam sehingga manusia bila memahaminya akan memberikan pujian kepada Allah setinggi-tingginya, ditambahkan oleh Ghazi dalam *A Common Word* dengan mengutip Alquran surat Ibrahim ayat 32-34 (14:32-34).

Diakhir pembahasan mengenai Allah adalah pujian yang diungkapkan Ghazi dalam suratnya, Ghazi mengutip surat al-Fatihah yang telah mengungkapkan pujian kepada Allah di awal surat. Al-Fatihah di akhiri dengan doa untuk karunia dan tuntunan sehingga umat Muslim dapat mencapai hakikat kehidupan yang dimulai dengan pujian dan rasa syukur, keselamatan dan kasih. Konteks kasih disini berlaku bagi seluruh makhluk ciptan-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Maryam ayat 96 (19:96).

Kelima, Dia berkuasa atas segala sesuatu (2:194-196). yang mengingatkan umat Islam bahwa mereka sebagai manusia harus menyadari ke-MahaKuasaan Allah dan sudah seharusnya takut kepada Allah.

Apabila kata-kata *Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu* dimaknai secara komprehensif maka munculah sebuah anjuran kepada umat Muslim bahwa segala hal yang ada di dalam jiwa seorang hamba harus diperuntukkan bagi Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Taghabun ayat 1 dan 4 (64:1, 4). Sebagaimana dalam ayat tersebut, konsep jiwa dalam Alquran memiliki tiga bagian utama yakni pikiran atau kecerdasan yang dibuat untuk memahami kebenaran secara komprehensif, kehendak yang dibuat untuk kebebasan memilih, dan perasaan yang dibuat untuk mencintai hal-hal yang baik dan indah. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa jiwa manusia mengetahui dengan cara memahami kebenaran, menginginkan kebaikan, dan melalui perasaan kesalehan dan merasakan kasih kepada Allah. Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya, untuk mendengarkan firman-Nya (jalan untuk mengerti kebenaran), untuk taat kepada-Nya (menghendaki yang baik), dan untuk menggunakan firman-Nya (berlaku kasih dan berbudi luhur) yang semua hal itu merupakan hal yang paling baik bagi jiwa manusia.

Singkatnya, konsep kasih kepada Allah yang terdiri dari Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu diakumulasikan dan ditambahkan unsur kesaksian iman Tidak ada Tuhan selain Allah, diartikan bahwa seluruh hati, jiwa individual, semua kemampuan dan kekuatan jiwa (seluruh hati dan jiwa) harus diserahkan dan dilekatkan kepada Allah secara totalitas. Karena hal inilah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat al-An'am ayat 162-164 (6:162-164). Ayat tersebut menjelaskan teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 342

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 534-536

penyerahan diri secara totalitas kepada Allah. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan umat Islam dalam Alquran yang benar-benar mengasihi Allah untuk mengikuti teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW agar sebagai balasannya dikasihi oleh Allah. Konsep kasih kepada Allah dalam Islam merupakan bagian dari ketaatan yang totalitas kepada Allah. Hal ini bukan hanya sebuah emosi yang cepat berlalu dan hilang.

Konsep kasih kepada Allah yang meliputi frasa: Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu juga pernah diucapkan oleh semua Nabi. Formulasi konsep kasih kepada Allah merupakan sebuah doa dan sebagai perpanjangan dari kesaksian iman yang pertama (Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan menunjukkan apa yang dibutuhkan dan diperlukan dengan cara pengabdian sepenuhnya kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kehendak atau kekuatan, dan perasaan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad memerintahkan kasih kepada Allah ini dengan hadis

Rasulullah berkata, "Jika seseorang mengatakan seratus kali dalam satu hari:" Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Yang Tidak Ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu (yaitu Yang Mahakuasa)", maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari (godaan) setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak dari itu."¹⁹

Ringkasnya, kalimat Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, tidak hanya mengharuskan dan menyiratkan bahwa umat Islam secara sungguh-sungguh taat kepada Allah, mengasihi-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa secara totalitas melainkan juga menyediakan cara sebagaimana pada kalimat awal (pengakuan iman) dengan cara secara mengulangnya secara kontinuitas agar dapat merealisasikan kasih ini dengan seluruh keberadaan umat Islam.

Pasca tersampainya konsep teologi Islam di dalam *A Common Word*, Ghazi melanjutkan untuk memaparkan kasih kepada Allah perspektif al-Kitab. Ghazi mengawali dengan pemaparan Al-Kitab yang juga menjelaskan bahwa Allah Maha Esa sebagaimana tertulis dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan (6:4-5). Demikian juga tertulis secara eksplisit di dalam Perjanjian Baru (Matius 22:34-40) dan (Yosua 22:5) bahwa hukum yang paling utama adalah kasih kepada Allah.

Dengan memaparkan konsep Kasih kepada Allah yang berdasarkan kedua Kitab Suci, dapat dipahami bahwa Ghazi berusaha untuk mengeksplorasi titik temu antara kedua agama. Titik temu ini menghasilkan pernyataan bahwa kasih kepada Allah merupakan aspek utama teologi yang harus dipenuhi baik Islam maupun Kristen dalam mentaati perintah Tuhan.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan mengungkapkan titik temu Islam-Kristen dalam hal kasih kepada sesama. Ghazi membuka topik ini dengan mengutip hadis

Tidak ada seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi saudaramu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri

Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri

Nampaknya, Ghazi berusaha menyatakan bahwa kasih kepada sesama juga menjadi bagian yang terpenting di dalam kesempurnaan Iman seorang muslim. Hal ini menjadi

¹⁹Shahih Bukhari 3293, <https://sunnah.com/bukhari/59>

klarifikasi kepada Paus Benediktus XVI bahwa ajaran Islam juga merupakan ajaran kasih sebagaimana Kristus mengajarkan kasih kepada pengikutnya. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip Alquran (2:177) dan (3:92). Esensi dari ayat ini adalah kasih kepada Allah maupun Kasih kepada sesama belum benar-benar terwujud bilamana seseorang muslim belum memberikan apa yang mereka kasihi kepada sesamanya dengan tulus demi meraih cinta Allah.²⁰

Sebagaimana pada topik Kasih kepada Allah, Ghazi juga memaparkan nilai kasih kepada sesama dari perspektif Al-Kitab. Dalam Matius 22:38-40 dan Markus 12:31 dijelaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan hukum kedua dari esensi ajaran al-Kitab. Nampaknya, Ghazi berusaha mempertemukan konsep kasih kepada sesama dari perspektif Islam dan Kristen. Secara fundamental, baik Islam maupun Kristen sama-sama memiliki nilai ajaran untuk mengasihi sesama. Dalam tatanan humanisme, tidak ada hal yang berbeda secara signifikan antara ajaran Islam dan Kristen.

Setelah membahas mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama dari perspektif Islam dan Kristen, kemudian diambil suatu titik temu dalam pembahasan terakhir dari *A Common Word* yakni “Sampai Pada Sebuah Persamaan Di Antara Kami dan Kamu”. Esensi dari pembahasan ini yakni memaparkan bahwa ada titik temu yang signifikan pada pemaparan ayat-ayat Alquran dan al-Kitab di atas. Pertama, aspek kasih kepada Allah. Pada perjanjian lama, Keesaan Allah ditulis dalam Kitab Ulangan 6:4 (Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa). Pada perjanjian baru ditulis dalam Markus 12:29 (Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Pada Alquran Keesaan Allah ditulis dalam surat al-Ikhlâs 112:1-2 (Katakanlah (Ya Muhammad): Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung). Dari dasar ayat yang tertulis di dalam Perjanjian lama (Taurat), Perjanjian Baru (Injil), dan Alquran membentuk substansi kesatuan Allah, mengasihi Allah, mengasihi sesama yang membentuk dasar yang sama dimana Islam dan Kristen (bahkan Yahudi) berada pada satu titik temu. Kemudian, ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah ajaran yang baru secara fundamental melainkan sesuatu ajaran yang sudah disampaikan pada Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam surat Fussilat (41:43). Walaupun ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sudah disampaikan pada Rasul terdahulu, bukan berarti Nabi Muhammad mengikuti atau *taqlid* kepada Rasul terdahulu. Hal ini dijelaskan kemudian oleh firman Allah dalam surat al-Ahqaf (46:9). Nabi Muhammad tidak menjadi pengikut Rasul terdahulu tetapi mengikuti segala sesuatu yang diwahyukan kepadanya karena tugasnya sebagai pemberi peringatan yang terang. Lebih lanjut, sebagai mana seruan *kalimatun sawa'* yang tertulis di dalam Alquran surat Ali Imran (3:64) yang menyeru kepada Keesaan Allah, ditafsirkan oleh Al-Tabari bahwa tidak diperkenankan untuk mengangkat apapun sebagai pengganti Allah. Artinya adalah, dalam ayat ini seruan *kalimatun sawa'* tidak boleh memuliakan sesuatu melebihi Allah. Seruan kepada *ahl al-Kitab* ini memberikan informasi bahwa baik Muslim, Yahudi maupun Kristen harus bebas mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada mereka sebagaimana kebebasan dalam memeluk agama yang ditulis dalam surat Al-Baqarah (2:256). Ayat ini berkaitan erat dengan hukum kedua yang ditulis di dalam Markus (12:31) di mana mengasihi sesama dimanifestasikan dengan keadilan dan independensi dalam beragama. Dipertegas kembali dengan mengutip surat al-Mumtahinah (60:8).

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 391

Nampaknya, ayat di atas dijelaskan secara detail bahwa ada orang-orang yang tidak memerangi karena agama dikarenakan mereka penganut agama yang lurus dan memahami esensi dari ajaran agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran (3:113-115).

mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Uniknya adalah, substansi dari ayat di atas juga ditemukan di dalam Perjanjian Baru dalam Matius (12:30), Markus (9:40), dan Lukas (9:50).

Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan. (Matius 12:30)

Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. (Markus 9:40)

barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu. (Lukas 9:50)

Dari berbagai titik temu yang telah di paparkan di dalam *A Common Word*, Ghazi berusaha untuk menafsirkan ayat Alquran dengan pendekatan tafsir toleransi dengan mencari titik temu antar kedua kitab. Dengan begitu, berdasarkan temuan ini tidak ada alasan untuk saling membenci atas nama agama khususnya Islam dan Kristen karena telah ditemukan beberapa dalil-dalil penguat terkait esensi ajaran Kristus yang juga ditemukan di dalam ajaran Islam berupa kasih kepada Allah (*hablum min Allah*) dan kasih kepada sesama (*hablum min al-Na>s*). Kemudian, *A Common Word* ditutup dengan mengutip surat al-Maidah (5:48)

dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

A Common Word: Tawaran Narasi Toleransi Beragama Di Indonesia

Istilah toleransi beragama dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala ritus ibadahnya serta memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk melakukan ritus ibadahnya tanpa memunculkan suatu konflik sosial karena perbedaan keyakinan. Perlu ditegaskan bahwa toleransi beragama bukan berarti melakukan percampuran ritus ibadah agama yang dianut dengan agama lain. Toleransi beragama bukan juga dimaknai sebagai kebebasan berpindah-pindah dalam menganut agama tertentu.²¹ Ada dua ayat di dalam Alquran yang dapat dijadikan argumentasi bahwa toleransi merupakan ajaran Islam yakni:

²¹Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September, 2016): 29.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Secara fundamental, toleransi beragama didasarkan pada dua ayat di atas. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam dapat dimaknai juga bahwa sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia, sudah semestinya memberikan hak yang sama kepada tiap-tiap pemeluk agama lain untuk bebas dan mendapatkan keamanan dalam melaksanakan ritus ibadahnya tanpa ada kekhawatiran. Kemudian, dalam (109:6), merupakan penegasan bahwa toleransi beragama bukan berarti melakukan upaya pencampuran ritus ibadah antara agama satu dengan yang lain. Dasar inilah yang menjadi batasan sejauh apa toleransi beragama dapat diaplikasikan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, adanya toleransi beragama dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama, dapat dikatakan sebagai salah satu pilar persatuan dan kesatuan Indonesia. Merujuk pada temuan yang dilakukan oleh Rusydi dan Zolehah, kerukunan umat beragama dalam konteks ke-Indonesiaan dapat dimanifestasikan dengan sinergitas umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang ideal dan menjaga keamanan NKRI.²² Lebih lanjut, toleransi beragama telah dilegalisasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang selaras dari deklarasi Kairo.²³ Melihat dari keadaan Indonesia yang memiliki masyarakat plural, maka diperlukan nilai-nilai toleransi dalam menjaga ke-Bhineka Tunggal Ika-an Indonesia. Agaknya, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul gerakan-gerakan separatis yang mengatasnamakan agama hingga aksi terorisme yang menargetkan umat agama lain. seperti contoh HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang berusaha untuk menafikan ideologi Pancasila hingga mengdekonstruksi konsep Pemerintahan di Indonesia yang kemudian menawarkan konsep Pemerintahan berbasis Khilafah. Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam²⁴ dan sebagian kecil memeluk agama diluar Islam, namun dalam konteks ke-Indonesiaan seluruh warga Negara Indonesia memiliki Hak dan Kewajiban yang sama terlepas dari beragama apakah orang tersebut. Maka konsep khilafah yang diusung oleh HTI dapat dipastikan tidak dapat memenuhi hak-hak beragama umat lain bila diterapkan di Indonesia sehingga berpotensi menimbulkan marjinalisasi terhadap umat diluar Islam.

²²Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, No. 1, (January, 2018): 180, doi: 10.5281/zenodo.1161580.

²³Ada dua konsep yang ditawarkan dalam deklarasi Kairo (*Cairo Declaration On Human Rights In Islam*) khususnya pasal 10 yakni memahami hakikat kebebasan beragama dan melarang adanya diskriminasi. Konsep ini sudah terimplementasikan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 serta Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lihat Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (August, 2020): 269.

²⁴Merujuk pada data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri dipaparkan bahwa dari 272,23 Juta jiwa, 86,88% masyarakat Indonesia beragama Islam. Artinya adalah masih ada kurang lebih 35.7 Juta jiwa yang memeluk agama non-Muslim. Lihat Viva Budy Kusnandar, "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam", Ed. Annisa Mutia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

Lebih lanjut pada tahun 2018 telah terjadi ledakan bom bunuh diri dengan dalih jihad di tiga Gereja di Surabaya. Dengan demikian, narasi toleransi perlu didiseminasikan secara luas untuk memberikan *counter* terhadap narasi intoleransi yang sudah beredar.

A Common Word dapat dijadikan referensi utama dalam menarasikan toleransi beragama di Indonesia. Dalam sejarahnya, Indonesia memberikan kontribusi terhadap realisasi *A Common Word* sebagai naskah dialog antar umat beragama yang kemudian ditetapkan sebagai sebuah konsensus perdamaian antar umat beragama.²⁵ Ada pernyataan yang cukup menarik bagaimana *A Common Word* memberikan efek pada sebagian besar komunitas agama hingga pada tanaman akar rumput sehingga dapat memberikan inisiatif bagaimana dialog antar agama dimaknai.

*The acw initiative has had a significant trickle down effect in many religious communities. It has given rise to grassroots and community level initiatives as far apart as Bangladesh, Indonesia, Canada and the United States*²⁶

Ada beberapa nilai di dalam *A Common Word* yang dapat dijadikan narasi toleransi beragama di Indonesia. Pertama, merujuk pada alasan fundamental Ghazi untuk menulis surat terbuka (*embrio A Common Word*) kepada Paus Benediktus XVI terkait pernyataannya di Regensburg mengenai Islam. Alasan fundamental yang dimiliki oleh Ghazi yakni meminta klarifikasi dengan mengundang Paus Benediktus XVI melakukan dialog terbuka sehingga pernyataan Paus Benediktus XVI yang dinilai kontroversi dapat memberikan kejelasan yang utuh. Hal ini diejawantahkan oleh Ghazi pada pembuka *A Common Word*.²⁷ Dari awal pembuka *A Common Word* ini dapat ditarik satu nilai yakni klarifikasi prasangka. Prasangka merupakan akar permasalahan yang dapat menimbulkan konflik. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Hujurat (49:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Semangat *A Common Word* yang ditulis oleh Ghazi nampaknya mencerminkan nilai-nilai klarifikasi prasangka. Hal ini terbukti dari upaya Ghazi yang menginginkan Paus Benediktus XVI melakukan dialog terbuka daripada menyerang Paus Benediktus XVI. Lebih

²⁵Dalam dokumen *A Common Word*, perwakilan Ulama' dari Indonesia memberikan apresiasi terhadap upaya yang dilakukan oleh Ghazi dengan ikut serta menandatangani surat terbuka tersebut. Pada awalnya Prof. Dr Nasaruddin Umar yang menjadi perwakilan Indonesia yang turut serta menandatangani *A Common Word* bersama 138 Ulama dan Sarjana Islam dunia. Kemudian, Prof. Dr. Din Syamsuddin yang pada saat itu menjabat sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga turut memberikan dukungan tambahan terhadap *A Common Word*. Lebih lanjut, lihat Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009). 90-96.

²⁶Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), 15

²⁷Ghazi memulai narasi *A Common Word* dengan mengutip Surat Al- Nahl (16:125), “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” Berdasarkan ayat ini, Ghazi mempertegas bahwasanya Islam mengajarkan klarifikasi terutama terhadap Ahl al-Kitab dengan cara yang baik. Oleh karena itu, Ghazi berusaha mengundang Paus Benediktus untuk melakukan dialog terbuka.

lanjut, klarifikasi prasangka dapat diimplementasikan jika seseorang menilai suatu hal secara komprehensif dan berdasarkan fakta bukan berdasarkan anggapan umum.²⁸

Kedua, dalam penyajian *A Common Word*, Ghazi berusaha untuk menyampaikan titik temu antara dalil dalam Alquran dan Alkitab. Pertama dari aspek Kasih kepada Allah, sebagaimana yang tertulis di dalam *A Common Word* sebagai berikut:

that there is only one God. For the Shema in the Torah, starts: (Deuteronomy, 6:4) Hear, O Israel: The lord our God, the lord is one! Likewise, Jesus said: (Mark, 12:29) The first of all the commandments is: 'Hear, O Israel, the lord our God, the lord is one'. Likewise, God says in the Holy Qur'an: Say: He, God, is One. / God, the Self-Sufficient Besought of all. (Al-Ikhlās, 112:1–2). Thus the Unity of God, love of Him, and love of the neighbour form a common ground upon which Islam and Christianity (and Judaism) are founded.

Kedua dari aspek Kasih kepada sesama sebagaimana yang juga tertulis di dalam *A Common Word*

because in Islam without love of the neighbour there is no true faith in God and no righteousness. The Prophet Muhammad □ said: None of you has faith until you love for your brother what you love for yourself.

And the second, like it, is this: 'You shall love your neighbour as yourself.' There is no other commandment greater than these. (Mark, 12:31)

Dari berbagai kutipan Alquran dan Alkitab yang dilakukan Ghazi dalam menulis *A Common Word* dapat dipastikan bahwa terdapat nilai keadilan yang ingin ditunjukkan di dalam *A Common Word*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan yang seimbang baik di dalam menuliskan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Tidak ditemukan tendensi dan bias terhadap satu kitab suci yang dijadikan sandaran dalam *A Common Word*. Dengan demikian, pembagian porsi pembahasan yang proporsional antara Alquran dan Alkitab dapat diambil suatu nilai toleransi beragama yakni keadilan.

Ketiga, melihat dari sejarah dan motif ditulisnya *A Common Word* sebagai bentuk respon terhadap pernyataan Paus Benediktus XVI, nampaknya muncul nilai perdamaian yang ingin didiseminasikan oleh Ghazi melalui *A Common Word* untuk meredakan situasi panas yang tengah terjadi. Hal ini diperkuat juga secara eksplisit di dalam *A Common Word*.

Together they make up more than 55% of the world's population, making the relationship between these two religious communities the most important factor in contributing to meaningful peace around the world. If Muslims and Christians are not at peace, the world cannot be at peace.

Secara kuantitas, jumlah penganut Islam dan Kristen di dunia mencapai 55% (per tahun 2006). Bila antar kedua agama besar ini tidak mencapai kesepakatan untuk berdamai, maka dapat dipastikan tidak akan terjadi sebuah perdamaian. Dengan begitu, landasan awal Ghazi untuk menulis *A Common Word* sebagaimana mengutip Alquran (16:25) juga dapat dikatakan sebagai landasan awal dalam meredakan konflik antar Islam dan Kristen pada masa itu.

Keempat, walaupun pada awalnya *A Common Word* tidak mendapatkan tanggapan dari Vatikan, tetapi semangat perdamaian tetap dilakukan hingga pada akhirnya Paus Benediktus XVI mau melakukan dialog terbuka. Puncaknya adalah ketika Islam dan Kristen bersepakat untuk melakukan konferensi yang bernama *Catholic-Muslim Forum (CMF) I* pada

²⁸M Royyan Nafis FW, "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (July 5, 2020): 128–150.

tahun 2008. Dari konferensi ini menghasilkan 15 poin deklarasi bersama²⁹ sebagai landasan perdamaian antar kedua agama.³⁰ Hal ini dapat terwujud dikarenakan proses dialog lintas agama tersebut berdasarkan cinta dan kasih. Dengan begitu, tidak terjadi konflik berkepanjangan atas nama agama.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam *A Common Word* dapat ditawarkan sebagai narasi toleransi beragama di Indonesia. Nilai-nilai seperti klarifikasi prasangka, perdamaian, keadilan dan cinta memberikan keleluasaan bagi umat beragama di Indonesia untuk saling mengerti dan memahami antar sesama umat beragama. Masyarakat Indonesia yang dikenal pluralis juga rentan terjadi konflik apabila tidak dapat memahami nilai-nilai toleransi dengan tepat yang sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Ketika nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam *A Common Word* dapat diaplikasikan sejalan dengan konsep Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, maka toleransi beragama dapat diaplikasikan dengan maksimal sesuai dengan Undang-undangan yang berlaku di Indonesia demi menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia. Dengan begitu, bias atas nama agama hingga pada aksi radikalisme dan terorisme dapat tereduksi sehingga menciptakan perdamaian dan ketentraman antar umat beragama di Indonesia.

Kesimpulan

A Common Word merupakan bukti perjalanan panjang toleransi antar umat beragama dibangun dalam skala dunia. Dengan poin pembahasan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama yang kemudian ditemukan titik temu antar ajaran Islam dan Kristen, dapat merubah stigma barat terkait *Islamophobia* terlebih menciptakan toleransi tertinggi antar umat Islam dan Kristen dalam suatu forum terbuka untuk merumuskan kesepakatan bersama. *A Common word* yang memiliki nilai klarifikasi prasangka, perdamaian, keadilan, dan cinta dapat dijadikan sebagai tawaran narasi toleransi beragama di Indonesia untuk merefleksikan dokumen tersebut dan diimplementasikan untuk menjaga persatuan Indonesia serta menciptakan perdamaian baik antar umat beragama maupun antar suku, ras, dan golongan.

Daftar Rujukan

- Widya, Bella. "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12.2 (2020). 85.88. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525.g2668>
- Mashabi, Sania. "BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar. Salah Satunya Balas Dendam". <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465681/bin-sebut-motif-pelaku-bom-di-makassar-salah-satunya-balas-dendam>
- Alam, Bachtiarudin. "Analisis Kemiripan Surat Wasiat Bomber Makassar dan Penyerang Mabas Polri". <https://www.merdeka.com/peristiwa/analisa-kemiripan-surat-wasiat-bomber-makassar-dan-penyerang-mabas-polri.html>
- Hermawan, Mappiwali. "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!". <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakan-batman>
- <https://www.benedictine.edu/press-room/work/regensburg-address>

²⁹15 poin ini didapatkan melalui diskusi antara Kristen katolik dan Islam dalam *Catholic-Muslim Forum (CMF) I* dengan tema *Theological and Spritual Foundation* dan *Human Dignity and Mutual Respect*. 15 poin ini muncul berdasarkan kesamaan dan perbedaan antara kedua agama yang kemudian direfleksikan distingsinya dari kedua agama.

Lihat <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2008/11/06/0699/01722.html>

³⁰Markus Solo Kewuta, "Dialog:Tribute Untuk Paus Em. Benediktus XVI," *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (September 7, 2017): 271.

- MABDA, English Monograph Series No. 20. *A Common Word Between Us And You*. (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought. 2009). v
- Sulanam, Sulanam. "A Common Word": Sebagai Titik Kesepahaman Muslim–Kristen." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11.1 (2019): 12. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.8287>
- El-Ansary, Waleed dan David K. Linnan. *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan. 2010). 1
- Solichin, Mujianto. "Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of 'A Common Word Between Us And You.'" *Religi: Jurnal Studi Islam* 6. no. 1 (n.d.): 222–249.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- Shahih Bukhari 3293. <https://sunnah.com/bukhari/59>
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan" (2016): 16.
- Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" (January 28. 2018). accessed December 21. 2021. <https://zenodo.org/record/1161580>.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11. no. 2 (August 28. 2020): 269.
- Kusnandar, Viva Budy. "Sebanyak 86.88% Penduduk Indonesia Beragama Islam". Ed. Annisa Mutia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- FW, M Royyan Nafis. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme." *Al-Mada: Jurnal Agama. Sosial. dan Budaya* 3. no. 2 (July 5. 2020): 128–150.
- <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2008/11/06/0699/01722.html>
- Kewuta, Markus Solo. "DIALOG:TRIBUTE UNTUK PAUS EM. BENEDIKTUS XVI." *Jurnal Ledalero* 12. no. 2 (September 7. 2017): 271.

Konsep Hadis *Mukhtalif* dan Metode Penyelesaian di Kalangan Ulama Hadis dan Fiqh

Fidia Fitri Aqidah Maghfirli¹

Abstract, This article discusses the concept of Mukhtalif Hadith and the method of settlement among hadith scholars. As the second source of law after the Qur'an, hadith occupies a very noble position and Allah greatly glorifies Muslims. The journey of hadith is so very long that it reaches our hands today, this is proof that Allah always protects the hadith of the prophet until the end of time. In this journey the hadith has gone through various threats from outside Islam or from within Islam itself, where efforts to falsify hadith have never stopped, but Allah protects through thick fortresses, namely the hadith scholars and fiqh scholars who always interact with hadith sincerely and sincerely full of love for the Prophet Muhammad. Hadith in the form of words (qauli), and provisions (taqriri) of the Prophet are not all easy to understand, especially for us as end time hadith student where the time is quite far from the Prophet or his companions. Among the hadith that are classified as rather difficult to understand are those which contradict each other or are commonly referred to as mukhtalif hadith. Mukhtalif Hadith is a hadith that outwardly seems contradictory. To resolve contradictions between one hadith and another, it is necessary to use a method in solving hadith. In the science of mukhtalif hadith if there is a hadith that is considered contradictory, it is carried out using the al-jam'u wa al-taufiq, method, the second is nasakh, then the Tarjih method. In dealing with mukhtalif hadith, hadith scholars have several views. This paper will explore some of the views of hadith scholars regarding mukhtalif hadith.

Keyword: Hadith understanding, perspective, hadith scholars.

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber agama yang memiliki posisi sangat penting, baik struktur maupun fungsional, posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menentang am' (umum) mujmal tentang (global) atau mutlaq. Adanya perintah agar Nabi Saw. Menjelaskan kepada umat manusia tentang al-Qur'an, baik melalui ucapan, tindakan atau taqirinya, dapat diartikan bagaimana Hadis sebagai bayan (penjelas) terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu lebih penting daripada kemudian, dan Imam al-Auza'i pernah berkesimpulan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan bagi al-Hadis dari sebaliknya.

Mengapa demikian tafshili (rinci) al-Qur'an masih perlu dibahas dengan Hadis. Hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, dan juga Hadis memiliki dua fungsi yang menjelaskan tentang maksud al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukum yang tidak diperoleh di dalam al-Qur'an. Dikalangan para pengkaji ajaran Islam banyak yang berpendapat bahwa hadis nabi dan ilmu hadis merupakan pengetahuan yang sangat sulit, karena bagi mereka yang belum memahami dengan baik tentang sejarah penghimpunan hadis nabi dan berbagai istilah tentang kaedah yang dikenal dalam ilmu hadi serta metode dalam kualitas hadis. Kesulitan memahami ilmu hadis tidak jarang para pengkaji bersifat enggan terhadap ilmu hadis bahkan menyampingkan ilmu ini, menurut M. Quraish Shihab sangat berbahaya karena dapat menjerumuskan yang bersangkutan meninggalkan atau mengingkari

¹Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Email: Ichaalya122@yahoo.com

hadis nabisecara terang-terangan ataupun tersembunyi. Adapun sebab lain mengatakan bahwa hadis nabi tidak hanya termuat dalam satu kitab saja.

Sebagaimana kita tahu ilmu hadits dalam pembagiannya memiliki banyak sekali cabang-cabang yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan hadits, Ilmu-ilmu tersebut sangat penting untuk diketahui apalagi bagi orang-orang yang menekuni bidang hadits, karena dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hadits. Salah satu dari ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu mukhtalif al-hadits. Ilmu ini membahas tentang hadits-hadits yang secara lahir saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Pertentangan tersebut terkadang membuat orang-orang yang menekuni hadits menjadi bingung tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam hadits-hadits tersebut. Karena hal inilah para tokoh hadits berpikir tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya ditemukanlah ilmu mukhtalif al-hadits ini yang di dalamnya membahas tentang metode-metode yang digunakan untuk memecahkan masalah pertentangan diantara hadits-hadits nabi tersebut dan juga menjelaskan metode metode yang digunakan oleh ulama dan pendapat hadis mukhtalif dikalangan ulama dan juga konsep hadis Mukhtalif.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Hadis Mukhtalif

Suatu hal yang tidak masuk akal ketika Hadis Nabi Muhammad yang bertentangan satu sama lain, dengan ayat suci Alquran ataupun akal sehat, karena apa yang disampaikan Nabi yang berupa ayat maupun hadis sama-sama berasal dari Tuhan. Nyatanya di dalam satu topik pembicaraan tidak sedikit dijumpai teks hadis yang nampaknya tidak sejalan dengan teks hadis yang lainnya, bahkan seolah-olah bertentangan dengan ayat suci Al-quran dan akal sehat sekalipun itu tidak diragukan lagi perhatian umat muslim terhadap hadis. Sebagai bukti antara lain dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad ketika masih hidup, dan ada beberapa sahabat yang mencatat hadis walaupun ada hadis yang dilarang untuk ditulis, terlepas dari alasan-alasan tersebut yang melatar belakangi asbâb al-wurûd hadis itu.²

Hadis mukhtalif telah diperhatikam semenjak masa sahabat, dan masih dalam bentuk diskusi-diskusi antar sahabat, dan hanya dimuat secara berserakan bersama dengan pendapat-pendapat para ulama pasca sahabat dalam berbagai kitab, khususnya kritik ataupun syarh Hadis. pencetus ilmu mukhtalif hadis yaitu imam syaf'i, dan beliau juga merupakan Pelopor kompilasi dan koleksi Hadis-hadis mukhtalif ke dalam sebuah kitab dan berusaha untuk menyelesaikannya (150-204 H). Adapun karya-karya Karyanya dalam bidang ini adalah Kitâb Ikhtilaf al-Hadîts dalam kitab Al-Umm juz VIII halaman 47 ditambah dengan kitab al-Risâlah. Kitab ini lebih bersifat rintisan, belum mengungkapkan semua Hadis-hadis mukhtalif, pikiran-pikiran yang dilontarkan sebagai solusi cukup memadai dalam mengembalikan hegemoni Hadis sebagai sumber hukum setelah Alquran. Selain Imâm al-Syâfi'î, ada ulama yang mempunyai perhatian khusus di bidang ini yaitu Abû Muhammad 'Abdullâh Ibn Muslim Ibn Quthaybah al-Daymurî (213-276 H.). Beliau menyusun bukunya yang judul: Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts. Adapun tujuan kitab ini ketika disusun untuk membantah musuh-musuh yang menuduh bahwa ahli-ahli Hadis meriwayatkan Hadis-hadis yang berlawanan. Oleh karena itu Ibn Quthaybah berusaha mempertemukan Hadis-hadis yang tampaknya bertentangan tersebut.³

Kemudian diikuti oleh al-Hâfîzh al-Tahawî (239-321 H.) beliau menulis kitab yang berjudul Musykil al-Atsâr yang dicetak di negara India pada tahun 1333 H, dan di dalam kitab tersebut terdapat empat jilid. Ada juga al-Imâm Ibn Furak al-Anshârî al-Ashbahânî (w. 406 H) dengan karyanya Musykil al-Hadîts juga telah dicetak di India

² T.M Hasbiy Ash-Shiddiqy, 'Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis II' (jakarta: Pulan Bintang, 1981), . 111.

³ ibid

tahun 1362 H. Abû Yahyâ Zakaryâ ibn Yahyâ al-Sajî (w. 307 H) dan Ibn al-Jawzî (w. 590 H) juga telah membagi perhatian dalam hal ini Memahami Hadis-hadis mukhtalif sangat tergantung kepada keluasan dan intensitas ilmu yang dimiliki seseorang untuk mengkaji dan memahami Hadis Nabi Muhammad. Hal ini terkait kuat dengan ‘Ilm Gharîb al-Hadîts, Asbâb al-Wurûd, Nâsikh-Mansûkh dan Kaedah Ushûl. ‘Ajjâj al-Khathîb telah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ‘Ilm Mukhtalaf al-Hadîts adalah ilmu yang membahas Hadis-hadis yang zahirnya bertentangan lalu menghilangkan pertentangan atau mempertemukan antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana membahas Hadis-hadis yang sulit dipahamkan atau dikhayalkan. Kemudian menghilangkan kemusykilan dan menerangkan hakikatnya. Hadis mukhtalif yang menjadi perhatian adalah Hadis yang maqbûl (karena yang mardûd sudah jelas tertolak) dan setingkat seperti hasan dengan hasan. Bagi al-Syâfi’î, dalam mendeskripsikan Hadis-hadis mukhtalif, lebih dahulu dijelaskan Hadis-hadis dengan sanad-nya. Kemudian menjelaskan asbâb al-wurûd-nya (kalau ada), serta indikasi-indikasi lain misalnya keterangan Alquran sehingga Hadis-hadis tersebut dapat dipahami jelas berdasarkan teksnya masing-masing.⁴

2. Pendapat Ulama Hadis Tentang Hadis *mukhtalif*

Ulama telah memberikan perhatian serius terhadap mukhtalif al-hadîth sejak masa sahabat, yang menjadi rujukan utama segala persoalan setelah Nabi wafat mereka melakukan ijtihad mengenai berbagai hukum, memadukan antar berbagai hadis, menjelaskan maknanya. Kemudian generasi demi generasi mengikuti jejak mereka, mengkompromikan antar hadis yang tampaknya saling bertentangan dan menghilangkan kesulitan dalam memahaminya, sebagaimana yang dilakukan para ulama fiqh, ulama usûl dan ulama hadis. Mereka sepakat bahwasannya tidak ada pertentangan atau perbedaan antara dalil dalil syar‘. Tetapi, apabila ada hadis yang berbeda itu adalah ijtihad atau pendapat dari masing-masing atau perorangan. Menurut al-Shafi‘î, sebenarnya tidak ada pertentangan yang sesungguhnya (kontradiksi) di antara hadis-hadis tersebut. Dengan tegas dikatakannya: “Kami tidak menemukan ada dua hadis yang bertentangan (mukhtalif), melainkan ada jalan keluar penyelesaiannya. Hadis-hadis yang oleh sementara orang dinilai mukhtalif yang mengandung makna bertentangan, menurut al-Shafi‘î, sebenarnya bukanlah bertentangan. Pertentangan-pertentangan yang tampak tersebut hanyalah pada lahirnya saja bukan dalam arti yang sebenarnya. Bisa dikatakan bahwa dalam pandangan al-Shafi‘î, timbulnya penilaian suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya sebenarnya disebabkan oleh kekeliruan memahaminya.⁵

Dalam pandangan Yusuf al-Qardawi, apabila ada hadis Nabi yang bertentangan dengan hadis Nabi yang lain, maka perlu dicari solusinya, sehingga hilanglah pertentangan tersebut. Secara singkat menurutnya ada beberapa cara untuk mengatasinya, yakni: al-jam‘u, al-nasikh wa al-mansûkh dan tarjih.⁶ ‘Ajjâj al-Khathîb telah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ‘Ilm Mukhtalaf al-Hadîts adalah ilmu yang membahas Hadis-hadis yang zahirnya bertentangan lalu menghilangkan pertentangan atau mempertemukan antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana membahas Hadis-hadis yang sulit dipahamkan atau dikhayalkan. Kemudian menghilangkan kemusykilan dan menerangkan hakikatnya.⁷ Hadis mukhtalif yang menjadi perhatian adalah Hadis yang maqbûl (karena yang mardûd sudah jelas tertolak) dan setingkat seperti hasan dengan

⁴ Dalhari, "Studi Pemikiran Hadis Ulama Mesir: Konsep Imam Al-Shafi‘i Tentang Sunnah Dan Solusi," Ilmu Ushuluddin Vol 10, No.1 (2011), 199.

⁵ Edi Safri, *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, 1999. Hlm 6

⁶ Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata‘mal*, 113 Ibn Taymiyyah, *Qa‘idah al-Jalilah* al-Tawassul wa al-Wasilah (Beirut: al-Maktab al-Islami: t. th.), 71

⁷ Muhammad ‘Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl Al-Hadîts, ‘Ulûmuh Wa Mushthalahuh* (Beirut: Dâr al-Fikr). 283

hasan. Dalam pandangan Ibn Taymiyyah, umat Islam seharusnya memahami dan mengamalkan hadis Nabi secara totalitas, luas dan luwes, tidak terikat pada satu madhhab saja, akan tetapi mengamalkan semua sunnah yang telah diajarkan Nabi dan diamalkan secara harmonis oleh kaum Salaf. Umat Islam juga tidak boleh menolak hadis-hadis yang dinyatakan sah oleh para ulama hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis, terutama dalam kitab shahihayn. Dengan cara pandang yang sedemikian itu dapat mengamalkan hadis Nabi secara optimal dan dapat memelihara ukhuwwah Islamiyyah. Karena salah satu penyebab terpecah dan lemahnya umat Islam adalah karena ketidaksungguhannya dalam memahami, memelihara, dan mengamalkan sunnah Nabi yang dipandang maqbul, yaitu mengamalkan sebagian hadis dan meninggalkan sebagian hadis yang tidak disukai.⁸

3. Cara Penyelesaian Hadis *Mukhtalif* di Kalangan Ulama

Para ulama berbeda pendapat dalam penyelesaian hadis-hadis yang kontradiktif (*ikhtilaf al-hadith*), berikut tokoh-tokoh yang menawarkan penyelesaian hadis mukhtalif.

a. Abu Hanifah

Pendapat Abu Hanifah (w. 150 H), ketika ada ikhtilaf tentang hadis ahad dengan hadis mutawatir atau hadis dengan al-qur'an, ataupun hadis mashur dan hadis ahad, maka beliau mengambil hadis yang lebih kuat derajat keshahihannya. Hadis yang paling tinggi yaitu mutawatir, yang kedua mashur, dan yang ketiga ahad. Jika hadis ahad bertentangan dengan qiyas maka yang akan dilihat illat yang menyertainya. Apabila illat diambil dari dalil pokok (asl) yang lain, baik berupa qat'i ataupun zanni, maka Abu Hanifah mengunggulkan hadis ahad dan qiyas, dan ketika apabila illat diambil dari hadis ahad itu sendiri, maka Abu Hanifah menggunakan qiyas atas hadis ahad tersebut dan beliau menghukumi hadis itu sebagai hadis shahih.⁹

Apabila kedua hadis yang kontradiktif itu sama-sama kuat dalam kualitas hadis, dan keduanya shahih atau keduanya hasan, maka jalan keluarnya dari ikhtilaf menurut Abu Hanifah ada empat, yakni: (1). Naskh adalah menghapus hadis pertama dengan hadis terakhir untuk mengetahui sejarah ataupun waktu penurunan hadis, naskh juga dapat diketahui dari penjelasan Nabi atau juga dari kesepakatan ulama atau yang disebut *ijma*; (2). Tarjih adalah mencari penguat dari sebuah hadis yang bisa menambah kualitas dan menjadikan lebih unggul dari penentangannya; (3). Al-jam'u (kompromi); dan (4). *Tasaqut al-hadithyn* (anulir kedua hadis) dan beralih kepada qiyasa ataupun pengalaman sahabat.

Banyak para ulama fiqih yang tidak sejalan dengan pendapat Abu Hanifah dalam penyelesaian hadis mukhtalif, dimana para ulama fiqih mendahulukan kompromi dahulu tetapi Abu Hanifah mendahulukan Naskh, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa kompromi itu setelah Tarjih.¹⁰

b. Imam Malik

Imam Malik (w.179 H), langkah-langkah yang ditawarkan untuk keluar dari ikhtilaf hadis ada 4 yaitu, yang pertama menyeleksi hadis dan menolak hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak memahami matan hadis tersebut. Dan yang kedua yaitu menolak hadis ahad yang bertentangan dengan hadis mashur, dan yang ketiga al-jam', keempat al-tarjih.

c. Imam Syafi'i

⁸ Ibid, 201

⁹ Afifin Arifuddin, 'No.01', A "KONSEPSI HADIS MUKHTALIF DI KALANGAN AHLI FIKIH DAN AHLI HADIS, Mutawatir, Vol.2 (2012).

¹⁰ ibid

Imam Syafi'i (w.204 H) menurut al-Suyuti Imam al-Shafi'i adalah orang yang mencetuskan ilmu mukhtalif hadis, walaupun tidak semuanya. Adapun langkah penyelesaiannya yang ditawarkan Imam al-Shafi'i nyatanya para ulama hadis dan ulama fiqih banyak yang mengikuti metode beliau.¹¹

d. Imam Ahmad b. Hanbal

Imam Ahmad b. Hanbal (w. 256 h), jalan yang ditempuh untuk mengatasi ikhtilaf hadis tidak jauh dari para ulama hadis. Dan jika tidak menemukan jalan keluar maka Imam Ahmad lebih memilih untuk metode tawaqquf, bahkan Imam Ahmad tidak keberatan untuk mengatakan "Saya tidak tahu" dari pada memaksakan diri terhadap apa yang tidak sesuai, misalnya, ada suatu kasus hadis tentang tersihirnya Nabi, dan Imam Ahmad b. Hanbal memilih jalan alternatif berupa mengutamakan pendapat para sahabat atau biasa disebut qiyas.¹²

e. Imam Bukhari

Imam Bukhari (w 256 H) beliau sering mengambil salah satu hadis yang ikhtilaf, dan beliau melakukan metode tarjih yang dipilih. Dan beliau mengatakan bahwa hadis yang tidak dimasukkan dalam al-jami' al-shahih berarti tidak sesuai dengan standar keshahihan yang ia rumuskan. Pandangan Imam Bukhari tentang hadis mukhtalif banyak mengikuti pendapat imam Shafi'i, terutama di dalam hal *ikhtilaf min jihat al-mubah* seperti dalam kasus basuhan wudhu. Beliau mendahulukan hadis tentang basuhan sebanyak 1 kali, lalu basuhan 2 kali, dan terakhir tentang basuhan 3 kali. Imam Bukhari ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pengurutan ini berdasarkan *afdaliyah*. Yang memiliki arti boleh dilakukan sekali basuhan dan ketika dilakukan 3 kali itu lebih baik dan lebih sempurna. Dan pendapat ini sesuai dengan pendapat Imam Shafi'i dalam kitab *Ikhtilaf al-Hadith*. Beliau mengatakan bahwa salah satu hadis tidak boleh divonis sebagai ikhtilaf secara mutlak, karena penerapan dalam masalah ini boleh bervariasi atas dasar semua (mubah), tetapi harus difahami bahwa basuhan minimal wudhu yang sah adalah sekali dan yang paling sempurna adalah tiga kali.¹³

f. Imam Tirmidhi

Al-Tirmidhi (w.279 H) beliau menyebutkan bahwa dua hadis yang berlawanan dengan maksud ingin memberitahukan yang satu nasikh dan yang lainnya mansukh, ia selalu mendahulukan yang mansukh. Bahkan al-Tirmidhi menyatakan bahwa naskh dalam bab ini jelas.¹⁴ Al-Tirmidhi dalam satu babnya mengatakan "hadis ini telah diamalkan oleh mayoritas ulama dari sahabat dan tabi'in, misalkan Sufyan al-Thawri, Ibn al-Mubarak, al-Shafi'i, dan Ahmad, Ishaq. Mereka meriwayatkan hadis mengenai tidak wajibnya wudhu ketika setelah makan makanan yang dibakar di atas api. Dan hadis yang tidak adanya kewajiban untuk wudhu ini lebih akhir dari hadis yang diwajibkan untuk berwudhu, dan sepertinya hadis ini menjadi nasikh dari hadis yang pertama."¹⁵

g. Ibnu Khuzaymah

Ibnu Khuzaymah (w. 311 H) beliau banyak terpengaruh dari pendapat Imam Shafi'i, karena beliau adalah murid dari Imam Shafi'i dalam menghukumi hadis mukhtalif terutama dalam empat klausul. Yang pertama hadis shahih tidak boleh ditentang oleh hadis yang selain shahih, yang kedua kuantitas perawi menentukan

¹¹ ibid

¹² Umar Atho'illah', 'KONSEP HADIS MUKHTALIF DI KALANGAN AHLI FIQIH DAN AHLI HADIS' *Mutawatir*, Vol. 2, No.2 (2012). 282

¹³ ibid

¹⁴ ibid

¹⁵ Muhammad B, *Isa Al-Tirmidhi, Sunan Al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar al- Gharb al- Islami, 1998). Vol.1 370

kualitas kemaqbulan sebuah hadis, yang ketiga sabda Nabi tidak boleh dikalahkan oleh ucapan manusia biasa, dan yang keempat Ibn Khuzaymah juga menggunakan istilah yang sering digunakan oleh al-Shafi'i yaitu *al-Ikhtilaf min jihat al-mubah*.

Dari keempat klausul tersebut Ibn Khuzaymah dapat merumuskan kaidah hadis mukhtalif yakni sebagai berikut: (1). Kemusykilan atau ikhtilaf suatu hadis sering terjadi muaranya yaitu pada kesalahan perawi itu sendiri bukan kesalahan hadis tersebut; (2). Adanya dua perbuatan Nabi dalam satu masalah menunjukkan bahwa itu merupakan al-ikhtilaf min jihat al-mubah, kedua hadis (perbuatan) boleh diamalkan; (3). Tidak ada satupun dari hadis Nabi yang boleh dianulir tanpa alasan, jika hadis itu masih mungkin diamalkan; (4). Jika terdapat dua hadis yang bertentangan, lalu diketahui yang satu naskh dan yang satu mansukh, maka yang wajib diamalkan yaitu yang nasikh; (5). Dalam men-tarjih lebih baik melihat kuantitas perawinya dahulu, karena hafalan perawi yang banyak lebih utama dari hafalan satu orang perawi; (6). Dalam proses mentarjih diutamakan perawi yang lebih tsiqah, selain itu juga diutamakan substansi hadis yang tidak bertentangan dengan panca indra atau pengetahuan dasar; (7). Jika nabi melarang suatu perbuatan dan kemudian memerintahkan untuk melakukannya, baik dalam waktu sama ataupun setelahnya, maka situasi ini dinilai sebagai mubah (boleh dilakukan). Contoh ada ayat yang membahas tentang berburu ketika ihram, lalu ada perintah berburu setelah tahalul ini bukan wajib melainkan mubah; (8). Jika ada 2 hadis yang kontradiktif, yang satu menetapkan sebuah perbuatan, dan yang lainnya menyangkalnya, maka wajib menerima hadis yang menetapkan perbuatan tersebut.

h. Al-Bayhaqi

Al-Bayhaqi (w.458 H) banyak terpengaruh dengan gurunya al-shafi'i, al-shafi'i dan Ibn Khuzaymah sepakat untuk melindungi hadis dari pelumpuhan salah satu hadis. Mereka setuju untuk mengamalkan kedua hadis yang kontradiktif dari pada melumpuhkan salah satunya. Oleh sebab itu, al-Bayhaqi mengutamakan al-jam' dari yang lainnya. Dan al-Bayhaqi telah menggunakan metode kompromi hadis mukhtalif di dalam beberapa kasus.

Kedua hadis yang bertentangan dimungkinkan muaranya adalah wahm atau kesalahan kecil dari salah satu perawi. Pengkompromian hadis dari kasus ini mengarah pada adanya dua hal, yaitu kondisi atau tempat yang berbeda (*ikhtilaf fi al-hal wa al-mukam*).

Kompromi hadis mukhtalif didasarkan pada boleh mengamalkan keduanya sekaligus (*al-ikhtilaf al-mubah*). Misalnya dalam hal ini salam penutup shalat. al-bayhaqi menjelaskan dua hadis yang berbeda, satu menyebutkan bahwa salam penutup dua kali, dan yang lain menyebutkan satu kali. Dalam hal ini al-Bayhaqi mengatakan bisa diamalkan kedua-duanya, boleh memilih yang mana saja dan keduanya dihukumi sah, tetapi dua salam lebih utama daripada satu salam, karena sudah diatur sesuai dengan kaidah dari gurunya yakni Imam Shafi'i.

Kompromi antara hadis shahih dan hadis dhaif selama itu sanggup dilakukan, kaidah ini menempati sisi keshasan al-Bayhaqi, dimana pada hal ini beliau berbeda dengan Ibn Khuzaymah, dan al-Bayhaqi merumuskan kaidah ini berdasarkan kaidah generik al-shafi'i, yang berbunyi “ setiap ada kemungkinan dua hadis mampu diamalkan sekaligus maka itu lebih baik daripada melumpuhkan salah satunya”, al-Bayhaqi tidak sekonyong-konyong mengkompromikan antara hadis shahih dan hadis dhaif melainkan melihat sisi kemungkinannya dulu, yakni menggunkan mempertimbangkan aspek pendukung lainnya, contohnya sejarah, realita, logika, dalil, dan lain-lain yang lebih kuat.

Kompromi hadis dengan takhsis al-am dan taqyid al-mutlaq, metode ini telah dicetuskan oleh imam shafi'i dalam kitabnya ikhtilaf al-hadith dan al-Bayhaqi adalah salah satu pengikut dari pendapat ini. Misalnya terdapat hadis yang melarang meminang wanita yang telah dipinang orang lain. Lalu pendapat hadis lain yang menjelaskan bahwa Rasulullah menyarankan Usamah b. Zayd untuk melamar Fatimah bin Qays yang telah pernah dilamar sang 2 orang sahabat, yaitu Abu Jahm dan Muawiyah. Rasulullah menyarankan Fatimah untuk mempertimbangkan Usama b. Zayd kemudian Usama melamar fatimah dan kemudian mereka berdua menikah. Dari 2 hadis yang bertentangan ini bisa disimpulkan bahwa Rasulullah melarang meminang wanita yang telah dipinang orang lain, bukan larangan secara umum melainkan larangan secara khusus bagi perempuan yang sudah menerima pinangan orang lain. Jika wanita yang dilamar tidak menerima tawaran dari orang lain, maka pintu lamaran untuk laki-laki berikutnya akan tetap terbuka. Jika hadis mukhtalif tidak dimungkinkan untuk dikompromikan maka jalan satu-satunya adalah tarjih. Al-Bayhaqi tidak mengakui adanya naskh, tetapi beliau mengkategorikan naskh adalah salah satu tarjih, sama-sama melumpuhkan salah satu hadis.

i. Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani

Ibn Hajar (w.852 H) beliau mengikuti kaidah ulama fiqih dan ulama hadis dalam hal ini, beliau tidak menciptakan teori baru karena beliau hidup pada abad ke 9 dan tentunya ada banyak ulama hadis yang sudah merumuskan kaidah hadis mukhtalif sebelum beliau lahir. Dan beliau selalu menampilkan dan sangat menghargai pendapat ulama pendahulunya ketika membahas hadis mukhtalif, bahkan beliau mencela siapapun ketika membahas perkara ini tanpa memperhatikan pendapat dan ijtihad para ulama yang mendahuluinya. Dan beliau memiliki pemahaman yang sangat sempurna sehingga menjadi rujukan ulama bagi generasi sesudahnya.

Dalam menyikapi hadis mukhtalif beliau termasuk peneliti yang sangat berhati-hati sehingga tidak terjerumus dalam pemahaman yang salah. Dan beliau selalu berpegang pada kaidah ilmu hadis dan kaidah ushul fiqih. Beliau tidak mengambil pusing dengan hadis mukhtalif yang sumbernya berbeda. Menurut Ibn Hajar jika sumbernya berbeda walaupun dalam satu kitab kosakata yang berjauhan dan menunjukkan keanekaragaman konteks peristiwa, maka kedua hadis tersebut dianggap memang berlainan dan berdiri sendiri. Jika sumber kedua hadis tersebut itu sat, kosakata berdekatan, maka kedua hadis ini memang asalnya satu dan kemudian terjadi ikhtilaf di dalamnya akibat proses transformasi antar perawi. Jika demikian maka keduanya harus dikompromikan dengan menggunakan perangajta kebahasaan, taqyid mutlaq, takhsis, am, tafsir al-mubham, dan tabyin al-mujmal. Apabila kompromi tidak bisa maka tidak lain solusinya adalah tarjih.

j. Ibn Hazm

Ibn Hazm (w.456 H) dalam kitabnya al-Ihkam fi Usul al-Ahkam menyatakan bahwa ketika ada dua hadis yang satu tema sama kuatnya ataupun allQur'an yang saling berlawanan, maka tidak boleh menggugurkan salah satunya. justru wajib memberlakukan keduanya lantaran muatan tat pada masing-masing hads atau ayat adalah seimbang. Pada dasarnya menurut Ibn Hazm seluruh ayat atau hadis tidak berlawanan secara haqiqi. Jadi dari pernyataan Ibn Hazm ini dalam memperlakukan hadis mukhtalif atau ayat mukhtalif beliau menghindari metode tarjih.

Dalam beberapa kasus Ibn Hazm menguatkan hadis atas lainnya itu lantaran pada pandangannya, dan hadis yang beliau gugurkan adalah hadis yang berstatus dhaif lantaran terdapat satu perawi yang menurutnya bersifat dhaif, walaupun kadang penilainannya terdapat perawi yang bertabrakan dengan penilaian mayoritas ulama jarh wa ta'dil. Dengan ini dapat diketahui para ahli bahwa terdapat perbedaan pada urutan

pada langka penyelesaian hadis mukhtalif di kalangan ulama hadis dan ulma fiqih. Namun para ulma ahadis dan fiqih sepakat untuk mendahulukan solusi kompromi (al-jam') sebagai langkah pertama, kedua Naskh kemudian Tarjih bagi ulama hadis. Dan tarjih lalu Naskh menempati urutan kedua dan ketiga bagi mayoritas ulama fikih. Dalam kondisi ini dimana tidak lagi ditemukan jalan keluar untuk menyelesaikan problem hadis yang saling bertentangan, dengan cara al-jam'u, nasakh, maka yang dapat dilakukan yaitu dengan mengambil salah satu dari tiga langkah, yakni tawaquf, is'at al-badithayn, dan al-takhyir.¹⁶

Dalam menyikapi hal ini para ulama shafi'iyah dan Hanafiyah memiliki disparitas pendapat. Golongan Shâfi'iyah lebih menentukan al-takhyîr. Al-Ghazâlî mengutip dari al-Qadî Iyâd, bahwa tatkala dua dalil tidak bisa ditemukan mana yang lebih unggul, maka tidak ada jalan lain selain al-takhyîr. Adapun Menurut beliau, di depan hadis mukhtalif terdapat empat kemungkinan. Yang pertama, yaitu memakai keduanya. Kedua, menganulir keduanya. Ketiga, memilih salah satu ketentuan (nasakh atau tarjih). Dan yang keempat memilih salah satu sesuka hati (takhyîr). Apabila solusi yang pertama dan yang ketiga tidak mungkin diaplikasikan, maka tinggal dua pilihan, yaitu solusi kedua dan keempat, dan pilihan solusi keempat lebih baik dari pilihan kedua. Jika dibandingkan antara al-takhyîr dengan al-tawaqquf, maka al-takhyîr tetap lebih baik, karena tawaqquf tanpa batas artinya sama dengan melumpuhkan kedua dalil. Meski demikian, al-Ghazâlî tidak memberlakukan al-takhyîr secara umum, menurutnya takhyîr haruslah di tafsîl (perinci), manakah yang sinkron diberlakukan al-takhyîr dan beberapa masalah yang tidak sinkron memaka cara ini. Kasus-masalah yang mengandung dua sisi atau dua kutub tidak boleh dilakukan takhyîr. Adapun menurut golongan Hanafiyah mempunyai pendapat bahwa apabila al-jam tidak dimungkinkan, maka kedua dalil tidak boleh diamalkan, lantaran mengamalkan salah satunya dengan menentukan sesuka hati tanpa alasan atau ketentuan sama halnya dengan melakukan tarjih tanpa murajjih. Dan menurut mereka, tidak mengamalkan keduanya bukan berhenti begitu saja, melainkan setelah tasâqut dan diharuskan mencari dalil lain walaupun lebih lemah dari kedua dalil tersebut. Perbedaan para ulama dalam memilih metode yang sempurna untuk mengatasi satu masalah hadis mukhtalif terlihat pada penyelesaian hadis mengenai larangan Nabi untuk melakukan prosesi pernikahan saat sedang menjalani ihram dan hadis yang menjelaskan bahwa Nabi menikahi Maymûnah ketika sedang dalam kondisi ihram. Ibn Hajar dan al-Tahawî yang mengambil jalan al-jam' u. Menurut Ibn Hajar, hadis Ibn Abbâs bisa dikompromikan dengan hadis „Uthmân. Hadis Ibn Abbâs termasuk khasâis. Nabi yang tidak boleh dilakukan oleh umatnya, sementara hadis riwayat „Uthmân berlaku umum. Sementara al-Shâfi'î menawarkan jalan tarjih dalam kitab Ikhtilâf al-Hadîth. Tarjih yang diambil al-Shâfi'î diperkuat dengan riwayatnya sendiri dalam al-Musnad, An Sa'id b. Al-Musayyib qâla: "Awhama al-ladhî rawâ anna Rasûl Allâh nakah}a Maymûnah wa huwa muh}rim, mâ nakah}ahâ Rasûl Allâh illâ wa huwa h}alâl".¹⁷

4. Metode Dalam Penyelesaian Hadis *Mukhtalif*

Pendapat para ulama bahwa hadis-hadis yang bertentangan itu harus diselesaikan sehingga hilanglah pertentangan pada hadis tersebut. Dalam menyelesaikan hadis mukhtalif para ulama menempuh beberapa teori kepada orang-orang yang tidak memahami atau sering mempertentangkan suatu hadis. Untuk menyelesaikan suatu hadis

¹⁶ Ibid, 288

¹⁷ ibid

yang dikandungnya tampak bertentangan, cara yang ditempuh oleh ulama tidaklah sama. Adapun istilah yang banyak dijumpai dalam hal ini antara lain yakni: al-jam'u, Naskh, dan Tarjih

a. *Al-Jam'u* (Kompromi)

Secara Bahasa al-Jam'u berasal dari kata Jama'a yang bermakna menggabungkan beberapa hal (Dhammu asy-Syai'i). juga bermakna mengumpulkan hal-hal yang terpisah (ta'lif al-Mutafarriq).¹⁸ Sedangkan al-Jam'u adalah metode dalam mengkompromikan dua dalil yang berkontradiksi, para ulama mendefinisikan menjadi berikut: "Menggabungkan dua dalil-dalil syari'at dan dipertemukannya setelah terpisah, dimana penggabungan itu menjadikan perbedaan antara dalil tidak berwujud secara haqiqi.¹⁹ Para ulama menyebutkan bahwa metode ini merupakan metode yang sangat penting dalam proses istinbath hukum. Oleh karena itu metode ini merupakan metode dimana lahirnya suatu kaidah fiqh, yang kandungannya disepakati para ulama dan bahkan syeikh al-Burnu menjadikannya sebagai kaidah fiqh ke-6 dari kaidah-kaidah fiqh yang asasi. Yaitu kaidah: "Mengamalkan suatu pernyataan, lebih utama daripada membuangnya." Lebih dari itu, para ulama menjelaskan bahwa sekalipun jenis metode untuk melakukan al-jam'u tersebut dipandang lemah, hal itu harus tetap dilakukan. Sebab, mengamalkan dua dalil, selelah apapun metode dalam mengamalnya, masih lebih baik daripada mengamalkan satu dalil dan membuang dalil yang lain. Imam asy-Syathibi berkata: Para peneliti telah sepakat akan wajibnya mengamalkan metode al-Jam'u, sekalipun metode yang digunakan lemah, sebab melakukan al-Jam'u bagi mereka lebih utama didahulukan, dan mengamalkan setiap dalil lebih utama daripada mencampakkan sebagiannya dan mengamalkan yang lain.²⁰

Menurut Iwadi al-Sayyid, metode al-jam'u adalah mempertemukan atau menye suaikan antara dua hadis yang kontradiksi untuk mengamalkan isi keduanya. Dalam definisi yang pertentangan masih bisa ditambah sandaran dari upaya menolak pertentangan itu, yaitu mempertemukan antara dua hadis yang pertentangan dengan menggunakan sandaran kepada dalil yang dapat menolak pertentangan dalam rangka mengamalkan keduanya. Definisi ini merupakan sebuah sandaran kaidah ussuliyah. yang menyatakan bahwa ,pengamalan kedua dalil lebih utama daripada mengabaikan salah satunya.²¹

Sementara itu Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan kata jama' atau taufiq yang memiliki arti mengumpulkan kedua hadis yang bertentangan. Apabila pertentangan antara dua hadis, maka hendaklah diusahakan untuk mengumpulkan atau mentaufiqkan antara keduanya. al-Nawawiy mengatakan bahwa *ikhtilaf/mukhtalaf* hadis ialah datangnya dua hadis yang berlawanan maknanya pada lahirnya lalu ditaufiqkan (dikumpulkan) antara keduanya atau ditarjihkan salah satu di antara keduanya. Sedangkan menurut al-Qarafiy seperti yang dikutip Syuhudi Ismail yaitu memberi makna al-jam'u sebagai mengkompromikan hadis-hadis yang tampak bertentangan untuk diamalkan dengan melihat seginya masing-masing.²² Sedangkan menurut al-Qarafi, mengartikan al-Jam'u sebagai mengkompromikan hadis-hadis yang tampak bertentangan untuk diamalkan dengan melihat seginya masing-masing.²³

¹⁸ Husain ibn Faris Ahmad, *Mu'jam Al-Muqayis Fi Al- Lughah* (Beirut: Dar al-Fik, 1994). 1/479

¹⁹ Namlah An An-Namlah, 'Ali ibn Muhammad, ibn Karim, , *Al-Muhazzab Fi 'ilm Ushul Al-Fiqih Al-Muqaran* (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1999). 5/2419

²⁰ Zuhad, 'Fenomena Kontradiksi Hadis Dan Metode Penyelesaiannya' (Semarang: Rasail Media Group, 2010).hlm 9

²¹ Aswar, "Metode Penyelesaian Ikhtilaf al-Hadis", (Makasar: UIN Alaudin Makasar), 46

²² T.M Hasbiy Ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Dirayah Hadits*, (jakart: PT. Bulan Bintang, 1994). 111

²³ Ismail Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992). 143

Dari beberapa definisi tentang al-jam‘u di atas, dapat disimpulkan bahwa al-jam‘u ialah usaha yang dilakukan untuk mengkompromikan antara dua hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan yang kemudian kedua hadis tersebut diamalkan secara bersama-sama tanpa meniadakan salah satunya dengan melihat seginya masing-masing. Dalam istilah lain, al-jam‘u dikenal dengan tariqat al-jam‘ yang diartikan sebagai hadis-hadis yang kelihatannya berlawanan dikumpulkan lalu didudukkan satu persatu sehingga semua hadisnya terpakai.

Metode ini digunakan untuk menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif yang memenuhi syarat sebagai berikut: (1). Kedua hadis harus shahih, sehingga tidak mungkin hadis dha'if berhadapan dengan hadis shahih, karena yang kuat tidak akan dipengaruhi oleh hadis dhaif; (2). Kontradiksi (ta'arud) tidak dalam bentuk bertolak belakang (tanaqudl) dimana tidak memungkinkan dilakukan kompromi antar keduanya; (3). Kompromi itu tidak menyebabkan batalnya salah satu hadis yang kontradiksi, jika kompromi berdampak pada salah satunya maka harus digugurkan, karena tujuan akhirnya adalah mengamalkan isi kedua hadis, bukan salah satu saja; dan (4). Kompromi harus memenuhi ketentuan adanya persatuan ushlab (gaya bahasa) bahasa Arab, dan tujuan syariat tanpa unsur paksaan.²⁴

Contoh hadis Nabi yang bertentangan antara larangan membuang hajat dengan menghadap atau membelakangi kiblat.

Hadis pertama:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ يَحْيَى بْنَ عُمَارَةَ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ يَحْيَى بْنَ عُمَارَةَ بْنِ أَبِي الْحُسَيْنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ دَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ "25

Artinya :

Telah Menceritakan kepada kami Ishaq bin Yazid, telah mengkabarkan kepada kami Syu'aib bin Ishaq, telah mengkabarkan kepada saya Al-'Auza'iy, telah mengkabarkan kepada saya Yahya bin Abi Katsir, dari Amr bin Yahya bin 'Umarah, dari Bapakny, bahwasannya beliau telah mendengar Sa'id berkara, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Tidak ada zakat pada hasil tanaman kurma dibawah lima wasaq, tidak ada zakat harta dibawah lima wasaq dan tidak ada zakat pada unta dibawah lima ekor".

Hadis kedua:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " فِيْمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْغُيُوثُ أَوْ كَانَ عَثْرَتًا الْغُثْرَ وَمَا سَقِيَ بِالنَّضْحِ [ج 1 : ص 282] نِصْفُ الْعُشْرِ "26

Artinya :

Dari menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah menceritakan kepada kamu 'Abdullah bin Wahhab, beliau berkata: telah mengkabarkan kepada kami Yunus bin Yazid, dari Zuhriy, dari Salim bin Abdillah, dari bapakny, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Tanaman yang disiram dengan air hujan atau dengan sumber air atau dengan pengisapan air dari tanah, zakatnya sepersepuluh, dan tanaman yang disiram dengan tenaga manusia, zakatnya seperduapuluh."

²⁴ Imam Qusthalaani "Studi Kontradiksi Pada Matan Hadis", Vol. 15. No. 1, Juni 2017(Semarang: UIN Walisongo), 122

²⁵ Muhammad Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz 9 (Mesir : Dar al- Najjah). 126

²⁶ Muhammad Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz 9 (Dar Thauq al-Najjah: Mesir),126

Dari kedua hadis diatas berbicara tentang masalah zakat pertanian keduanya merupakan hadis yang shahih dan terpercaya yang bisa dijadikan hujjah, akan tetapi dari penafsiran hadis diatas bisa menimbulkan kesimpulan yang kontradiktif, jika dari masing-masing hadis yang dipahami secara terpisah, dan hanya memperhatikan makna luarnya saja. Dalam hadis pertama disebutkan bahwa kewajiban berzakat biasanya semua hasil pertanian secara umum, baik hasilnya banyak ataupun sedikit tanpa ada perbedaan tertentu. Hal ini tampak kontradiktif dengan hadis kedua yang menegaskan bahwa hasil pertanian yang wajib dizakati adalah hasil pertanian yang mencapai ukuran lima wasaq atau lebih.

Untuk melengkapi kedua hadis ini, maka perlu dilakukan metode pengkompromian antara kedua hadis tersebut. Hadis pertama bersifat amm (umum) sedangkan hadis kedua bersifat khas (khusus). Jadi dengan memperhatikan keterkaitan keduanya sebagai amm dan khas, lalu dipahami sesuai kaidah ushul, yakni di takhsiskan keumuman hadis pertama dan hadis kedua. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang pertama sifatnya umum dan diperlakukan terhadap hasil-hasil pertanian yang melebihi batas yang disebutkan oleh hadis yang kedua yaitu lima wasaq ataupun lebih. Dengan demikian kedua hadis ini dapat dipertemukan melalui pengkompromian atau disebut dengan (al-jam'u wa al-taufiq) dengan menarik kesimpulan bahwa hasil pertanian yang wajib dizakati adalah yang mencapai batas lima wasaq atau lebih, dan tidak wajib dizakati jika hasil pertaniannya kurang dari pencapaian batas tersebut.²⁷

b. Metode Naskh Mansukh\

Pengertian nasakh secara lughat atau bahasa memiliki dua arti yaitu menghapus dan menukil. Sehingga maksud dari menasakh ialah telah menghapuskan yang mansukh, lalu memindahkan atau menukilkannya kepada hukum yang lain. Sedangkan menurut istilah adalah “pengangkatan yang dilakukan oleh penetap syariat terhadap suatu hukum yang datang terdahulu dengan hukum yang datang kemudian”.²⁸

Sedangkan Mansukh menurut bahasa adalah sesuatu yang di hapus atau dihilangkan atau dipindah atau pun disalin. Sedangkan menurut istilah para ulama²⁹ adalah hukum syara³⁰ yang diambil dari dalil syara³¹ yang sama, yang belum diubah dengan dibatalkan dan diganti dengan hukum syara³² yang baru yang datang kemudian. Jadi maksud dari Ilmu ini adalah pengetahuan yang membahas tentang hadits yang datang kemudian sebagai penghapus terhadap ketentuan hukum yang berlawanan dengan kandungan hadits yang datang lebih dahulu. Adapun Para muhadditsin memberikan ta'rif ilmu itu secara lengkap ialah: “Ilmu yang membahas tentang hadist-hadist yang berlawanan yang tidak dapat dipertemukan dengan ketetapan yang datang terlebih dahulu disebut mansukh dan yang datang kemudian disebut nasikh”.²⁹

Menurut istilah Abu Hafsh} ibn Ah}mad ibn 'Uthman Ibn Shahih mengatakan bahwa Naskh itu mempunyai dua pengertian, yang pertama Naskh berarti penjelasan tentang berakhirnya hukum syara' melalui hukum syara' karena adanya rentang waktu. Maka dalam hal ini hukum pertama menjadi Mansukh karena batas waktunya telah tiba dan bersamaan dengan itu datang hukum lain sebagai pengganti. Yang kedua, menurut sebagian ahli ushul fiqh, Nasakh adalah penghapusan suatu hukum syara' dengan dalil syara' karena adanya rentang waktu. Mansukh secara bahasa adalah sesuatu yang dihapus, dihilangkan, dipindah dan disalin. Menurut istilah ulama

²⁷ Khoirudin, “METODE PENYELESAIAN HADIS MUKHTALIF : (Kajian Ta'arudh al-Adillah), SUBTANTIA. Vol. 12, Nomor 1, April 2010

²⁸ al Qatan Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005). 127

²⁹ Fachtur Rahman, “*Ikhtisar Musthalahul Hadits*”, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1974). 331

Mansukh adalah hukum syara yang berasal dari dalil syara' yang pertama yang diubah atau dibatalkan oleh hukum dari dalil syara' yang baru.³⁰

Perlu diketahui bahwa proses nasakh dalam hadis hanya terjadi di saat Nabi Muhammad SAW masih hidup. karena yang berhak menghapus ketentuan hukum syara', sesungguhnya hanyalah Sha'ri', yakni Allah dan Rasulullah Saw. Nasakh hanya terjadi ketika pembentukan syari'at sedang berproses. Artinya, tidak akan terjadi setelah ada ketentuan hukum yang tetap (ba'da istiqrar al-hukum). Ulama kontemporer menolak adanya nasakh dalam arti pembatalan, tetapi menyetujui adanya tabdil, artinya pengalihan dan pemindahan ayat hukum di suatu tempat ayat hukum yang lain. Pengalihan di sini menunjukkan tetap adanya eksistensi dari masing-masing hadis tanpa adanya kontradiksi. Pengalihan tersebut hanya dipengaruhi oleh suatu situasi dan kondisi suatu masyarakat. Ketika situasi dan kondisi dalam suatu masyarakat mengalami perubahan atau kembali ada keadaan semula, maka hukumnya menyesuaikan.³¹

Naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Para ulama yang mengakui adanya naskh, telah sepakat adanya naskh al Qur'an dengan al-Qur'an, dan itu-pun telah terjadi menurut mereka. Salah satu contohnya ayat 'iddah satu tahun di-nasakhkan dengan ayat 'iddah empat bulan sepuluh hari.³²

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا ۖ وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مِّمَّا عَالَمًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۗ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي ۖ
أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menanggungkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah: 234).

Naskh al-Qur'an dengan Sunnah. Naskh yang macam ini terbagi dua, pertama: naskh al-Qur'an dengan hadis ah}d. Jumhur ulama berpendapat, hadis ah}ad tidak bisa me-naskh-kan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah nash yang mutawatir, menunjukkan keyakinan tanpa ada praduga atau dugaan padanya, sedangkan hadis ah}ad adalah nash yang bersifat zhanni. Dan tidak sah pula menghapus suatu yang sudah diketahui dengan suatu yang sifat dugaan/diduga. Adapun me-naskh-kan al Qur'an dengan sunnah mutawatir para ulama berbeda pendapat; Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat membolehkannya.

Dasar argumentasi mereka adalah firman Allah dalam QS. al-Najm (53): 3-4:

وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauannya hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". Al-Syafi'i dan beberapa ulama lain menolak naskh seperti ini.

Naskh sunnah dengan al Qur'an. Jumhur ulama membolehkan naskh seperti ini. Salah satu contohnya seperti berpuasa pada hari al-Syu'ara yang ditetapkan berdasarkan sunnah riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.

Hadis

³⁰ ibid

³¹ ibid

³² Imam Masrur, "Konsep Nasikh Mansukh Jalaluddin al-Suyuti dan Implikasi Metode Pengajarannya di Perguruan Tinggi", Realita Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, 4

عن عائشة أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُومُ عَاشُورَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ، حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْهُ»³³

Dari 'Aisyah r.a. (diriwayatkan) bahwa orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah melakukan puasa 'Asyura', kemudian Rasulullah saw memerintahkan agar melakukan puasa 'syura' tersebut sehingga diwajibkan puasa Ramadan, dan Rasulullah saw mengatakan: Barang siapa yang ingin melakukan puasa 'syura' silahkan, dan barang siapa yang tidak ingin melakukannya silahkan berbuka. (HR Bukhari Muslim).

Maksudnya semula berpuasa pada hari Asyura itu wajib, tetapi setelah turun ayat yang mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan, maka puasa pada hari Asyura itu tidak wajib lagi. Adapun ayat yang menasakh itu ialah QS. alBaqarah [2]: 185:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Naskh sunnah dengan sunnah, sunnah macam ini terbagi pada empat macam, yaitu: Naskh sunnah mutawatir dengan sunnah mutawatir, naskh sunnah ah}ad dengan sunnah ah}ad, naskh sunnah ah}ad dengan sunnah mutawatir, dan naskh sunnah mutawatir dengan sunnah ah}ad. Contoh al-Sunnah yang di-nasakh dengan al-Sunnah adalah seperti larangan berziarah kubur pada waktu permulaan Islam. Kemudian Rasul dengan hadisnya yang lain membolehkan ziarah kubur setelah masyarakat mengetahui hakikat ziarah kubur. (HR. Muslim).

Contoh hadis :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ مُمَيَّرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَّازُ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ دِنَارٍ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُؤُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَصْحَابِ فَوْقَ ثَلَاثِ، فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ، فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا، وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا» قَالَ ابْنُ مُمَيَّرٍ فِي رَوَاتِهِ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ،

c. Metode Tarjih

Secara bahasa, tarjih artinya menguatkan atau memberatkan. Menurut Ibnu Hajib dan al Amidi, tarjih adalah metode sebagai membandingkan dua dalil yang bertentangan dan mengambil yang paling kuat antara keduanya. Ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan tarjih merupakan kelebihan suatu dalil dari dalil lainnya, sedangkan dalil itu sendiri tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, dua dalil yang bertentangan itu sama-sama kuat. Untuk memilih mana yang didemangkan, dan diperlukan dalil lain sebagai pendukung. Menurut Ensiklopedi Islam, hakikat dan tujuan kedua definisi itu sama, yaitu menguatkan salah satu dalil dari dua dalil yang sama da untuk diamalkan. Kedua dalil yang bertentangan ini harus memiliki kedudukan yang sama, yakni zanni (tidak tegas).³⁴

Metode tarjih (mengunggulkan salah satu hadis dari hadis yang berlawanan maksudnya), dalam metode ini harus disertai dengan pengetahuan faktor-faktor pengunggul (wajah al-tarjih). Dan jika metode ini tidak dapat ditempuh maka sebagai alternatif adalah al-tawaquf (ditangguhkan) dan lebih dahulu terus dilakukan

³³ Muh{ammad bin Isma>’i>l Abu> ‘Abdillah al-Bukhari> al-Ju’fi, al-Jami’ al-Musnad al-S}ah}i>h} alMukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>hi sallalla>hu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayya>mihi, (Bairu>t: Da>r Ibnu> Kathi>r, 2002), 1893, No. hadis 1769

³⁴ Ali Mushtafa Ya’qub, “Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam,” (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), Cet. I. 31-32.

pengkajian terhadap hadis-hadis yang kontroversial sehingga statusnya dapat meningkat apakah dapat ditarjih atau dinasakh.³⁵

Berikut ini adalah contoh dua hadis Nabi Muhammad SAW yang bertentangan dan menggunakan metode tarjih dalam penyelesaiannya³⁶:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْقَارِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ، مَا أَنَا نَهَيْتُ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَلَكِنْ مُحَمَّدٌ نَهَى عَنْهُ، وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ، مَا أَنَا قُلْتُ: «مَنْ أَذْرَكَهُ الصُّبْحُ جُنُبًا فَلْيُفِطِرْ»، وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص:234] قَالَ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، فِي حَدِيثِهِ: إِنَّ يَحْيَى بْنَ جَعْدَةَ، أَخْبَرَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو الْقَارِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ

Terjemah :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakar, dan Abdullah bin Rozaq, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Dinar, dari Yahya bin Ja'dah, telah menceritakan kepadanya 'Abdillah bin 'Amr al-Qari, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, sesungguhnya bukan aku yang melarang dari berpuasa pada hari Jum'at, akan tetapi Muhammad SAW yang melarangnya, dan Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, bukan aku yang mengatakan: Barangsiapa mendapatkan shubuh dalam keadaan junub maka hendaklah ia berbuka akan tetapi Rasulullah SAW yang mengatakan itu. Barangsiapa yang pada waktu shubuh mandi junub maka tidak sah puasanya." Abdul Rozaq berkata dalam hadisnya: Sesungguhnya Yahya bin Ja'dah telah diberitahu oleh 'Abdillah bin 'Amr al-Qari bahwa ia mendengar Abu Hurairah yang berkata. (HR. Ahmad).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمَا قَالَتَا: «إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ، غَيْرِ احْتِلَامٍ فِي رَمَضَانَ، ثُمَّ يَصُومُ»

Terjemah :

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, berkata: aku membaca dari Malik, dari Abdi Rabbihi bin Sa'id, dari Abu Bakar bin Abdirrahman bin Harits bin Hisyam, dari 'Aisyah dan Ummu Salamah yang keduanya istri Rasulullah SAW, keduanya mengatakan: "Rasulullah SAW pernah 8 junub pada saat shubuh karena habis bersetubuh pada malam Ramadhan, bukan karena mimpi, kemudian beliau berpuasa." (HR. Muslim).

Hadis yang pertama menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mandi junub sebelum waktu shubuh, maka tidak sah puasanya. Sedangkan sebaliknya, pada hadis yang kedua menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah mandi junub pada waktu shubuh kemudian berpuasa Ramadhan. Kedua hadis ini tidak dapat dikompromikan karena tidak diketahui hadis yang manakah yang datang terlebih dahulu, oleh karena itu langkah berikutnya menggunakan Tarjih, yakni mengunggulkan salah satu hadis yang lebih kuat.³⁷

³⁵ ibn Shalahuddin Ahmad al-Adhlabi, "Manhaj Naqd Al Matan 'Inda Ulama Al Hadits Al Nabawi," (Beirut: Dar al-fikr al-Jadidah, 1983).

³⁶ Maya Arianty Adjie, "Solusi Dalam Ikhtilaf Al-Hadits", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 44.

³⁷ ibid

Diantara hadis yang saling bertentangan diatas, menurut imam Asy-syafi'i hadis dari 'Aisyah yang harus dipegang dan diamalkan, bukan hadis yang berasal dari Abu Hurairah. Hal ini didasarkan oleh Asy-syafi'i pada hasil pentarjihannya dengan pertimbangan-pertimbangan berikut ini: (1). Dari segi sumber, Hadis dari 'Aisyah yang juga diriwayatkan oleh Ummu Salamah yang mempunyai nilai kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dari hadis yang berasal dari Abu Hurairah, lantaran mereka berdua adalah istri Rasulullah SAW yang tentunya lebih memahami tentang masalah junub Rasulullah daripada orang lain. Hal ini dapat dimaklumi lantaran masalah junub merupakan masalah rumah tangga yang menjadi rahasia pasangan suami istri; (2). Dari segi jumlah perawi, Hadis 'Aisyah memiliki perawi yang lebih banyak (dua perawi) yaitu 'Aisyah dan Ummu Salamah, sedangkan hadis dari Abu Hurairah hanya diriwayatkan oleh seseorang saja; (3). Dari segi kandungan makna, menurut Asy-syafi'i hadis 'Aisyah mengandung makna yang lebih rasional daripada hadis Abu Hurairah. Hal ini terdapat benarnya lantaran jima' yang mengakibatkan junub dibolehkan; (4). Pada malam hari puasa sampai dengan datangnya waktu imsak, sebagaimana halnya makan dan juga minum. Dengan datangnya waktu imsak maka barulah jima' atau makan dan minum itu dilarang. Seseorang yang menghentikan jima' dengan datangnya waktu imsak tentu akan berada dalam keadaan junub, minimal pada awal datangnya waktu imsak, sehingga tidak ada waktu senggang antara bersuci dari hadast besar dengan waktu imsak tersebut. Sedangkan proses bersuci dari junub itu memerlukan waktu tersendiri, oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilakukan. Sementara hadis dari Abu Hurairah menghendaki seseorang yang junub harus bersuci dari junubnya sebelum datang waktu imsak. Di lain segi dibolehkan seseorang melakukan jima' sampai datangnya waktu imsak (seperti halnya makan dan minum). Dari ketiga segi yang dikaji dan dibandingkan oleh Asy-syafi'i dalam mentarjih kedua hadis tersebut, maka jelaslah bahwa hadis 'Aisyah lebih tinggi nilainya dibanding hadis Abu Hurairah. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil Tarjih tersebut, maka hadis dari 'Aisyah lah yang harus dipegang dan diamalkan (rajih), sebaliknya hadis dari Abu Hurairah harus ditinggalkan (marjuh).³⁸

Kesimpulan

Mengingat status hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an dalam pengambilan hukum sebagai konsep atau doktrin dalam menjalani aktifitas kehidupan umat muslim. Ditemukan banyak hadis yang ditemukan secara bertentangan. Dan pengetahuan ini merupakan disiplin keilmuan yang sangat penting, tidak hanya pada ulama ahli hadis saja, tetapi juga ulama fiqih, dan ulama-ulama lainnya. Hadis mukhtalif sudah diperhatikan sejak pada masa sahabat, akan tetapi masih berbentuk diskusi antar sahabat, dan hanya dimuat secara berserakan bersama dengan pendapat-pendapat para ulama pasca sahabat dalam berbagai kitab, khususnya kritik ataupun syarh Hadis. pencetus ilmu mukhtalif hadis yaitu imam syaf'i, dan beliau juga merupakan Pelopor kompilasi dan koleksi Hadis-hadis mukhtalifmetode dalam ilmu mukhtalif hadis yaitu yang pertama al-jam'u, yang kedua Naskh, dan yang ketiga tarjih.

Daftar Rujukan

- Abu> 'Abdillah al-Bukhari> al-Ju'fi, Muh{ammad bin Isma>'i>l, “ *al-Jami' al-Musnad al-Syah}i>h} alMukhtas}ar min Umu>ri Rasu>lilla>hi sallalla>hu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayya>mih*”, (Beirut : Dar Ibn Kathir, 2002)
- Al- Bukhari, Muhammad Ismail, “ Shahih Bukhari” (Mesir : Dar al-Najjah)

³⁸ Khairuddin, “Metode Penyelesaian Hadits Mukhtalif (Kajian Ta'arudh al-Adillah)”, Jurnal Substantia, Vol. 12, No. 1, 2010,56-57

- al-Qardawi, Yusuf, Taymiyyah, Ibn., “*Qa>,idah al-Jali>lah fi> al-Tawassul wa al-Wasi>lah*” (Beirut: al-Maktab al-Islami> (t.th)
- ‘Ajjâj al-Khatîb, Muhammad, *Ushûl Al-Hadîts, ‘Ulûmuh Wa Mushthalahuh* (Beirut: Dâr al-Fikr)
- Ahmad al-Adhlabi, ibn Shalahuddin, “*Manhaj Naqd Al Matan ‘Inda Ulama Al Hadits Al Nabawi,*” (Beirut: Dar al-fikr al-Jadidah, 1983)
- An-Namlah, ‘Ali ibn Muhammad, ibn Karim, Namlah An, , *Al-Muhazzab Fi’ilm Ushul Al-Fiqih Al-Muqaran* (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1999)
- Arifuddin, Afifin, ‘No.01’, *A“KONSEPSI HADIS MUKHTALIF DI KALANGAN AHLI FIKIH DAN AHLI HADIS, Mutawatir*, Vol.2 (2012)
- Ash-Shiddiqy, T.M Hasbiy, *Pokok-Pokok Dirayah Hadits*, (jakart: PT. Bulan Bintang, 1994)
- , ‘Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis II’ (jakarta: Pulan Bintang, 1981), p. 111
- Atho’illah, Umar, ‘No. 2’, ‘*KONSEP HADIS MUKHTALIF DI KALANGAN AHLI FIQIH DAN AHLI HADIS’ Mutawatir*, Vol. 2 (2012).
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. “Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed July 31, 2021. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- B, Muhammad, *Isa Al-Tirmidhi, Sunan Al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar al- Gharb al- Islami, 1998)
- Dalhari, ‘No Title’, *Studi Pemikiran Hadis Ulama Mesir : Konsep Imam Al-Shafi’i Tentang Sunnah Dan Solusi*, 10 (2011), 199
- Ibn Faris Ahmad, Husain, *Mu’jam Al-Muqayis Fi Al- Lughah* (Beirut: Dar al-Fik, 1994)
- al Qatan Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005)
- Rahman, Fachtur, “*Ikhtisar Musthalahul Hadits*”, (Bandung: PT.Al-Ma’arif, 1974)
- Safri, Edi, *No Title, Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, 1999
- Syuhudi, Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992).
- Safitri, Diana Nur; Daud, Fathonah K; Aziz, Muhammad, Tradisi Pemberian Belehan Perspektif ‘Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro, *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 1. 2021.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya’s PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY’ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sholikhah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad Pendidikan dalam Al-Qur’an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- Zuhad, ‘*Fenomena Kontradiksi Hadis Dan Metode Penyelesaiannya*’ (Semarang: Rasail Media Group, 2010)

Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Masa Covid-19 di Perguruan Tinggi Islam: Implementasi di IAIN Kediri dan IAI Al-Hikmah Tuban

Siti Fatimah¹, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari², Angga Teguh Prastyo³, Prayudi Lestyanto⁴, dan Maryam Faizah⁵

Abstrak, Penelitian ini mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa pada Masa Covid-19 di IAIN Kediri dan IAI Al Hikmah Tuban. Pengembangan kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk membentuk ketrampilan reflektif mahasiswa dalam menjalani kehidupan di tengah pandemic Covid-19 yang belum selesai. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan saat covid-19 melalui wawancara daring dengan informan kunci, observasi terbatas dengan pelaksanaan protokol Kesehatan dan studi literatur yang ditulis dengan struktur deskriptif. Proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembentukan lingkungan islami di kedua perguruan tinggi tersebut. Dampak pengembangan kecerdasan spiritual menunjukkan adanya keterampilan reflektif mahasiswa sehingga memberikan fondasi yang kokoh dalam memaknai persoalan perkuliahan maupun adanya wabah Covid-19. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam bentuk kebijakan di kedua perguruan tinggi yang lebih progresif dan transformatif.

Kata Kunci: Pengembangan Kecerdasan Spiritual, Covid-19, Perguruan Tinggi Islam

Pendahuluan

Tidak hanya keunggulan akademik, mahasiswa memiliki peran sentral sebagai generasi muda yang membawa misi karakter dan jatidiri bangsa di tengah percaturan global⁶. Terlebih di masa pandemi Covid-19 saat ini, peran sentral tersebut tidak hanya terkait dengan pencegahan radikalisme yang melibatkan pelajar dan mahasiswa yang menkhawatirkan⁷, sikap kecurangan dalam bisnis⁸ namun juga membangun karakter spiritual dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan⁹. Ini patut menjadi perhatian bersama bahwa dunia pendidikan masih memiliki pekerjaan besar yang harus diselesaikan tersebut¹⁰. Dibutuhkan pendekatan baru yang dapat memberikan penguatan pendidikan kepada para generasi muda yang lebih holistik (Kouzes & Posner, 2006).

Masalah moralitas yang melibatkan mahasiswa ditengari muncul akibat pendidikan global yang masih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai sesuatu yang utama dalam

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: sitifatihmah1411@gmail.com

² IAIN Kediri

³ IAIN Kediri

⁴ IAIN Kediri

⁵ IAIN Kediri

⁶ Hany Nurpratiwi, 'Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral', *JIPSINDO*, 8.1 (2021), 29–43.

⁷ Nurhayati Nurhayati, Iin Indriani, and Sri Utaminingsih, 'Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang', in *Prosiding Senantias: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, 1, 337–46.

⁸ Luh Era Kesumawati and Ni Made Wisni Arie Pramuki, 'Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud)', *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2.2 (2021), 524–43.

⁹ Choirul Mahfud and others, 'Urgensi Membangun Paradigma Qur'ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Di Era Digital', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 157–70.

¹⁰ Mochamad Iskarim, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Edukasia Islamika*, 2017, 1–20.

mengarungi kehidupan¹¹. Disamping kecerdasan intelektual, implementasi kecerdasan spiritual dapat menjadi pilihan dalam mencegah kenakalan mahasiswa. Sebab, pada masa itulah, mereka merasa tengah berada pada kemelut krisis makna (Umam, 2020). Padahal, dilihat dari potensi dan naluri yang dimiliki setiap mahasiswa, proses pendidikan yang dilakukan untuk menjadi manusia yang unggul dan berperadaban, perlu diberi bekal yang utuh meliputi IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) (Barling et al., 2000). Apabila hanya dilakukan secara sektoral, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi, dengan meminggirkan kecerdasan spiritual, berpotensi mengalami ketimpangan dalam mencapai tujuan akhir pendidikan yang telah ditetapkan (Gardner & Stough, 2002). Dengan demikian, pendidikan bagi mahasiswa seharusnya dilakukan secara holistik dengan optimalisasi logika (IQ) dan emosi (EQ) untuk mewujudkan standar pembelajaran terbaik (Ahmed et al., 2016).

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu solusi atas masalah moralitas mahasiswa¹². Sebuah kecerdasan yang memupuk nilai-nilai keagamaan Islam yang fundamental bagi mahasiswa untuk menemukan makna kehidupan¹³. Hal itu menjadi salah satu isu strategis tentang pentingnya pembentukan karakter generasi muda muslim untuk membentengi mereka dari bahaya kenakalan remaja, teorisme, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya¹⁴. Perguruan tinggi Islam, pendidik dan keluarga perlu membentengi siswa dari berbagai kasus moralitas mahasiswa yang sering muncul. Apabila tidak dapat diambil tindakan yang tepat, mahasiswa akan terjebak pada berbagai masalah yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan dan bahkan berimplikasi meningkat pola perilaku yang tidak segaris dengan norma agama, masyarakat, negara dengan melakukan sesuatu yang yang tidak berfaedah dan menguntungkan dirinya sendiri (Suyitno, 2018). Imbasnya, masalah moralitas mahasiswa yang terus terjadi menjadikan mahasiswa tidak terlalu fokus dalam mengejar prestasi akademik. Oleh karena itu, implementasi kecerdasan spiritual mendesak untuk dilakukan untuk menekan potensi masalah moralitas mahasiswa. Sebab dengan implementasi kecerdasan spiritual secara masif akan membangun kesadaran, pengendalian diri, serta daya reflektif untuk selalu menghindari perbuatan yang terkait dengan moralitas mahasiswa.

Beberapa sarjana telah melakukan penelitian dalam bidang pengembangan kecerdasan spiritual. Misalnya, Sakti dan Alim yang meneliti implementasi kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa yang menghasilkan temuan kecerdasan spiritual membentuk perilaku transendensi yang berdampak kepada pembentukan cinta yang mendalam, kedamaian, kesatuan eksistensi muncul dalam pikiran dan damai perilaku siswa yang secara signifikan menurunkan agresivitas siswa (Sakti & Alim, 2019). Penelitian lain yang terkait implementasi spiritual quotient di Madrasah menunjukkan adanya dampak peningkatan signifikan siswa pada aspek (1) keyakinan beragama yang semakin kuat; (1) komitmen berjuang untuk mengatasi kesulitan hidup dan mencari solusi; (3) memiliki semangat optimis dan kuat untuk hidup sukses (Sutarman & Tjahjono, 2019). Penelitian Al Mubdi^u menyatakan implementasi kecerdasan spiritual perlu didukung dengan pemantapan kegiatan harian dan bulanan yang teratur dilakukan. Dukungan sarana dan prasarana, perhatian orang tua serta keberadaan figur

¹¹ Abdul Hadi, 'Moralitas Pancasila Dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga Negara untuk Penguatan Nilai Moral Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8.2 (2019), 123–38.

¹² Eny Suwarni and Emmalia Sutiasasmita, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia' (Universitas Al Azhar Indonesia, 2020).

¹³ Siti A Toyibah and Ambar Sulianti, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), 191–204.

¹⁴ Anieq Mumthi^{ah} Alkautzar, 'Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Regulasi Diri Dalam Belajar (Self-Regulated Learning) Terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar', *Journal of Islamic Nursing*, 3.1 (2018), 9–19.

guru sebagai teladan dan tokoh sentral dalam implementasi kecerdasan spiritual mempengaruhi proses keterlaksanaan implementasi kecerdasan spiritual di madrasah (Al Mubdi'u, 2020). Dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan beberapa sarjana tadi, penelitian ini melengkapi kajian yang sudah ada sekaligus mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kecerdasan spiritual di IAIN Kediri dan IAI Al Hikmah Tuban untuk memberikan wawasan baru mengenai proses dan hasil penerapan kecerdasan spiritual di lingkungan perguruan tinggi pada masa Covid-19.

Metode Penelitian

Pengembangan kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa selalu menjadi topik hangat dan aktual dalam kajian pendidikan Islam di terutama di perguruan tinggi. Hal ini tidak lepas dari peran sentral mahasiswa di perguruan tinggi yang dianggap sebagai agen perubahan kelak di masyarakat. Hal tersebut menjadi alasan pokok melakukan kajian mendalam yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi untuk mempersiapkan calon agen perubahan yang memiliki karakter agamis yang dapat diandalkan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan kecerdasan spiritual di masa Covid-19 pada IAI Al Hikmah Tuban dan IAIN Kediri. Kedua perguruan tinggi Islam tersebut memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa. Kedua perguruan tinggi memiliki modal dan infrastruktur yang memadai dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan tinggi. Infrastruktur tersebut berupa fasilitas keagamaan dan budaya religius yang sudah berjalan namun dirasa belum maksimal dan berkelanjutan. Pentingnya penelitian ini adalah adanya perubahan lingkungan pendidikan di perguruan tinggi menuju lingkungan yang Islami dengan diperkaya oleh muatan-muatan spiritual yang dicirikan dengan perilaku dan sikap agamis para mahasiswa. Hal tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan karakter generasi muslim yang memiliki kecakapan dalam dunia akademik maupun non akademik.

Penelitian ini diselenggarakan oleh Konsorsium Penelitian yang melibatkan IAI dosen Al Hikmah Tuban, IAIN Kediri dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara kolaboratif. Penelitian merupakan kelanjutan dari follow up *Focus Group Discussion* (FGD) sebelumnya yang dilakukan pada bulan Januari 2021 secara daring. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang pada bulan Februari-Juli 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring, observasi dengan protokol kesehatan yang ketat secara terbatas pada Mahad IAIN Kediri maupun pondok pesantren di sekitar IAI Al Hikmah Tuban yang menampung mahasiswa di kampus tersebut. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk penguatan data lapangan melalui foto dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam kegiatan wawancara dilakukan melalui group whats app dan zoom meeting dengan mahasiswa dari kedua perguruan tinggi tersebut melalui purposif sample. Selain itu dilakukan wawancara kepada beberapa dosen dan tokoh agama untuk mempertajam analisis penelitian ini. Data yang sudah didapatkan kemudian dikerjakan untuk dianalisis, diklasifikasi dan dianalisis dalam bentuk deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Kecerdasan Spritual dan Pengelolaannya di masa Covid-19

Dikupas dari makna katanya, kecerdasan spritual terbagi dalam dua kata yakni "kecerdasan" dan "spiritual". Makna kata kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya¹⁵. Makna kecerdasan dalam bahasa Arab disebut *azzaka*. Kata ini memiliki pengertian pemahaman, kecepatan dan

¹⁵ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001).

kesempurnaan sesuatu¹⁶. Quotient dipahami sebagai kekuatan reaksi atau penyesuaian secara cepat dan tepat, baik fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, menciptakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dan siap digunakan ketika dihadapkan pada fakta atau kondisi baru¹⁷.

Kata spiritual identik dengan kata "spirit", yang berarti "ruh". Dalam pandangan Islam, spiritualitas menggambarkan kondisi ruhanniyyah, dengan arti berserah diri dan berserah diri kepada Allah SWT. Ia dipahami sebagai bentuk "kesadaran" dalam beragama¹⁸. Spiritualitas dimaknai sebagai inti dalam diri manusia sebagai sumber yang memberikan ilham dan semangat menuju kebenaran¹⁹. Elkin melihat spiritualitas sebagai bentuk kesadaran diri atas apa pun yang dianggap sebagai yang tertinggi²⁰. Wilber mengklasifikasi spiritual menjadi empat arti: (1) Spiritualitas menunjukkan moralitas dan emosi pada tingkat tertinggi; (2) spiritualitas menggambarkan garis perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan seseorang; (3) spiritualitas adalah keterbukaan menerima sikap cinta kepada Tuhan; dan (4) spiritualitas berwujud pengalaman puncak menemukan makna kehidupan²¹.

Spiritual Quotient merupakan kecerdasan individu untuk dalam memasukkan nilai-nilai religius ke dalam dirinya. Wujudnya berupa, ibadah ritual agama meskipun terkadang tanpa makna; namun semua ibadah agama memiliki pengaruh dalam sikap sehari-hari²². Wigglesworth mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia menjalankan perilaku welas asih bijaksana, penuh kedamaian lahiriah dan batiniah dari berbagai keadaan²³. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan Islam²⁴. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk intelegualitas dan aktivitas seseorang untuk mencari makna dan menghubungkan eksistensinya dirinya dengan makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan²⁵.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Fry dilihat sebagai bentuk motivasi internal kelembagaan modern menuju organisasi pembelajaran (*learning organization*). Spiritualitas dipandang sebagai faktor yang paling penting disamping finansial sebagai kekuatan pendorong individu (dosen dan mahasiswa) untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan perguruan tinggi²⁶. Kecerdasan spiritual melatih mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dalam perguruan tinggi yang berbasis kepada religius²⁷. Ada perbedaan pendefinisian spiritualitas antara sarjana Barat dan Islam. Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam

¹⁶ Abdul Mujib and Yusuf Muzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

¹⁷ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

¹⁸ John D Mayer, Peter Salovey, and David R Caruso, 'Emotional Intelligence as Zeitgeist, as Personality, and as a Mental Ability.', in *Handbook of Emotional Intelligence* (Oxford: Oxford University, 2000), pp. 92–117.

¹⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002).

²⁰ David N Elkins and others, 'Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement', *Journal of Humanistic Psychology*, 28.4 (1988), 5–18.

²¹ Ken Wilber, *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* (Boston: Shambhala Publications, 2000).

²² M Asy'arie and others, 'Subandi, & Lamsudin, R.(2012). Tuhan Empirik Dan Kesehatan Spiritual. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Center for Neuroscience', *Health and Spirituality (CNET)*, 3.2 (2012), 134–45.

²³ Cindy Wigglesworth, 'Why Spiritual Intelligence Is Essential to Mature Leadership', *Integral Leadership Review*, 6.3 (2006), 1–17.

²⁴ Md Aftab Anwar, AAhad M Osman Gani, and Muhammad Sabbir Rahman, 'Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence', *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11.1 (2020), 216–34.

²⁵ Danah Zohar, Ian Marshall, and I N Marshall, *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence* (Bloomsbury Publishing USA, 2000).

²⁶ Louis W Fry, 'Toward a Theory of Spiritual Leadership', *The Leadership Quarterly*, 14.6 (2003), 693–727.

²⁷ Khamida Khamida, Rizqy Mubarak, and Syiddatul Budury, 'Relationship between Spiritual Quotient and Self-Adjustment of Students at Jabal Nor Islamic Boarding School, Sidoarjo, Indonesia', *Journal of Public Health in Africa*, 10.s1 (2019).

merupakan bentuk realisasi dalam bentuk takwa menuju Tuhan²⁸. Kecerdasan spiritual menjadi pondasi dalam menintegrasikan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa secara efektif. Para pakar menilai kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia²⁹. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dikembangkan sebagai kemampuan dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dilakukan dengan membentuk langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip karena Allah³⁰.

Indikasi bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual diperlihatkan dengan sikap pemaaf, memiliki empati dan dan tidak mudah melakukan tindakan agresif³¹. Secara kelembagaan, kecerdasan spiritual menjadi faktor penting untuk memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dari sisi batin untuk merawat kesejahteraan sosial-keagamaan dan memajukan perkembangan organisasi secara berkelanjutan³². Wujud kecerdasan spiritual dalam Kurikulum 2013 meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat³³.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna Ketuhanan dan keimanan (transendensi)³⁴. Kecerdasan spiritual identik dengan seseorang yang memiliki nafsu al muthmainnah. Jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spiritual dengan Ilahi Rabbi³⁵. Bahkan dalam perpektif mencari jalan kebenaran dalam beragama, kecerdasan spiritual dikatakan mampu menghidupkan hati nurani untuk menemukan kebenaran sejati³⁶. Meski ada yang membantah bahwa kecerdasan spiritual tidak serta merta dapat menurunkan sikap agresif manusia yang memiliki pengetahuan luas mengenai agama³⁷. Namun kecerdasan spiritual mendorong secara mandiri manusia untuk berinisiatif lepas dari jeratan kejahatan serta selalu responsif untuk mendekati diri pada perilaku yang dipuji dalam ajaran agama³⁸.

Kebutuhan untuk mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam berbagai lingkungan pendidikan seperti sekolah dan madrasah sudah dari dulu diinginkan banyak orang. Penelitian Duchon dan Plowman menyebutkan, di tempat yang diimplementasikan nilai-nilai spiritualitas, orang merasa aman, membangun norma yang disepakati secara

²⁸ Mohammed Kamil and others, 'Implications of Piety (Taqwa) on Organizational Citizenship Behavior (OCB) from Islamic Perspective: A Study of Professionals in Southeast Asia', in *9th International Conference of the Academy of HRD (Asia Chapter)*, 2010, pp. 166–81.

²⁹ Danah Zohar, Ian Marshall, and Rahmani Astuti, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Mizan, 2001).

³⁰ Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

³¹ Alfiasari Alfiasari and Meilia Rachmawati, 'Emotional Socialization and Emotional Intelligence Prevent Aggressive Behavior among School-Age Children in the Rural Family', *Journal of Child Development Studies*, 2.1 (2017), 12–22.

³² Sohail Akhtar and others, 'Spiritual Quotient towards Organizational Sustainability: The Islamic Perspective', *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13.2 (2017), 163–70.

³³ Moh Sulaiman, M Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, 'Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6.1 (2018), 77–110.

³⁴ Donde P Ashmos and Dennis Duchon, 'Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure', *Journal of Management Inquiry*, 9.2 (2000), 134–45.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

³⁶ Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

³⁷ dkk Hidayat, K., *Menyinari Relung-Relung Ruhani, Mengembangkan EQ Dan SQ Cara Sufi* (Bandung: Hikmah, 2002).

³⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007).

bersama dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang mulia. Ini yang menjadikan relasi antar orang dalam berbagai lingkungan kerja maupun pendidikan menjadi saling menginspirasi³⁹. Kecerdasan spiritual dapat memberikan penguatan karakter keagamaan pada lembaga maupun individu. Penyelarasan nilai-nilai kecerdasan spiritual mengarahkan mahasiswa kepada perilaku akademik dan non akademik yang produktif⁴⁰. Sayangnya, meski dianggap penting, kecerdasan spiritual belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa.

Implementasi kecerdasan spiritual mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yang digagas UNESCO meliputi: (1) kognitif (pengetahuan dan alat berpikir untuk memahami kecerdasan spiritual). (2) sosio emosional (keterampilan sosial untuk berkolaborasi, bernegosiasi, berkomunikasi, nilai, dan refleksi diri), dan perilaku (tindakan kemampuan, kompromi aktif dengan sesama manusia)⁴¹. Model seperti ini memungkinkan mahasiswa memperoleh kecerdasan spiritual dalam teoritis dan praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan, berdasarkan hak asasi manusia, kesetaraan gender, solidaritas, tanggung jawab, promosi budaya damai dan non-kekerasan, dan penilaian positif keanekaragaman budaya⁴².

Implementasi kecerdasan spiritual yang paling utama di lingkungan perguruan tinggi dilakukan dengan cara pembiasaan. Ini sebuah proses kesengajaan yang berulang-ulang sehingga mahasiswa memiliki inner experience dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual secara kontinyu⁴³. Metode Pembiasaan dilakukan dengan mengimplementasikan kecerdasan spiritual untuk memupuk *nation and character building* para mahasiswa⁴⁴. Pembiasaan memberikan ruang dan waktu secara leluasa kepada mahasiswa untuk menggunakan kecerdasan spiritual dalam melaksanakan nilai dan ajaran agama Islam⁴⁵. Memanfaatkan kecerdasan spiritual dengan cara pembiasaan dianggap penting terutama pada pembentukan pribadi dan akhlak mahasiswa⁴⁶.

Implementasi kecerdasan spiritual dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas merupakan satu faktor penting untuk menciptakan kehidupan agamis di perguruan tinggi. Pembelajaran dalam konteks implementasi kecerdasan spiritual pada mahasiswa untuk memahami dan menggerakkan mahasiswa menerapkan kecerdasan spiritual dan atas kesadarannya sendiri menerapkannya dalam berbagai hal yang terkait pendidikan⁴⁷. Ini harus dilakukan secara holistik dan konsisten sehingga membawa perubahan pada pembentukan kesadaran beragama⁴⁸. Implementasi kecerdasan spiritual yang

³⁹ Dennis Duchon and Donde Ashmos Plowman, 'Nurturing the Spirit at Work: Impact on Work Unit Performance', *The Leadership Quarterly*, 16.5 (2005), 807–33.

⁴⁰ Clíodhna MacKenzie, Thomas N Garavan, and Ronan Carbery, 'Understanding and Preventing Dysfunctional Behavior in Organizations: Conceptualizing the Contribution of Human Resource Development', *Human Resource Development Review*, 10.4 (2011), 346–80.

⁴¹ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals. Learning Objectives*; (Paris: Unesco, 2017).

⁴² F. Altarejos and C. Naval, *Filosofía de La Educación, 3rd* (Pamplona: EUNSA, 2011).

⁴³ Vebri Angdreani, Idi Warsah, and Asri Karolina, 'Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19.1 (2020), 1–21.

⁴⁴ Azhar K and Saidah I, 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak', *Al-Ta'dib*, 10.1 (2017), 157–78.

⁴⁵ A.F Isbakh, 'Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama', *Tarbiyuna*, 9.1 (2018), 41–46.

⁴⁶ E Soetari, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 116–47.

⁴⁷ D. W. Aisyah, M. Gipayana, and E. T Djatmika, 'Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching', in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2017), p. 34.

⁴⁸ IFrances Vaughan, 'What Is Spiritual Intelligence?', *Journal of Humanistic Psychology*, 42.2 (2002), 16–33.

dilakukan secara terintegrasi, holistik dan konsisten membawa pula pada penumbuhan empati dan kesejahteraan emosional dalam diri mahasiswa⁴⁹.

Penelitian Anita menyebutkan implementasi kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembelajaran dengan yang bervariasi. Namun hal itu dapat berjalan apabila ada dukungan penuh dan kesamaan persepsi antara guru dan orangtua mahasiswa. Di samping itu, perlu disusun kurikulum yang mampu menjadikan kecerdasan spiritual dilaksanakan secara efektif⁵⁰. Proses itu menuntut pendidik untuk berinisiatif dan berkolaborasi dan mengembangkan ide dan tindakan kreatif dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam aspek kognitif afektif, kemauan, dan motivasi (nilai, sikap positif, dan disposisi afektif)⁵¹. Implementasi kecerdasan spiritual dikenalkan pengalaman guru, inisiatif, dan partisipasi aktif pendidik dan mahasiswa⁵². Langkah tersebut merupakan inisiatif untuk mengembangkan lingkungan islami di perguruan tinggi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah implementasi yang kongkrit, masif dan sistematis untuk mengenalkan dan membudayakan kecerdasan spiritual khususnya pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Proses implementasi kecerdasan spiritual menunjukkan adanya peningkatan keterampilan intrapersonal dan interpersonal seseorang⁵³. Kecerdasan spiritual berfungsi (1) membentuk kecerdasan jiwa mahasiswa, (2) mengantarkan mahasiswa pada kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta dapat memperhalus budi pekerti mahasiswa⁵⁴. Kecerdasan spiritual menguhkan kembali nilai-nilai keagamaan yang lebih baik untuk menguatkan kehidupan religius di kalangan pendidik dan mahasiswa⁵⁵. Dalam bahasa lain, kecerdasan spiritual membiasakan mahasiswa melaksanakan dan mengembangkan karakter agamanya.⁵⁶ Penelitian Rayung & Ambotang menunjukkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki implikasi kuat untuk peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengausai teori dan praktik dalam pembelajaran⁵⁷

Kecerdasan spiritual memiliki dampak dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan self efficacy mahasiswa (Farida, 2019). Di samping itu, implementasi kecerdasan spiritual dapat melalui berbagai mata pelajaran misalnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Imbasnya, Semakin tinggi intensitas implementasi kecerdasan dengan menyusupkannya pada mata pelajaran tertentu berdampak positif kepada peningkatan kualitas sikap keagamaan mahasiswa (Kurniawan & Sarjuni, 2020). Kecerdasan spiritual menjadikan mahasiswa siap menerima tantangan hidup, berani belajar dan bertanya mengenai makna kehidupan dan bangkit dari keterpurukan atas masalah atau penderitaan yang dihadapi (Jain & Kansal, 2017).

Kecerdasan spiritual membentuk mahasiswa sebagai pribadi yang lengkap dalam arti mampu menyinergikan pikiran, memmadukan perasaan dengan perbuatan, serta

⁴⁹ R.E. Boyatzis, D. Goleman, and K Rhee, 'Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)', in *Handbook of Emotional Intelligence* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), pp. 343–62.

⁵⁰ Anita Puji Astutik, 'Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.1 (2017), 9–16.

⁵¹ Wim Lambrechts and Peter Van Petegem, 'The Interrelations between Competences for Sustainable Development and Research Competences', *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17.1 (2016), 776–95.

⁵² J. A Monn, *Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (London: Routledge, 2004).

⁵³ Vaughan.

⁵⁴ R Rus' an, 'Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence', *Lentera Pendidikan*, 16.1 (2013), 91–100.

⁵⁵ W. F O' Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁵⁶ Husna Amalia, 'The Implementation Of Management Based On Spiritual Quotient To Develop Student's Religious Character At Sman 1 Grogol Kediri', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2018), 137–47.

⁵⁷ Mohd Nasir Rayung and Abdul Said Ambotang, 'The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on the High School Student Outcomes', *Journal of Education & Social Policy*, 5.1 (2018).

menyeimbangkan dzikir, pikir, dan ikhtiar dalam hidupnya sehingga menjadi tipe manusia yang sempurna (Suyadi, 2008). Meski tidak mengurangi secara keseluruhan perilaku buruk remaja, namun kecerdasan spiritual mampu mengalikemampuan emosi mahasiswa serta meningkatkan pengendalian diri mahasiswa dalam berbagai situasi (Garaigordobil & Peña-Sarrionandia, 2015). Kecerdasan spiritual bersifat solutif artinya dipergunakan untuk memecahkan masalah terutama pada aspek makna kehidupan, nilai, dan keutuhan. Kecerdasan spiritual mengantarkan mahasiswa untuk memahami tindakan/perilaku seseorang yang terpuji memiliki nilai yang lebih tinggi dan mulia (Nair & Paul, 2017). Dalam tataran praktis, kecerdasan spiritual mengarahkan mahasiswa untuk mampu melibatkan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas akademik dan non akademik di lingkungan madrasah. Proses ini mengantarkan mahasiswa untuk terlibat aktif, berkomitmen penuh terhadap nilai-nilai agama dan menghayati peran mereka sebagai muslim secara keseluruhan dalam aktifitas pembelajaran⁵⁸

Pengembangan Kecerdasan Spritual melalui Pembiasaan Kegiatan Kegamaan

IAI Al-Hikmah Tuban merupakan perguruan tinggi yang dikenal dengan fokus membentuk mahasiswa berkarakter religius dan intelek⁵⁹. Disamping mengembangkan materi pengajaran keislaman, juga aktif sebagai lembaga yang mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat di wilayah Tuban dan sekitarnya⁶⁰. Pengembangan kecerdasan spiritual di IAI Al Hikmah Tuban merupakan agenda penting dalam mencetak mahasiswa yang kemampuan utuh akademik dan non akademik. Hal itu sebenarnya menjadi amanat UU. No. 12 Tahun 2012 agar setiap perguruan tinggi mencetak mahasiswa berdaya saing tinggi berbasis nilai-nilai agama, budaya, kebangsaan dan kemanusiaan.

IAIN Kediri memiliki perguruan tinggi yang serupa dengan IAI Al Hikmah Tuban. Memiliki kultur kelembagaan yang kuat dalam pendidikan Islam, IAIN Kediri dilengkapi dengan fasilitas Mahad yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi⁶¹. Kegiatan keagamaan di IAI Al Hikmah Tuban dan IAIN Kediri merupakan wujud implementasi yang utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual di kedua perguruan tinggi. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi: (1) ibadah shalat, puasa dan doa bersama yang dilaksanakan setiap hari, (2) pengajian turats kitab-kitab keagamaan⁶². Selama menempuh studi, mahasiswa selalu terikat dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual⁶³. Di lingkungan perguruan tinggi Islam, terdapat berbagai kecerdasan yang dimiliki mahasiswa dengan karakteristik yang unik. Tidak semuanya memiliki kecerdasan intelektual yang seragam. Mahasiswa memiliki kecerdasan non intelektual yang unik dalam bidang keagamaan, seni, keolahragaan dan sebagainya juga melimpah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memberikan ruang aktualisasi kepada mahasiswa yang tidak berbasiskan kepada nilai-nilai IQ belaka, untuk mengembangkan kecerdasan unik dalam bidang spiritual secara maksimal (Pasiak, 2005).

⁵⁸ Paul Froese and Christopher D Bader, 'God in America: Why Theology Is Not Simply the Concern of Philosophers', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46.4 (2007), 465–81.

⁵⁹ Mochamad Nur Rofiq, 'Rektor Dan Pejabat Struktural IAI AL Hikmah Tuban Periode 2020-2025 Resmi Dilantik', *Bloktuban.Com*, 2020, pp. 1–1 <<http://bloktuban.com/2020/07/11/rektor-dan-pejabat-struktural-iai-al-hikmah-tuban-periode-2020-2025-resmi-dilantik/>> [accessed 24 August 2021].

⁶⁰ Muhammad Aziz and Nurotun Mumtahanah, 'Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Di STAI Al-Hikmah Tuban', *Madaniyah*, 11.2 (2021).

⁶¹ M Miftakhul Huda and others, 'Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2.2 (2018), 213–28.

⁶² Ulfah Rahmawati, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 97–124.

⁶³ Taufiq Pasiak, *Antara "Tuhan Empirik" Dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di masa pandemi Covid-19, Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara periodik (harian, mingguan dan bulanan), ditumbuhkan kecerdasan spiritual yang berkelanjutan. Semuanya dilaksanakan oleh mahasiswa yang tinggal di Mahad. Hal itu membentuk semangat kebersamaan dan saling memahami diantara mahasiswa. Pengembangan kecerdasan spiritual dilaksanakan dengan kegiatan keagamaan bersama yang menumbuhkan sikap simpati. Misalnya, berbagai persoalan perkuliahan maupun pembelajaran di luar kampus yang muncul, diselesaikan dengan tidak dengan emosi, namun dengan pengambilan siap bersama yang sarat makna solidaritas⁶⁴. Kepedulian terhadap sesama mahasiswa pun meningkat dikarenakan adanya pemaknaan kesadaran hidup bersama dalam satu komunitas pendidikan⁶⁵. Ini menjadi proses pemantapan dan pengembangan kesalehan akademik-spiritual mahasiswa agar kuat dalam menahan tekanan hidup di tengah wabah Covid-19⁶⁶.

Alasan mendasar penggunaan kegiatan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan di IAI Al Hikmah Tuban. “Ini sebuah contoh pendidikan yang membangun keseimbangan penguasaan kompetensi mahasiswa. Proses tersebut dilaksanakan secara sistematis yang berakibatkan pada terbentuknya kecerdasan spiritual yang membawa perubahan perilaku dan mental mahasiswa”, kata salah satu Dosen IAI Al Hikmah Tuban. Kecerdasan spiritual menjadi modal mahasiswa dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam nilai-nilai maupun budaya yang berkembang di IAI Al Hikmah Tuban yang dicirikan kultural religius menjadi identitas yang melekat dan konsisten dilaksanakan setiap saat⁶⁷. Itu artinya pengembangan kecerdasan spiritual membawa misi transformatif dalam membentuk karakter transformatif pada diri mahasiswa⁶⁸. Karakter transformatif dan kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan, karena keduanya menjadi bagian penting menghadirkan sosok mahasiswa yang memiliki kemampuan utuh terutama saat di tengah wabah Covid-19⁶⁹.

Pembentukan lingkungan islami juga digunakan dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa. Areal wilayah perguruan tinggi yang dikelilingi oleh pondok pesantren membentuk lingkungan spiritual mahasiswa. “Lingkungan yang islami memberikan penekanan yang lebih dalam untuk menanamkan kecerdasan spiritual mahasiswa,” kata salah seorang mahasiswa IAI Al Hikmah Tuban. Bahkan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual akan membentuk kecerdasan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, manifestasi praktis pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa terletak pada pembiasaan perilaku dan pembentukan lingkungan yang menetap⁷⁰. Lingkungan merupakan salah satu tempat bertransformasi secara spiritual⁷¹. Perpaduan pengembangan kecerdasan spiritual

⁶⁴ Iif Aisyah, ‘Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 1 Lamongan’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁶⁵ R Anggoro Rahardjo Harry Anwar, ‘Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa’, *Sosiohumanitas*, 20.1 (2018).

⁶⁶ Milana Abdillah Subarkah and Ety Kurniyati, ‘Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah’, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021).

⁶⁷ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

⁶⁸ Rasid Yunus, ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13.1 (2013), 67–79.

⁶⁹ Jamal Ghofir, ‘Transformasi Nilai Pendidikan Keberagaman Pada Generasi Milenial’, *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 92–111.

⁷⁰ Chetan Jayant Prabhu, Mita Mehta, and Anugamini Priya Srivastava, ‘A New Model of Practical Spiritual Intelligence for the Leadership Development of Human Capital in Indian Universities’, *Journal of Applied Research in Higher Education*, 2020.

⁷¹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009).

dengan kegiatan keagamaan dan lingkungan islam nampaknya memberikan dampak positif pada pembentukan karakter mahasiswa⁷². Tidak bisa dipungkiri, pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan berbagai lintas perspektif untuk membentuk hasil pendidikan yang holistik⁷³.

Dampak pengembangan kecerdasan spiritual ditujukan untuk membentuk karakter mahasiswa yang berbasis nilai-nilai akademik dan keagamaan. "Sebab peran kecerdasan spiritual memiliki dampak signifikan terhadap perubahan mentalitas mahasiswa sehingga lebih dewasa dan matang," kata salah satu dosen IAI Al Hikmah Tuban. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual agar mahasiswa terbentuk sikap integritas, berkesadaran berbuat baik, membudayakan kejujuran dan membangun simpati dan empati kepada sesama. "Membaca dan menghafal al-Qur'an, shalat berjamaah dan sebagainya menjadi media dalam menyatukan kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa," kata pengurus Mahad IAIN Kediri. Oleh karenanya pengembangan kecerdasan spiritual memiliki makna penting penting sebab membangun kemampuan berpikir reflektif mahasiswa⁷⁴. Salah satu hal yang paling penting dari kemampuan berfikir reflektif adalah mahasiswa menemukan makna dan hakikat studi di perguruan tinggi tidak saja mendapatkan gelar sarjana, namun juga bagian dari melaksanakan perintah agama dan mengembangkan diri menjadi manusia yang bermanfaat di dunia kerja maupun di masyarakat⁷⁵. Ini sebuah jalan besar yang membentuk jati diri mahasiswa Islam yang inspiratif⁷⁶.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan Tampubolon yang menyatakan keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa ditentukan oleh bagaimana pemaknaan kecerdasan spiritual dipahami oleh mahasiswa dan desain dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung hal tersebut⁷⁷. Ini yang menjadikan pengelola IAI Al Hikmah Tuban dan IAIN Kediri mengembangkan kecerdasan spiritual dengan berbagai ide untuk menerapkannya dengan berbagai kegiatan keagamaan. Tujuan utamanya untuk menunjukkan bahwa meski Covid-19 belum mereda, namun spirit dan konsisten implementasi kecerdasan spiritual pada mahasiswa tidak berhenti, namun justru ditingkatkan. Peningkatan kecerdasan spiritual membentuk sikap pro sosial terhadap semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan IAI Al Hikmah Tuban⁷⁸. Sedangkan Peningkatan kecerdasan spiritual di masa Covid-19, menunjukkan adanya kesetiakawanan sosial pada diri mahasiswa yang terlembaga pada mahasiswa di mahad IAIN Kediri⁷⁹.

Dampak pengembangan kecerdasan spiritual pada mahasiswa di dua perguruan tinggi tersebut adalah munculnya kemampuan reflektif dalam melihat realitas masalah yang dihadapi. Terbentuknya kemampuan reflektif mahasiswa tersebut bukanlah proses yang mudah. Sebab mahasiswa butuh diyakinkan bahwa ada kekuatan non fisik yang besar dalam menuntun dirinya ke arah kehidupan yang lebih baik. Kemampuan reflektif tidak hanya

⁷² Rama Mohana R Turaga, Richard B Howarth, and Mark E Borsuk, 'Pro- environmental Behavior: Rational Choice Meets Moral Motivation', *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1185.1 (2010), 211–24.

⁷³ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media, 2012).

⁷⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁷⁵ Moch Johan Pratama, 'Apa Makna Karir Bagimu?: Pemaknaan Kata Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Mahasiswa Universitas Lampung', *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7.2 (2017), 101–5.

⁷⁶ L Andriani Purwastuti, 'Membangun Karakter Toleran-Militan Melalui Pendidikan Inspiratif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 11.1 (2011).

⁷⁷ Simon M Tampubolon, 'Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Humaniora*, 4.2 (2013), 1203–11.

⁷⁸ Ruth V Aguilera and others, 'Putting the S Back in Corporate Social Responsibility: A Multilevel Theory of Social Change in Organizations', *Academy of Management Review*, 32.3 (2007), 836–63.

⁷⁹ Indah Suci Julia Sari, 'Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13.1 (2019), 26–37.

dibutuhkan dalam persoalan akademik, namun juga terkait dengan pengelolaan keuangan yang efisien⁸⁰, perawatan kesehatan yang lebih baik⁸¹, dan hubungan keluarga yang lebih harmonis⁸². Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual memiliki efek berantai yang multidimensional dalam aspek sosial, ekonomi hingga medis⁸³. Bahkan dikatakan kemampuan reflektif sebagai seni berpikir kritis, analisis dan kreatif dalam menghadapi persoalan hidup⁸⁴.

Kegiatan keagamaan sebagai media penguatan kemampuan reflektif yang membantu mahasiswa menghubungkan dirinya dengan Tuhan⁸⁵. Kemampuan reflektif membentuk kesadaran mahasiswa dalam membina hubungan positif dirinya dengan Tuhan dan manusia. Momentum kesadaran diri inilah yang membentuk moralitas dan perilaku mahasiswa menjadi disiplin dalam berbuat kebaikan⁸⁶. Wujud dari kesadaran diri itu dari peningkatan rasa ketauhidan, semakin mendalami makna hidup, kesabaran dan pemaaf. ini menegaskan bahwa pemaknaan kecerdasan spiritual yang lahir dari kalangan Barat maupun Islam memiliki titik temu pada makna kesadaran hidup⁸⁷. Kesadaran diri yang terus ditingkatkan berimplikasi kepada peningkatan kecerdasan sosial, emosional maupun intelektual⁸⁸. Imbasnya, berbekal hal tersebut, mahasiswa memiliki kemampuan memecahkan persoalan kehidupan dengan fondasi yang kuat⁸⁹. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesejahteraan mental, meski sekalipun dampak Covid-19 terhadap persoalan ekonomi yang berimbas pada kesulitan membayar UKT (uang kuliah tunggal) terjadi⁹⁰

Pengembangan kecerdasan spiritual berorientasi pada solusi atas masalah moralitas, terutama pada jenjang pendidikan tinggi, yang sudah mengkhawatirkan berbagai pihak. Selama ini, model kurikulum yang digunakan perguruan tinggi maupun sikap pendidik yang belum memfasilitasi proses pengembangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswanya. Kesadaran dan keyakinan diri mahasiswa yang positif dari proses pengembangan kecerdasan spiritual bahkan dianggap juga memicu peningkatan prestasi akademik dan karir⁹¹. Maka, perlu ada terobosan yang mampu memadukan dan melengkapi berbagai kekuatan yang dimiliki oleh pendidik untuk menanggulangi problem tersebut. Oleh karena itu, pendidikan

⁸⁰ Peter Garlans Sina and Andris Noya, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi', *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11.2 (2012).

⁸¹ Ah Yusuf and others, 'Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan', *Buku Referensi* (Mitra Wacana Media, 2016), pp. 1–316.

⁸² Ahmad Bunayya Irsandef, Taufik Taufik, and Netrawati Netrawati, 'Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence of Adolescents from Divorced Families', *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4.2 (2018), 84–95.

⁸³ Wati Oviana, 'Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian Teoritis)', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2015).

⁸⁴ Muhammad Rais and Farida, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif', *Universitas Negeri Makassar* (Universitas Negeri Makassar, 2019) <<http://eprints.unm.ac.id/14783/>> [accessed 27 August 2021].

⁸⁵ Sugeng Sejati, 'Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2016).

⁸⁶ Nadhifah Mizana Al-Azwi and Siti Rohmah, 'Pengaruh Kompetensi Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.02 (2019), 189–201.

⁸⁷ Anwar, Gani, and Rahman.

⁸⁸ Benny Herlena and Nur Ayu Seftiani, 'Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa', *Jurnal Psikologi Integratif*, 6.1 (2018), 101–15.

⁸⁹ Nuriana Rachmani Dewi, *Monograf Pengembangan Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020).

⁹⁰ Mimpin Sembiring, Sri Milfayetty, and Nurmaida Irawani Siregar, 'Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis', *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7.1 (2015), 1–11.

⁹¹ Sandi Prasetyaning Tyas, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keyakinan Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Smk Muhammadiyah 2 Andong Boyolali' (UNS (Sebelas Maret University), 2012).

spiritual di perguruan tinggi yang berorientasi mencetak mahasiswa bermartabat perlu diwujudkan, sebagai instrumen untuk pemecahan atas problema kernakalan remaja yang semakin meresahkan. Pendidikan membutuhkan pendekatan yang mampu mengkaitkan berbagai kecerdasan terpadu yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan spiritual intelligence (SQ) sehingga saling melengkapi satu sama lain (Kaur et al., 2013).

Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi pada masa Covid-19 memberikan kajian yang aktual dan penting. Hal ini tidak lepas dari peran fundamental kecerdasan spiritual dalam membangun moralitas mahasiswa. Temuan kunci dalam penelitian ini adalah proses pengembangan kecerdasan spiritual dilaksanakan dengan cara: (1) penguatan kegiatan keagamaan, (2) pembentukan iklim belajar yang kondusif. Kedua aspek ini menjadi daya dorong yang mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa menuju pada titik optimum. Dampak pengembangan kecerdasan spiritual adalah terbentuknya keterampilan reflektif yang membangun kesadaran dalam berperilaku baik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merespon proses dan dampak implementasi pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa di masa Covid-19 secara konsisten dan berkelanjutan. Ada berbagai tantangan terutama ditutupnya tempat ibadah umum sebagai salah satu sentra pengembangan kecerdasan spiritual di masyarakat. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran dan rekomendasi pengembangan kecerdasan spiritual dalam bentuk kebijakan di kedua perguruan tinggi tersebut secara progresif, transformatif dan berkelanjutan di masa Covid-19 dan sesudahnya.

Daftar Rujukan

- Aguilera, Ruth V, Deborah E Rupp, Cynthia A Williams, and Jyoti Ganapathi, 'Putting the S Back in Corporate Social Responsibility: A Multilevel Theory of Social Change in Organizations', *Academy of Management Review*, 32.3 (2007), 836–63
- Aisyah, D. W., M. Gipayana, and E. T Djatmika, 'Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching', in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2017), p. 34
- Aisyah, Iif, 'Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di MTs Negeri 1 Lamongan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)
- Akhtar, Sohail, Mohd Anuar Arshad, Arshad Mahmood, and Adeel Ahmed, 'Spiritual Quotient towards Organizational Sustainability: The Islamic Perspective', *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13.2 (2017), 163–70
- Al-Azwi, Nadhifah Mizana, and Siti Rohmah, 'Pengaruh Kompetensi Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.02 (2019), 189–201
- Alfiasari, Alfiasari, and Meilia Rachmawati, 'Emotional Socialization and Emotional Intelligence Prevent Aggressive Behavior among School-Age Children in the Rural Family', *Journal of Child Development Studies*, 2.1 (2017), 12–22
- Alkautzar, Anieq Mumthi'ah, 'Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Regulasi Diri Dalam Belajar (Self-Regulated Learning) Terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar', *Journal of Islamic Nursing*, 3.1 (2018), 9–19
- Altarejos, F., and C. Naval, *Filosofía de La Educación*, 3rd (Pamplona: EUNSA, 2011)

- Amalia, Husna, 'The Implementation Of Management Based On Spiritual Quotient To Develop Student's Religious Character At Sman 1 Grogol Kediri', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2018), 137–47
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina, 'Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19.1 (2020), 1–21
- Anwar, Md Aftab, AAhad M Osman Gani, and Muhammad Sabbir Rahman, 'Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence', *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11.1 (2020), 216–34
- Anwar, R Anggoro Rahardjo Harry, 'Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa', *Sosiohumanitas*, 20.1 (2018)
- Ashmos, Donde P, and Dennis Duchon, 'Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure', *Journal of Management Inquiry*, 9.2 (2000), 134–45
- Astutik, Anita Puji, 'Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.1 (2017), 9–16
- Asy'arie, M, T Pasiak, H D Bastaman, and M Syamsulhadi, 'Subandi, & Lamsudin, R.(2012). Tuhan Empirik Dan Kesehatan Spiritual. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Center for Neuroscience', *Health and Spirituality (CNET)*, 3.2 (2012), 134–45
- Aziz, Muhammad, and Nurotun Mumtahanah, 'Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Di STAI Al-Hikmah Tuban', *Madaniyah*, 11.2 (2021)
- Boyatzis, R.E., D. Goleman, and K Rhee, 'Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)', in *Handbook of Emotional Intelligence* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), pp. 343–62
- Dewi, Nuriana Rachmani, *Monograf Pengembangan Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020)
- Duchon, Dennis, and Donde Ashmos Plowman, 'Nurturing the Spirit at Work: Impact on Work Unit Performance', *The Leadership Quarterly*, 16.5 (2005), 807–33
- Elkins, David N, L James Hedstrom, Lori L Hughes, J Andrew Leaf, and Cheryl Saunders, 'Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement', *Journal of Humanistic Psychology*, 28.4 (1988), 5–18
- Froese, Paul, and Christopher D Bader, 'God in America: Why Theology Is Not Simply the Concern of Philosophers', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46.4 (2007), 465–81
- Fry, Louis W, 'Toward a Theory of Spiritual Leadership', *The Leadership Quarterly*, 14.6 (2003), 693–727
- Ghofir, Jamal, 'Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial', *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 92–111
- Ginanjar, Ary, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)
- Hadi, Abdul, 'Moralitas Pancasila Dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga Negara Untuk Penguatan Nilai Moral Dalam Konteks Globalisasi', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8.2 (2019), 123–38
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009)
- Herlena, Benny, and Nur Ayu Seftiani, 'Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa', *Jurnal Psikologi Integratif*, 6.1 (2018), 101–15
- Hidayat, K., dkk, *Menyinari Relung-Relung Ruhani, Mengembangkan EQ Dan SQ Cara Sufi* (Bandung: Hikmah, 2002)

- Huda, M Miftakhul, Majidatul Muyasaroh, Risna Zamzamy, and Affan Nur Habib, 'Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2.2 (2018), 213–28
- Irsandef, Ahmad Bunayya, Taufik Taufik, and Netrawati Netrawati, 'Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence of Adolescents from Divorced Families', *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4.2 (2018), 84–95
- Isbakhi, A.F, 'Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama', *Tarbiyuna*, 9.1 (2018), 41–46
- Iskarim, Mochamad, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Edukasia Islamika*, 2017, 1–20
- J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- K, Azhar, and Saidah I, 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak', *Al-Ta'dib*, 10.1 (2017), 157–78
- Kamil, Mohammed, AAhad Osman-Gani, Mohamed Bin Sulaiman, and Khaliq Ahmad, 'Implications of Piety (Taqwa) on Organizational Citizenship Behavior (OCB) from Islamic Perspective: A Study of Professionals in Southeast Asia', in *9th International Conference of the Academy of HRD (Asia Chapter)*, 2010, pp. 166–81
- Kesumawati, Luh Era, and Ni Made Wisni Arie Pramuki, 'Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud)', *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2.2 (2021), 524–43
- Khamida, Khamida, Rizqy Mubarak, and Syiddatul Budury, 'Relationship between Spiritual Quotient and Self-Adjustment of Students at Jabal Nor Islamic Boarding School, Sidoarjo, Indonesia', *Journal of Public Health in Africa*, 10.s1 (2019)
- Lambrechts, Wim, and Peter Van Petegem, 'The Interrelations between Competences for Sustainable Development and Research Competences', *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17.1 (2016), 776–95
- MacKenzie, Clíodhna, Thomas N Garavan, and Ronan Carbery, 'Understanding and Preventing Dysfunctional Behavior in Organizations: Conceptualizing the Contribution of Human Resource Development', *Human Resource Development Review*, 10.4 (2011), 346–80
- Mahfud, Choirul, Amira Khairunisa, Andry Prasetyo, Emirsyah Bayu, and Muhammad Alfreda, 'Urgensi Membangun Paradigma Qur'ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Di Era Digital', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 157–70
- Mayer, John D, Peter Salovey, and David R Caruso, 'Emotional Intelligence as Zeitgeist, as Personality, and as a Mental Ability.', in *Handbook of Emotional Intelligence* (Oxford: Oxford University, 2000), pp. 92–117
- Mochamad Nur Rofiq, 'Rektor Dan Pejabat Struktural IAI AL Hikmah Tuban Periode 2020-2025 Resmi Dilantik', *Bloktuban.Com*, 2020, pp. 1–1 <<http://bloktuban.com/2020/07/11/rektor-dan-pejabat-struktural-iai-al-hikmah-tuban-periode-2020-2025-resmi-dilantik/>> [accessed 24 August 2021]
- Monn, J. A, *Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (London: Routledge, 2004)
- Muhammad Rais, and Farida, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif', *Universitas Negeri Makassar* (Universitas Negeri Makassar, 2019) <<http://eprints.unm.ac.id/14783/>> [accessed 27 August 2021]
- Mujib, Abdul, and Yusuf Muzakkir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001)

- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media, 2012)
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002)
- Nurhayati, Nurhayati, In Indriani, and Sri Utaminingsih, 'Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang', in *Prosiding Senantias: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, 1, 337–46
- Nurpratiwi, Hany, 'Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral', *JIPSINDO*, 8.1 (2021), 29–43
- O' Neil, W. F, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Oviana, Wati, 'Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian Teoritis)', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2015)
- Pasiak, Taufiq, *Antara "Tuhan Empirik" Dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Prabhu, Chetan Jayant, Mita Mehta, and Anugamini Priya Srivastava, 'A New Model of Practical Spiritual Intelligence for the Leadership Development of Human Capital in Indian Universities', *Journal of Applied Research in Higher Education*, 2020
- Pratama, Moch Johan, 'Apa Makna Karir Bagimu?: Pemaknaan Kata Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Mahasiswa Universitas Lampung', *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7.2 (2017), 101–5
- Purwastuti, L Andriani, 'Membangun Karakter Toleran-Militan Melalui Pendidikan Inspiratif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 11.1 (2011)
- Rahmawati, Ulfah, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 97–124
- Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Rayung, Mohd Nasir, and Abdul Said Ambotang, 'The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on the High School Student Outcomes', *Journal of Education & Social Policy*, 5.1 (2018)
- Rus' an, R, 'Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence', *Lentera Pendidikan*, 16.1 (2013), 91–100
- Sari, Indah Suci Julia, 'Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13.1 (2019), 26–37
- Sejati, Sugeng, 'Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2016)
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty, and Nurmaida Irawani Siregar, 'Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Calon Katekis', *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7.1 (2015), 1–11
- Sina, Peter Garlans, and Andris Noya, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi', *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11.2 (2012)
- Soetari, E, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 116–47
- Subarkah, Milana Abdillah, and Ety Kurniyati, 'Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021)
- Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- , *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

- Sulaiman, Moh, M Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, 'Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6.1 (2018), 77–110
- Suwarni, Eny, and Emmalia Sutiasasmita, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia' (Universitas Al Azhar Indonesia, 2020)
- Tampubolon, Simon M, 'Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Humaniora*, 4.2 (2013), 1203–11
- Toyibah, Siti A, and Ambar Sulianti, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), 191–204
- Turaga, Rama Mohana R, Richard B Howarth, and Mark E Borsuk, 'Pro- environmental Behavior: Rational Choice Meets Moral Motivation', *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1185.1 (2010), 211–24
- Tyas, Sandi Prasetyaning, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keyakinan Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Smk Muhammadiyah 2 Andong Boyolali' (UNS (Sebelas Maret University), 2012)
- Ubbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals. Learning Objectives*; (Paris: Unesco, 2017)
- Vaughan, IFrances, 'What Is Spiritual Intelligence?', *Journal of Humanistic Psychology*, 42.2 (2002), 16–33
- Wigglesworth, Cindy, 'Why Spiritual Intelligence Is Essential to Mature Leadership', *Integral Leadership Review*, 6.3 (2006), 1–17
- Wilber, Ken, *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* (Boston: Shambhala Publications, 2000)
- Yunus, Rasid, 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13.1 (2013), 67–79
- Yusuf, Ah, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, and Fanni Okviansanti, 'Kebutuhan Spiritual: Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan', *Buku Referensi* (Mitra Wacana Media, 2016), pp. 1–316
- Zohar, Danah, and Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untukmemaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007)
- Zohar, Danah, Ian Marshall, and Rahmani Astuti, *SQ: Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Mizan, 2001)
- Zohar, Danah, Ian Marshall, and I N Marshall, *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence* (Bloomsbury Publishing USA, 2000)

Kontribusi dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Disrupsi (Analisis Kritis terhadap Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia)

Sholihah¹

***Abstract,** Various kinds of theories about character education have developed rapidly, their development can be seen from the derivation of character values with various versions. However, until now character education is still a concern of all circles, especially Islamic education. Learning materials and models are developed to reach Indonesia's golden generation in 2045. However, people are still stuttering the technology they face today, with its extraordinary developments. A descriptive-qualitative-interpretive approach, from a variety of scientific sources and literature studies, this scientific article attempts to answer and research the important essence in maintaining the character values of Islamic Education. The conclusion of this study is that Islamic education has an important role in determining the direction of the character education curriculum policy. The challenges are clearly found in advanced technology which continues to develop incessantly. The implementation of character education must be strengthened by the awareness and cooperation of parents, educational institutions and the community. Indonesia's golden generation of 2045 would be achieved if the character learners era Millennial currently guided very well. So that Islamic education has a role in the development of material and learning models.*

***Keywords:** Character Education; Islamic Education; Technology; and Learning Model.*

Pendahuluan

Wajah pendidikan Islam abad 21 merupakan corak Pendidikan Islam modern masa kini, baik materi maupun metode pembelajarannya. Materi dan metode pembelajaran ini diarahkan pada peserta didik demi tercapainya generasi emas Indonesia. Bicara generasi emas Indonesia, pasti berbicara optimisme Indonesia setelah satu abad kemerdekaannya. Pada tahun 2045 menjadi tujuan bangsa Indonesia meraih kekuatan karakter bidang pendidikan. Pendidikan dianggap sangat berpengaruh dalam membawa kesejahteraan bagi bangsa Indonesia dalam sektor negara industri² dan penguatan karakter tahun 2045 sebagai tujuan Indonesia menciptakan generasi emasnya.³ Pengajar dan orangtua harus mampu dalam bidang filsafat ekonomi,⁴ praktik lapangan, pedagogi, dan pengetahuan umum demi membentuk karakter siswa⁵ sejak dini.⁶

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email: sholihah@gmail.com

² Fathur Rokhman et al., "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141, 4th World Conference on Learning Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2013) (August 25, 2014): 1161.

³ "Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf," n.d., 4, accessed May 7, 2021, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.

⁴ Ladda Silanoi, "The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, International Conference on Education & Educational Psychology (ICEEPSY 2012) (December 24, 2012): 1812.

⁵ Mehmet Ülger, Süleyman Yigittir, and Orhan Ercan, "Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 131, 3rd World Conference on Educational Technology Researches 2013, WCETR 2013, 7-9 November 2013, Antalya, Turkey (May 15, 2014): 442.

⁶ Chou Mei-Ju, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen, "The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143, 3rd Cyprus International Conference on Educational Research, CY-ICER 2014, 30 January – 1 February 2014, Lefkosa, North Cyprus (August 14, 2014): 527.

Wabah covid-19 jelas berdampak besar khususnya bidang ekonomi, misalnya China yang mengalami wabah paling awal. Bidang sektor primer, manufaktur, grosir dan eceran, perhotelan dan industri ekonomi baru.⁷ Dampaknya menyebabkan lebih dari 0,1 juta kematian di seluruh dunia.⁸ Di Nepal hampir setengah dari kematian berusia dibawah 50 tahun dan yang mempunyai faktor resiko kematian tinggi terdapat pada perempuan.⁹ Selain itu, resiko kardiovaskular utama dan penyakit penyerta lainnya juga dapat meningkatkan risiko kematian.¹⁰ *Lockdown* yang dilakukan untuk mencegah covid-19 justru menyebabkan terjadinya kematian lain termasuk pembunuhan, bunuh diri, dan kecelakaan lalu lintas.¹¹ Dalam kasus ini, untuk memprediksi jumlah kematian, para ahli menggunakan beberapa metode yang telah diuji. Misalnya menggunakan model MLP dan Holt-Winter yang memiliki error paling rendah, dan tingkat keakuratannya tinggi dilakukan oleh pemerintah Iran.¹²

Pendidikan Islam khususnya mengalami gejolak tinggi dalam menghadapi persoalan ini. Materi dan metode pembelajaran berubah drastis untuk menuruti permintaan pasar industri berupa teknologi dalam pengajaran. Guru dan orangtua sibuk mencari ilmu dasar dalam teknologi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun umum dilakukan penutupan demi mencegah penyebaran covid-19. Pengajar khususnya di Negara berkembang beralih ke pembelajaran online menggunakan media sosial.¹³ Penutupan yang berkepanjangan juga dapat mengakibatkan pada kecemasan peserta didik dalam menentukan masa depannya.¹⁴ Materi tidak difahami secara jelas diakibatkan perpindahan metode pembelajaran luring kepada pembelajaran daring. Kurangnya teknolog, fasilitas, inklusivitas dari perspektif peserta didik, dan konsistensi kekuatan jaringan internet menjadi kendala paling utama pembelajaran online di negara berkembang,¹⁵ termasuk Indonesia.

Materi dan Metode Pembelajaran

Identitas sosial merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Sikap masyarakat dalam menghadapi era teknologi pendidikan menjadi dasar kegelisahan akademik untuk menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan Islam. Materi dan metode menjadi penentu keberhasilan lembaga pendidikan untuk mengeluarkan para lulusan yang berkualitas. Lembaga formal, informal maupun nonformal harus menyiapkan fasilitas pembelajaran dengan sabaik-baiknya. Pimpinan lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, pengasuh

⁷ Li Lu et al., "Perceived Impact of the Covid-19 Crisis on SMEs in Different Industry Sectors: Evidence from Sichuan, China," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 55 (March 1, 2021): 102085.

⁸ Swati Ravindran et al., "Crossing Barriers: Role of a Tele-Outreach Program Addressing Psychosocial Needs in the Midst of COVID-19 Pandemic," *Asian Journal of Psychiatry* 53 (October 1, 2020): 102351.

⁹ B. Panthee et al., "Clinical and Epidemiological Features of COVID-19 Deaths in Nepal," *New Microbes and New Infections* 38 (November 1, 2020): 100797.

¹⁰ Jorge Escobedo-de la Peña et al., "Hypertension, Diabetes and Obesity, Major Risk Factors for Death in Patients With COVID-19 in Mexico," *Archives of Medical Research* (December 16, 2020): 1, accessed May 7, 2021, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0188440920322438>.

¹¹ Renzo J. C. Calderon-Anyosa and Jay S. Kaufman, "Impact of COVID-19 Lockdown Policy on Homicide, Suicide, and Motor Vehicle Deaths in Peru," *Preventive Medicine* 143 (February 1, 2021): 106331.

¹² Nasrin Talkhi et al., "Modeling and Forecasting Number of Confirmed and Death Caused COVID-19 in IRAN: A Comparison of Time Series Forecasting Methods," *Biomedical Signal Processing and Control* 66 (April 1, 2021): 102494.

¹³ Nazir Ahmed Jomezai et al., "Teachers' Attitudes towards Social Media (SM) Use in Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: The Effects of SM Use by Teachers and Religious Scholars during Physical Distancing," *Heliyon* 7, no. 4 (April 1, 2021): e06781.

¹⁴ Mahfuza Zaman Ela et al., "Prolonged Lockdown and Academic Uncertainties in Bangladesh: A Qualitative Investigation during the COVID-19 Pandemic," *Heliyon* 7, no. 2 (February 1, 2021): e06263.

¹⁵ Md. Al-Amin et al., "Status of Tertiary Level Online Class in Bangladesh: Students' Response on Preparedness, Participation and Classroom Activities," *Heliyon* 7, no. 1 (January 1, 2021): e05943.

pondok pesantren, dan para direktur lembaga pendidikan lainnya juga harus mampu menyiapkan model pembelajaran campuran (*blended learning*).¹⁶

Materi dan metode menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peserta didik (*students*) tidak seluruhnya dalam kondisi normal, namun keragaman peserta didik juga perlu diperhatikan. Di Indonesia dan beberapa negara pasti terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pembelajaran online jarak jauh dapat meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi. Namun, disisi lain terdapat kekurangan seperti kurangnya interaksi sosial, materi pelajaran yang disampaikan, teknologi yang digunakan, metode penyampaian, dan alat penilaian yang digunakan.¹⁷

Sebuah penelitian dilakukan pada 5.000 mahasiswa di Tiongkok bahwa pembelajaran online dijadikan sarana untuk memperbanyak pengetahuan dengan cara positif menghadapinya. Dampak yang sangat baik apabila peserta didik melihat pandemi covid-19 ini dengan positif, maka pembelajaran online dengan berbagai metode sangat baik dilakukan.¹⁸ Negara Indonesia sebagai negara berkembang harus mampu menghadapi dunia teknologi sebagai sarana pembelajaran. Materi dan metode disesuaikan dengan situasi lembaga pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama (*boarding school*) juga seharusnya mampu melakukan perubahan besar menghadapi teknologi.

Menariknya bahwa dalam konteks pengajaran dan pembelajaran online tidak semua sepakat atau mempunyai perspektif yang sama. Hal ini pasti didasarkan pada beberapa hal, usia, kemandirian, sikap pribadi, karakter masyarakat, dan lain sebagainya. Salsahatu peneliti Inggris berusaha mensurvey pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa sebagai sebuah pengalaman dan persepsi dalam penggunaan media sosial. Ada tiga tema pokok, antara lain; (1) pribadi (pengalaman dan sikap), (2) pedagogi (tuntutan materi pembelajaran) dan (3) kelembagaan (dorongan lembaga).¹⁹ Ketiga tema pokok itu ada di setiap negara termasuk Indonesia yang mengalami dorongan dan tuntutan dari kebijakan pemerintah. Kurikulum merdeka belajar sebagai salahsatu contoh nyata (*real example*) yang ada di negara Indonesia.

Teknologi dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam

Teknologi merupakan hal baru dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dihindari. Salahsatu faktor pendukung dalam keberhasilan mutu pendidikan adalah teknologi. Strategi dan model pengembangannya bermacam-macam. Misalnya sistem *blended learning* untuk pembelajaran Tahsin Al-Qur'an menggunakan media sosial. Tahsin merupakan metode mengkaji Al-Qur'an dengan cara merefleksikan suara yang indah serta tepat dalam aturan bacaannya.²⁰ Sistem *blended learning* ini merupakan gabungan dari dua pembelajaran, yakni pembelajaran dalam jaringan dan pembelajaran luar jaringan. Seharusnya semua peserta didik berhadapan langsung dengan cara tatap muka untuk *tahsinul qur'an*. Adanya teknologi ini, peserta didik mampu melakukan *tahsinul qur'an* dengan cara online.

¹⁶ Yusuf Hanafi et al., "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19," *Heliyon* 7, no. 3 (March 1, 2021): 2405.

¹⁷ Abdallah A. Alshawabkeh, M. Lynn Woolsey, and Faten F. Kharbat, "Using Online Information Technology for Deaf Students during COVID-19: A Closer Look from Experience," *Heliyon* 7, no. 5 (May 1, 2021): e06915.

¹⁸ Xuefang Xie, Zhipeng Zang, and José M. Ponzoa, "The Information Impact of Network Media, the Psychological Reaction to the COVID-19 Pandemic, and Online Knowledge Acquisition: Evidence from Chinese College Students," *Journal of Innovation & Knowledge* 5, no. 4 (October 1, 2020): 297.

¹⁹ Alison J. Purvis, Helen M. Rodger, and Sue Beckingham, "Experiences and Perspectives of Social Media in Learning and Teaching in Higher Education," *International Journal of Educational Research Open* 1 (January 1, 2020): 100018.

²⁰ Muh. Syaiful Romadhon, Amalia Rahmah, and Yekti Wirani, "Blended Learning System Using Social Media for College Student: A Case of Tahsin Education," *Procedia Computer Science* 161, The Fifth Information Systems International Conference, 23-24 July 2019, Surabaya, Indonesia (January 1, 2019): 160.

Pandemi covid-19 memaksa sistem pembelajaran di setiap lembaga pendidikan untuk menggunakan *e-learning*. Prestasi peserta didik dalam pergeseran menuju pembelajaran online lebih tinggi, khususnya dalam pemanfaatan teknologinya.²¹ Dalam dunia pendidikan kedokteran, teknologi sangat penting di masa depan,²² terlebih bidang kesehatan misalnya untuk mengurangi resiko penyebaran penyakit.²³ Mahasiswa kedokteran dari King Abdulaziz University metode online learning itu tidak menghabiskan waktu, walaupun ada hal yang perlu diperhatikan seperti harus ada pelatihan, perancangan kursus elektronik, interaksi intensif, motivasi tinggi, dan pembelajaran terpadu.²⁴ Tantangan terbesar dari peserta didik bidang kesehatan khususnya pada ranah praktik yang harus berhubungan langsung.

E-learning lebih gencar digalakkan oleh pemangku kebijakan pendidikan ketika dunia menghadapi musibah global covid-19. Studi 183 negara menunjukkan 80% proses transfer dalam menghadapi dunia digital, pengaruh globalisasi terdapat pada adopsi teknologi secara signifikan di semua negara berkembang,²⁵ termasuk Indonesia. Sistem pendidikan berbasis teknologi informasi menjadi corak baru dalam pembelajaran di era milenial. Kebijakan-kebijakan lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam khususnya mengarah pada pembelajaran kelas jarak jauh dengan beragam fasilitas yang ada. Energi yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan Islam saat ini lebih besar untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didiknya. Pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik pada pembuatan produk pembelajaran lebih diutamakan daripada sekedar mengkonsuminya.

Pendidikan Islam Era dan Pasca Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 sampai saat ini belum juga selesai dialami oleh masyarakat Indonesia. Bahkan saat ini covid-19 memiliki varian yang bermacam-macam, setidaknya terdapat empat macam varian covid-19.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa “pasca” pandemi covid-19 belum dapat dipastikan kapan waktunya. Sebab era pandemi covid-19 sampai saat ini pun belum selesai. Berbagai macam cara untuk mencegah penyebaran covid-19, mulai mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan lain sebagainya. Upaya vaksinasi dilakukan oleh pemerintah agar menjaga daya tahan tubuh lebih sempurna.

Pendidikan Islam harus siap menghadapi sekaligus mengambil sikap di era pandemi covid-19 dan pasca kejadiannya. Dampak covid-19 terhadap tekanan psikologis mental²⁷ terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesiapan pendidikan Islam mempunyai andil dalam menjaga kestabilan pendidikan. Sama halnya dengan dampak tekanan psikologis, harus

²¹ Ahmed Elzainy, Abir El Sadik, and Waleed Al Abdulmonem, “Experience of E-Learning and Online Assessment during the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University,” *Journal of Taibah University Medical Sciences* 15, no. 6 (December 1, 2020): 456.

²² Noor M. Alqudah et al., “Perception and Experience of Academic Jordanian Ophthalmologists with E-Learning for Undergraduate Course during the COVID-19 Pandemic,” *Annals of Medicine and Surgery* 59 (November 1, 2020): 44.

²³ Rajib Shaw, Yong-kyun Kim, and Jinling Hua, “Governance, Technology and Citizen Behavior in Pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia,” *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 100090.

²⁴ Nahla Khamis Ibrahim et al., “Medical Students’ Acceptance and Perceptions of e-Learning during the Covid-19 Closure Time in King Abdulaziz University, Jeddah,” *Journal of Infection and Public Health* 14, no. 1 (January 1, 2021): 17.

²⁵ Marinko Skare and Domingo Riberio Soriano, “How Globalization Is Changing Digital Technology Adoption: An International Perspective,” *Journal of Innovation & Knowledge* (April 22, 2021), accessed May 8, 2021, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2444569X21000202>.

²⁶ Luthfia Ayu Azanella, “Empat Varian Baru Virus Corona Masuk Indonesia,” *KOMPAS.com*, last modified May 7, 2021, accessed May 9, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/07/140000765/empat-varian-baru-virus-corona-masuk-indonesia-di-mana-saja-kasusnya->.

²⁷ Abdul Gaffar Khan et al., “Quality of Life in the COVID-19 Outbreak: Influence of Psychological Distress, Government Strategies, Social Distancing, and Emotional Recovery,” *Heliyon* 7, no. 3 (March 1, 2021): e06407.

mendukung kelompok sosial yang berpendidikan rendah.²⁸ Hal ini banyak terjadi di Bangladesh bahwa masyarakat mengalami depresi, kecemasan, dan stres empat bulan setelah wabah COVID-19,²⁹ sehingga dibutuhkan strategi pencegahan yang ketat. Faktor psikologi tentu sangat berpengaruh ke semua lini kehidupan, misalnya ekonomi, kesehatan, teknologi, dan pendidikan. Agama memiliki peran penting dalam merumuskan dan menenangkan serta berusaha mengobati adanya wabah covid-19 ini.

Amin Abdullah melihat fenomena covid-19 sebagai bentuk kejadian yang menegangkan. Ketegangan logika agama dan logika sains yang belum dapat berkomunikasi dengan baik. Belum ada ruang dialog yang produktif-positif-konstruktif antara pelaku agama dan sains. Pelaku agama menginginkan kebiasaan, budaya, adat, tradisi, dijalankan sebagaimana biasanya. Sedangkan pelaku praksis sains cenderung melupakan semua itu bahkan sampai meninggalkan sebuah tradisi yang ada.³⁰ Tawaran menarik ini yang diperlukan dalam kehidupan pasca pandemi covid-19. Berbagai macam disiplin ilmu memang harus disatupadukan, berkolaborasi, berintegrasi untuk dapat memecahkan permasalahan -untuk tidak mengatakan memecahkan kebodohan era kontemporer- pasca covid-19 ini.

Berbicara mutidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin keilmuan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah tersebut minimal menjadi solusi agar masyarakat tidak saling menyalahkan, khususnya pada dunia Pendidikan Islam. Ilmuwan dan agamawan harus berfikir kreatif untuk menyatukan keilmuannya masing-masing dengan subyek sebuah permasalahan kontemporer yang dihadapi. Apabila keduanya telah berkomunikasi dengan baik, menghilangkan subjektifitas, dan menumbuhkan imajinasi kreatif,³¹ maka terdapat kebersamaan dalam menata kompleksitas kehidupan kontemporer. Sehingga pendidikan Islam pasca covid-19 sebagai bentuk kerjasama antara sains dan agama menjadi penantian bagi masyarakat luas agar tidak dipandang sempit dalam menyelesaikan sebuah persoalan musibah dunia.

Karakter Pendidikan Islam dan Tantangan Era Milenial

Era milenial, digital, maupun teknologi menjadi bahasan hangat yang muncul di akhir-akhir pendidikan kontemporer saat ini, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tantangan berat yang tidak dapat dihindarkan. Singkatnya karakter menjadi taruhan setiap individu dalam menghadapi era digital saat ini. Salahsatu tawaran penelitian misalnya tentang *kitab Washaya al-abaa' lil abnaa'* yang cocok pada era digital saat ini. Penekanan pada akhlak terhadap Tuhan (vertikal) dan akhlak terhadap sesama (horizontal).³² Sikap / karakter religius menjadi penting untuk meningkatkan etos kerja, sikap sosial, orientasi moral, internasionalisasi keimanan dan keislaman.³³ Bahkan tidak hanya Iman dan Islam saja yang diinternalisasikan,³⁴ kegelisahan akademiknya memunculkan harus diterapkannya konsep nilai-nilai Ihsan pada setiap individu.³⁵ Sehingga Ihsan menjadi alat ukur karakter pendidikan

²⁸ Roy Rillera Marzo et al., "Psychological Distress during Pandemic Covid-19 among Adult General Population: Result across 13 Countries," *Clinical Epidemiology and Global Health* 10 (April 1, 2021): 100708.

²⁹ Abdullah Al Zubayer et al., "Psychological States of Bangladeshi People Four Months after the COVID-19 Pandemic: An Online Survey," *Heliyon* 6, no. 9 (September 1, 2020): e05057.

³⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Mutidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer)*, III. (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), 314.

³¹ *Ibid.*, 323.

³² Syaifulloh Yusuf, "Konsep pendidikan akhlak syeikh muhammad syakir dalam menjawab tantangan pendidikan era digital," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (May 21, 2019): 1.

³³ Sri Haningsih et al., *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)*, I. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 23, accessed May 11, 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27629>.

³⁴ *Ibid.*, 122.

³⁵ Muhamad Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo, and Sudarmin Sudarmin, "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan Bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus," *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6, no. 1 (July 22, 2017): 5.

Islam yang sangat baik, kekurangannya adalah belum ada alat canggih yang dapat mendeteksi sifat Ihsan.³⁶

Karakter bukan pembahasan yang baru, namun internasionali turunan nilai-nilai karakter yang belum diterapkan itulah yang menjadi pembahasan baru. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara perlu diterapkan, yakni komunikasi antara lembaga pendidikan, orangtua dan lingkungan. Guru dan orangtua bekerjasama untuk memberikan bimbingan pendidikan karakter kepada anak.³⁷ Misalnya disiplin,³⁸ religius, tanggungjawab, mandiri, nasionalis dan gotong royong menjadi momentum bagi keluarga untuk terlibat dalam pendidikan karakter.³⁹ Menurut Mariah dan Nurbaiti, bahwa orangtua penting untuk membimbing dan mengawasi anak-anak dalam penggunaan teknologi, sampai mengevaluasi serta memberi solusi belajar.⁴⁰

Terdapat minimal 10 indikator kualitas dalam perspektif teknologi informasi (TI), salahsatunya adalah internet dengan kecepatan tinggi.⁴¹ Pandemi covid-19 menjadi katalisator dalam penggunaan teknologi informasi.⁴² Pemegang kebijakan atau pemerintah di setiap negara menentukan perannya dalam menggunakan teknologi. Dampak pandemi covid-19 dalam menggunakan teknologi sangat dirasakan oleh lembaga pendidikan menggunakan *online learning* dalam setiap pembelajaran.⁴³ Sisi positif dalam situasi keterpaksaan ini adalah setiap orang berusaha untuk belajar menggunakan teknologi. Negatifnya, lemahnya kontrol penggunaan teknologi mengakibatkan karakter pendidikan Islam ternodai, rusaknya sikap dan akhlak peserta didik menjadi tumbal utama teknologi.

Indonesia merupakan negara majemuk. Kemajemukannya tergambar pada bermacam-macam suku, ras, adat, kearifan lokal, agama, dan lain sebagainya. Untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap utuh, maka perlu adanya penyatuan kearifan lokal, adat, budaya, yang dibungkus dengan nilai karakter umum berupa akhlak mulia, sikap yang baik, dan budi pekerti luhur.⁴⁴ Seperti dalam tokoh Nasional RA Kartini yang mempunyai minimal lima karakter, yaitu pantang menyerah / tidak takut gagal, literasi tinggi, berani jujur, toleransi dan religius.⁴⁵ Sehingga wajar jika presiden RI mengeluarkan peraturan nomor 87 tahun 2017

³⁶ Syaifulloh Yusuf and Kurniawan Dwi Saputra, "Ihsan-Based Character Education" (Presented at the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018), Atlantis Press, 2021), 210, accessed May 10, 2021, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/seaafsid-18/125953604>.

³⁷ Sri Astuti et al., "SINERGITAS GURU DAN ORANGTUA DALAM INTEGRASI NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARING DI PANDEMI COVID-19," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (April 27, 2021): 1, accessed May 10, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38898>.

³⁸ Syaifulloh Yusuf, *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)*, I. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 83, accessed May 11, 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27628>.

³⁹ Lailati Nazula and Erni Munastiwi, "PENGUATAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (April 27, 2021): 1, accessed May 10, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/37648>.

⁴⁰ Fajar Fandi Atmaja and Syaifulloh Yusuf, "Model Pendampingan Manajemen Masjid Ramah Anak Dan Aman Covid-19 Di Masjid Al-Musthofa Dusun Jaten, Sendangadi, Mlati, Sleman," *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 3 (March 29, 2021): 147.

⁴¹ Fereydoon Azma, "The Quality Indicators of Information Technology in Higher Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30, 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance - 2011 (January 1, 2011): 2535.

⁴² Ronan Doyle and Kieran Conboy, "The Role of IS in the Covid-19 Pandemic: A Liquid-Modern Perspective," *International Journal of Information Management* 55, Impact of COVID-19 Pandemic on Information Management Research and Practice: Editorial Perspectives (December 1, 2020): 102184.

⁴³ Syaifulloh Yusuf et al., *Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya)*, I. (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2020), 143.

⁴⁴ Syaifulloh Yusuf et al., "Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan Dan Mondialitas," I. (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2021), 141, accessed May 11, 2021, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28290>.

⁴⁵ Deivana Ima, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf, "Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang," *At-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (September 14, 2020): 353.

tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Tujuan dari peraturan tersebut bahwa peserta didik pada tahun 2045 sebagai generasi emas Indonesia.⁴⁶

Thomas Lickona membagi menjadi tiga aspek dalam pendidikan karakter, ia menyatakan:

*“Character education has three aspects, First, it is the moral knowing. There are six aspects that become the orientation of moral knowing, such as: (1) moral awareness; (2) knowledge of moral values (knowing moral values); (3) taking perspective; (4) provide moral reasoning; (5) making decisions; and (6) making knowledge as their own (self-knowledge). Second, it is the feeling about moral (moral feeling). There are six aspects that become the orientation of the moral feeling, including: (1) conscience; (2) self-esteem; (3) empathy; (4) loving virtue; (5) selfcontrol; and (6) humility. Third, it is the moral actions. There are three aspects that become indicators of moral action, namely: (1) competence; (2) will; and (3) habit”.*⁴⁷

Pengembangan karakter didistribusikan kepada turunan nilai-nilainya. Hal ini membutuhkan paradigma baru berupa holistik-integratif dan karakter-interkoneksi.⁴⁸ Contoh karakter religius dan cinta tanah air, yang membutuhkan pembiasaan, pemahaman moral, perasaan moral, maksiat, dan taubat dengan tahta, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kesemua nilai tersebut melahirkan integritas (kejujuran-kepercayaan), cinta, tanggungjawab, kerendahan hati, hormat, kepedulian sosial, toleransi, cinta ilmu pengetahuan, sabar, kerja keras, mandiri serta hubungan sosial.⁴⁹ Pembentukan karakter dalam era revolusi mental membutuhkan enam tahapan yang berurutan dan bersifat holistik-integral yaitu; (1) pembiasaan-pembudayaan, (2) pengetahuan moral, (3) cinta dan perasaan moral, (4) akting moral, (5) keteladanan dan (6) konversi untuk melaksanakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.⁵⁰

Kesimpulan

Wacana pendidikan karakter untuk mencapai generasi emas Indonesia tahun 2045 tidak akan terjadi apabila dalam turunan nilai-nilai karakter Pendidikan Islam tidak diimplementasikan dengan baik. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sebagai teori utama *character education* Thomas Lickona akan berhasil jika digabungkan dengan baik dan berjalan bersama. Kerjasama antara orangtua di rumah, guru di lembaga pendidikan, dan masyarakat di lingkungan merupakan faktor penentu dalam terimplementasinya karakter Pendidikan Islam. Semua kalangan masyarakat harus mengejawantahkan sikap *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, khususnya pendidikan Islam. Kedelapanbelas turunan nilai karakter dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 harus dapat dilaksanakan dengan sempurna, baik pendidik maupun peserta didik. Sehingga pemaknaan akan hadirnya teknologi beserta tantangannya menjadi mudah dikendalikan secara positif untuk memperbaiki moral bangsa.

⁴⁶ “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf,” 4.

⁴⁷ C. Arumsari, N. Hudha A, and F. N. Isti’adah, “The Ideal Character of Students Based on Moral Values in Short Movie Videos,” *Journal of Physics: Conference Series* 1179 (July 2019): 3.

⁴⁸ Maragustam Maragustam, “Paradigma Holistik-Integratif-Interkoneksi Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122.

⁴⁹ Maragustam Maragustam, “Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (January 6, 2021): 1.

⁵⁰ Maragustam Maragustam, “PARADIGMA REVOLUSI MENTAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SINERGITAS ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (December 2, 2015): 161.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Muhammad Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer)*. III. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Al-Amin, Md., Abdullah Al Zubayer, Badhon Deb, and Mehedi Hasan. "Status of Tertiary Level Online Class in Bangladesh: Students' Response on Preparedness, Participation and Classroom Activities." *Heliyon* 7, no. 1 (January 1, 2021): e05943.
- Alqudah, Noor M., Hisham M Jammal, Omar Saleh, Yousef Khader, Nail Obeidat, and Jumana Alqudah. "Perception and Experience of Academic Jordanian Ophthalmologists with E-Learning for Undergraduate Course during the COVID-19 Pandemic." *Annals of Medicine and Surgery* 59 (November 1, 2020): 44–47.
- Alshawabkeh, Abdallah A., M. Lynn Woolsey, and Faten F. Kharbat. "Using Online Information Technology for Deaf Students during COVID-19: A Closer Look from Experience." *Heliyon* 7, no. 5 (May 1, 2021): e06915.
- Arumsari, C., N. Hudha A, and F. N. Isti'adah. "The Ideal Character of Students Based on Moral Values in Short Movie Videos." *Journal of Physics: Conference Series* 1179 (July 2019): 012097.
- Astuti, Sri, Puri Pramudiani, Khusniyati Masykuroh, and Syafika Ulfah. "SINERGITAS GURU DAN ORANGTUA DALAM INTEGRASI NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARING DI PANDEMI COVID-19." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (April 27, 2021). Accessed May 10, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38898>.
- Atmaja, Fajar Fandi, and Syaifulloh Yusuf. "Model Pendampingan Manajemen Masjid Ramah Anak Dan Aman Covid-19 Di Masjid Al-Musthofa Dusun Jaten, Sendangadi, Mlati, Sleman." *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 3 (March 29, 2021): 143–150.
- Azanella, Luthfia Ayu. "Empat Varian Baru Virus Corona Masuk Indonesia." *KOMPAS.com*. Last modified May 7, 2021. Accessed May 9, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/07/140000765/empat-varian-baru-virus-corona-masuk-indonesia-di-mana-saja-kasusnya->.
- Azma, Fereydoon. "The Quality Indicators of Information Technology in Higher Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30. 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance - 2011 (January 1, 2011): 2535–2537.
- Aziz, Muhammad , Ahmad Rofiq , dan Abdul Ghofur . "Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan". *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170. Diakses 21 Mei 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah . Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039> <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039> .
- Aziz, Muhammad. (2018). Perspektif Maqashid Al- Syariah dalam Penyelenggaraan jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang jaminan Produk Halal. *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 7 (2), 78-94. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3284>
- Aziz, M. (2016, 1 September). PRINSIP PENGELOLAAN ZAKAT MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN PADA SURAT AL-TAUBAH [9]: 103, DENGAN METODE TAHLILI DAN PENDEKATAN Fiqhy). *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 5

- (2). Diperoleh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183>.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Calderon-Anyosa, Renzo J. C., and Jay S. Kaufman. "Impact of COVID-19 Lockdown Policy on Homicide, Suicide, and Motor Vehicle Deaths in Peru." *Preventive Medicine* 143 (February 1, 2021): 106331.
- Doyle, Ronan, and Kieran Conboy. "The Role of IS in the Covid-19 Pandemic: A Liquid-Modern Perspective." *International Journal of Information Management* 55. Impact of COVID-19 Pandemic on Information Management Research and Practice: Editorial Perspectives (December 1, 2020): 102184.
- Ela, Mahfuza Zaman, Tunvir Ahamed Shohel, Taufiq-E-Ahmed Shovo, Lubaba Khan, Nusrat Jahan, Md. Tanvir Hossain, and Md. Nazrul Islam. "Prolonged Lockdown and Academic Uncertainties in Bangladesh: A Qualitative Investigation during the COVID-19 Pandemic." *Heliyon* 7, no. 2 (February 1, 2021): e06263.
- Elzainy, Ahmed, Abir El Sadik, and Waleed Al Abdulmonem. "Experience of E-Learning and Online Assessment during the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 15, no. 6 (December 1, 2020): 456–462.
- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquthyas, and Faris Khoirul Anam. "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19." *Heliyon* 7, no. 3 (March 1, 2021): e06549.
- Haningsih, Sri, Moh Mizan Habibi, Syaifulloh Yusuf, and Fajar Fandi Atmaja. *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (SI)*. I. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021. Accessed May 11, 2021. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/27629>.
- Ibrahim, Nahla Khamis, Rajaa Al Raddadi, Moroj AlDarmasi, Abdullah Al Ghamdi, Mahmoud Gaddoury, Hussain M. AlBar, and Iman Kamal Ramadan. "Medical Students' Acceptance and Perceptions of e-Learning during the Covid-19 Closure Time in King Abdulaziz University, Jeddah." *Journal of Infection and Public Health* 14, no. 1 (January 1, 2021): 17–23.
- Ihwanto, Muhammad Arif, Anwar Sutoyo, and Sudarmin Sudarmin. "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan Bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6, no. 1 (July 22, 2017): 1–10.
- Ima, Deivana, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf. "Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang." *At-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (September 14, 2020): 343–354.
- Jogezai, Nazir Ahmed, Fozia Ahmed Baloch, Muhammad Jaffar, Tariq Shah, Gulab Khan Khilji, and Siraj Bashir. "Teachers' Attitudes towards Social Media (SM) Use in Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: The Effects of SM Use by Teachers and Religious Scholars during Physical Distancing." *Heliyon* 7, no. 4 (April 1, 2021): e06781.

- Khan, Abdul Gaffar, Md. Kamruzzaman, Md. Nannur Rahman, Monowar Mahmood, and Md. Aftab Uddin. "Quality of Life in the COVID-19 Outbreak: Influence of Psychological Distress, Government Strategies, Social Distancing, and Emotional Recovery." *Heliyon* 7, no. 3 (March 1, 2021): e06407.
- Lu, Li, Junlin Peng, Jing Wu, and Yi Lu. "Perceived Impact of the Covid-19 Crisis on SMEs in Different Industry Sectors: Evidence from Sichuan, China." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 55 (March 1, 2021): 102085.
- Maragustam, Maragustam. "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122–144.
- . "PARADIGMA REVOLUSI MENTAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SINERGITAS ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (December 2, 2015): 161–175.
- . "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (January 6, 2021): 1–22.
- Marzo, Roy Rillera, Zaliha Ismail, Mila Nu Nu Htay, Rafidah Bahari, Roshidi Ismail, Emilio Quilatan Villanueva, Akansha Singh, et al. "Psychological Distress during Pandemic Covid-19 among Adult General Population: Result across 13 Countries." *Clinical Epidemiology and Global Health* 10 (April 1, 2021): 100708.
- Mei-Ju, Chou, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen. "The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143. 3rd Cyprus International Conference on Educational Research, CY-ICER 2014, 30 January – 1 February 2014, Lefkosa, North Cyprus (August 14, 2014): 527–533.
- Nazula, Lailati, and Erni Munastiwi. "PENGUATAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (April 27, 2021). Accessed May 10, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/37648>.
- Panthee, B., S. Dhungana, N. Panthee, S. Gyawali, A. Paudel, and S. Panthee. "Clinical and Epidemiological Features of COVID-19 Deaths in Nepal." *New Microbes and New Infections* 38 (November 1, 2020): 100797.
- Peña, Jorge Escobedo-de la, Ramón Alberto Rascón-Pacheco, Iván de Jesús Ascencio-Montiel, Evangelina González-Figueroa, José Esteban Fernández-Gárate, Oswaldo Sinoé Medina-Gómez, Patricia Borja-Bustamante, Juan Anwar Santillán-Oropeza, and Víctor Hugo Borja-Aburto. "Hypertension, Diabetes and Obesity, Major Risk Factors for Death in Patients With COVID-19 in Mexico." *Archives of Medical Research* (December 16, 2020). Accessed May 7, 2021. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0188440920322438>.
- Purvis, Alison J., Helen M. Rodger, and Sue Beckingham. "Experiences and Perspectives of Social Media in Learning and Teaching in Higher Education." *International Journal of Educational Research Open* 1 (January 1, 2020): 100018.
- Ravindran, Swati, Lakshmi Nirisha P, Naveen Kumar Channaveerachari, Shekhar P Seshadri, Sekar Kasi, Sanjeev Kumar Manikappa, Anish V. Cherian, et al. "Crossing Barriers: Role of a Tele-Outreach Program Addressing Psychosocial Needs in the Midst of COVID-19 Pandemic." *Asian Journal of Psychiatry* 53 (October 1, 2020): 102351.
- Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, and Yuliati. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141. 4th World Conference on Learning Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2013) (August 25, 2014): 1161–1165.

- Romadhon, Muh. Syaiful, Amalia Rahmah, and Yekti Wirani. "Blended Learning System Using Social Media for College Student: A Case of Tahsin Education." *Procedia Computer Science* 161. The Fifth Information Systems International Conference, 23-24 July 2019, Surabaya, Indonesia (January 1, 2019): 160–167.
- Shaw, Rajib, Yong-kyun Kim, and Jinling Hua. "Governance, Technology and Citizen Behavior in Pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia." *Progress in Disaster Science* 6 (April 1, 2020): 100090.
- Silanoi, Ladda. "The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69. International Conference on Education & Educational Psychology (ICEEPSY 2012) (December 24, 2012): 1812–1816.
- Skare, Marinko, and Domingo Riberio Soriano. "How Globalization Is Changing Digital Technology Adoption: An International Perspective." *Journal of Innovation & Knowledge* (April 22, 2021). Accessed May 8, 2021. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2444569X21000202>.
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).
- Talkhi, Nasrin, Narges Akhavan Fatemi, Zahra Ataei, and Mehdi Jabbari Nooghabi. "Modeling and Forecasting Number of Confirmed and Death Caused COVID-19 in IRAN: A Comparison of Time Series Forecasting Methods." *Biomedical Signal Processing and Control* 66 (April 1, 2021): 102494.
- Ülger, Mehmet, Süleyman Yiğittir, and Orhan Ercan. "Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 131. 3rd World Conference on Educational Technology Researches 2013, WCETR 2013, 7-9 November 2013, Antalya, Turkey (May 15, 2014): 442–449.
- Xie, Xuefang, Zhipeng Zang, and José M. Ponzoa. "The Information Impact of Network Media, the Psychological Reaction to the COVID-19 Pandemic, and Online Knowledge Acquisition: Evidence from Chinese College Students." *Journal of Innovation & Knowledge* 5, no. 4 (October 1, 2020): 297–305.
- Yusuf, Syaifulloh. "Konsep pendidikan akhlak syeikh muhammad syakir dalam menjawab tantangan pendidikan era digital." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (May 21, 2019): 1–18.
- . *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)*. I. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021. Accessed May 11, 2021. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/27628>.
- Yusuf, Syaifulloh, Sri Haningsih, Moh Mizan Habibi, Supriyanto Abdi, Nanang Nuryanta, Burhan Nudin, Kurniawan Dwi Saputra, et al. "Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan Dan Mondialitas." I. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2021. Accessed May 11, 2021. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/28290>.
- Yusuf, Syaifulloh, and Kurniawan Dwi Saputra. "Ihsan-Based Character Education." 207–211. Atlantis Press, 2021. Accessed May 10, 2021. <https://www.atlantispress.com/proceedings/seaafsid-18/125953604>.

- Yusuf, Syaifulloh, Ahmad Zubaidi, M Nurul Ikhsan Saleh, Ahmad Darmadji, Moh Mizan Habibi, Edi Safitri, Lukman, et al. *Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya)*. I. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2020.
- Zubayer, Abdullah Al, Md. Estiar Rahman, Md. Bulbul Islam, Sritha Zith Dey Babu, Quazi Maksudur Rahman, Md. Rifat Al Mazid Bhuiyan, Md. Kamrul Ahsan Khan, Md Ashraf Uddin Chowdhury, Liakat Hossain, and Rahat Bin Habib. "Psychological States of Bangladeshi People Four Months after the COVID-19 Pandemic: An Online Survey." *Helicon* 6, no. 9 (September 1, 2020): e05057.
- "Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf," n.d. Accessed May 7, 2021. https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.

Manajemen Soft Skill: Bentuk Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa di Madrasah

M. Thoyyib¹

***Abstract** , Soft skills are attributes that enable a person to engage in meaningful interactions with others. Since most jobs require teamwork, it's important to have soft skills to improve employability and achieve your dream job. Soft skills will help increase productivity in your career, build professional relationships and thrive in the world of work. Therefore, since at school, students need to be supported in order to be able to improve their soft skills. So it is necessary to have good soft skill management from schools to support this. The management in question includes planning, organizing, actuating and controlling. Considering the large number of madrasahs in Indonesia which will give birth to many graduates, the management of soft skills in madrasahs needs special attention.*

***Keywords:** soft skill management, student ability, madrasah*

Pendahuluan

Di tempat kerja, dibutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis untuk sukses dalam karier. Pengusaha saat ini mencari kandidat yang dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik tetapi juga dapat menyesuaikan diri dengan budaya perusahaan dan berinteraksi dengan karyawan lain. Untuk melakukan hal-hal ini dengan sukses, siswa perlu mengembangkan soft skill. Soft skill adalah atribut yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan orang lain. Karena sebagian besar pekerjaan membutuhkan kerja tim, penting untuk memiliki soft skill untuk meningkatkan kemampuan kerja dan mencapai pekerjaan impian. Soft skill akan membantu meningkatkan produktivitas dalam karir, membangun hubungan profesional dan berkembang di dunia kerja.

Istilah soft skill sering dikenal sebagai “People Skill”, keterampilan ini mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara damai dengan orang lain dalam pengaturan kantor. Soft skill merupakan atribut pribadi yang memengaruhi interaksi dan hubungan satu orang dengan orang lain. Sebagai contoh dalam kaitannya dengan komunikasi. Seorang komunikator yang baik dapat menyampaikan ide dan argumen mereka dengan cara yang efektif yang tidak menyinggung siapa pun. Keterampilan komunikasi meliputi mendengarkan, berbicara dan menulis. Dalam ranah pekerjaan, keterampilan komunikasi penting untuk menulis email yang jelas dan ringkas, pitching ide untuk klien, membuat presentasi yang menarik, bersosialisasi dengan rekan kerja dan klien, serta berkolaborasi dengan anggota tim.²

Selain komunikasi, soft skill lain yang dapat dicontohkan adalah pemecahan masalah. Soft skill berupa pemecahan masalah biasanya dibutuhkan pada saat mendiskusikan masalah secara objektif, memeriksa bagaimana masalah mempengaruhi tim dan produktivitasnya, munculkan solusi yang memungkinkan, serta membuat rencana untuk mengimplementasikan solusi. Selain itu, produktivitas juga soft skill yang dibutuhkan dimana seseorang harus mengembangkan keterampilan yang merupakan tanda produktivitas seperti menyusun strategi, mengatur, merencanakan, dan memberikan hasil. Hal ini penting untuk dimiliki karena seseorang perlu untuk mengelola tenggat waktu dan tetap focus, mengembangkan rencana proyek yang mencakup semua detail seperti tujuan; persyaratan dan sumber daya

¹ IAI Al Hikmah Tuban, Email: jatisari@gmail.com

² Sweha Hazari, “Why are soft skills important to students” Diakses dari laman <https://www.torontosom.ca/blog/why-are-soft-skills-important-to-students>

yang tersedia, menyeimbangkan beberapa proyek sekaligus dan mengubah prioritas, serta mengidentifikasi faktor penyebab keterlambatan dan menilai cara mengatasinya.

Saat ini, kehidupan kita ada di Era 4.0 dimana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, sehingga soft skill berupa kecakapan digital dapat dikatakan “wajib” untuk dimiliki. Soft skill ini sangat penting di era digital karena membantu karyawan menavigasi melalui teknologi modern untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk memaksimalkan perangkat lunak produktivitas, menjadi nyaman dalam menggunakan teknologi desktop dan berbasis cloud untuk tujuan bisnis, menggunakan internet untuk meneliti dan berkomunikasi, serta memilih perangkat lunak terbaik untuk tujuan tertentu.

Kemudian, soft skill lain yang sangat dibutuhkan adalah kreatifitas. Karyawan kreatif dapat menemukan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Berpikir kreatif memungkinkan seseorang untuk terus belajar dan mendorong Batasan, serta dapat membantu pekerjaan dalam brainstorming ide dan solusi, mengajukan pertanyaan untuk menghasilkan ide-ide orisinal, tetap berpikiran terbuka untuk mengevaluasi situasi sulit serta menjaga sikap positif. Kepercayaan diri juga penting untuk dimiliki dimana kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk memenuhi tujuan yang diberikan. Soft skill ini adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan. Kepercayaan diri membantu seseorang untuk memecahkan masalah tanpa menyerah serta dapat membantu dalam mempertahankan kepositifan dalam keadaan sulit, menjaga ketegasan sambil bersikap sopan dalam percakapan, melayani dengan sukses dalam peran kepemimpinan, serta berkomunikasi dan berdebat pendapat tanpa menyinggung orang lain.

Melihat betapa pentingnya soft skill, maka sudah barang tentu penting untuk mengasah kemampuan anak didik atau siswa sejak di bangku sekolah, sehingga nantinya akan siap untuk menghadapi kehidupan di masyarakat khususnya di dunia kerja. Pihak sekolah memiliki peran yang sangat sentral, dimana kebijakan yang diambil untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran siswa nantinya akan membentuk pribadi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen soft skill yang tepat yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Follet menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu seni, tiap tiap pekerjaan bisa diselesaikan dengan orang lain. Dari teori ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi sehingga teori ini bisa dijadikan sebagai suatu landasan dalam mengkaji aspek soft skill kerja sama karena kerja sama berarti bertindak melakukan suatu proses kegiatan dengan orang lain.³ Kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan manajemen sekolah dinilai penting karena dapat mempermudah kegiatan sharing work. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik melibatkan beberapa unsur, antara lain kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Selanjutnya organisasi yang baik menciptakan pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata untuk memudahkan proses kerja dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang erat dan keterlibatan antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa melalui tanggung jawab masing-masing akan meningkatkan kualitas sekolah.⁴

Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan⁵, karena secara tidak langsung menentukan efektivitas kurikulum, sarana dan

³ M. Irfan Yunardi, “MANAJEMEN SOFT SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JORONG LANTAI BATU NAGARI BARINGINKABUPATEN TANAH DATAR” 2020. IAIN Batusangkar.

⁴ Cucun Sunaengsih, Mayang Anggarani, Mia Amalia, Silmaulan Nurfatmala & Syifa Diana Naelin. “Principal Leadership in the Implementation of Effective School Management” *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 6(1) 2019, 79-91. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v6i1.15200

⁵ Lessa, B. D. S., Spier, K. F. and Felipe, L. (2018). Barriers for Sustainability in Management Schools: A Bourdieusian Explanation. *RAEP*, 19(3).

prasarana pembelajaran, waktu dan proses pembelajaran.⁶ Dilihat dari segi manajemen, sekolah yang efektif mengupayakan pemanfaatan yang optimal dari seluruh komponen sekolah.⁷ Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan, sikap dan mentalitas, serta kepribadian yang kompeten sehingga siswa memiliki daya saing setelah lulus dari suatu.⁸ Sekolah yang memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang kuat diprediksi akan mampu mengembangkan manajemen sekolah yang efektif, karena didukung oleh berbagai aspek, seperti penerapan teknologi, budaya sekolah, sistem informasi dan organisasi yang berkembang. Namun pada kenyataannya tidak semua kepala sekolah mampu menjalankan sekolah berbasis kepemimpinan yang kuat.⁹

Kata manajemen berasal dari kata *manage* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus, mengendalikan, mengani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Terdapat tujuh sudut pandang tentang manajemen:¹⁰ (1). Manajemen sebagai Alat atau Cara; (2). Manajemen sebagai Tenaga atau Daya Kekuatan; (3). Manajemen sebagai Sistem; (4). Manajemen sebagai Proses; (5). Manajemen sebagai Fungsi; (6). Manajemen sebagai Tugas; (7). Manajemen sebagai Aktifitas atau Usaha.

Terry menyebutkan bahwa manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Manajemen ialah wadah didalam ilmu pengetahuan, sehingga manajemen bisa dibuktikan secara umum kebenarannya teori ini bisa dijadikan rujukan pada penelitian ini karena aspek – aspek soft skill yang dikuasai seseorang bersifat realita atau kegiatan itu benar – benar ia lakukan.¹² Kemudian, Stoner menyatakan bahwa manajemen merupakan proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas/organisasi dan juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari definisi ini maka manajemen ialah memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan teori ini bisa dijadikan rujukan pada penelitian ini karena untuk menguasai aspek – aspek soft skill seseorang benar – benar harus memanfaatkan segala apapun yang ada demi tercapainya penguasaan soft skill yang maksimal.

Soft Skill dan Pengembangannya pada Siswa

Soft skill dapat didefinisikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal. Terdapat beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, misalnya Berthal yang menyebut soft skill sebagai

⁶ Salmagundi. (2015). Weatherhead School of Management Case Western Reserve University. *Accounting Historians Journal*, 12(19), 129–138.

⁷ Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana

⁸ Al-Momani, M., Allouh, Z. and Al-homran, M. (2012). Teachers Implementation of Effective Classroom Management from Vocational Education Students' Perspectives. *International Journal of Education*, 4(3), 137–146.

⁹ Brooks, J. M. (2005). Leadership can be taught: A bold approach for a complex world. *Christian Education*

¹⁰ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Manajement Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*

¹¹ Afidatun Khasanah “MANAJEMEN PEMBELAJARAN KREATIF DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SOFT SKILL PESERTA DIDIK DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO” 2017. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹² M. Irfani Yunardi, “MANAJEMEN SOFT SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JORONG LANTAI BATU NAGARI BARINGINKABUPATEN TANAH DATAR” 2020. IAIN Batusangkar.

perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kerja manusia. Teori ini dijadikan rujukan pada penelitian ini karena fungsi dari penguasaan soft skill salah satunya untuk meningkatkan karir seseorang. Sedangkan menurut Putra dan Pratiwi, soft skill adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan lain-lain.

Teori ini dijadikan rujukan pada penelitian ini karena aspek – aspek soft skill sesungguhnya adalah kemampuan yang tidak bisa diukur contoh seberapa baik sikap seseorang terhadap kita, kita tidak akan pernah bisa menilainya. Elfindri, dkk. mendefinisikan soft skill sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Teori ini dijadikan rujukan pada penelitian ini karena salah satu fungsi penguasaan aspek soft skill adalah meningkatkan kinerja seseorang. Soft skill membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Dengan soft skill seseorang akan memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spritual.¹³

Tempat kerja modern bersifat interpersonal. Kolaborasi adalah komponen integral dari tempat kerja mana pun. Keterampilan seperti mendengarkan dan menulis memastikan bahwa ada aliran ide yang lancar tanpa konflik. Ini menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan sehat. Soft skill membedakan satu orang dengan lainnya. Keterampilan komunikasi dan negosiasi yang baik dapat membantu untuk mendapatkan keunggulan dibandingkan kandidat lain. Hard skill dapat dipelajari dalam waktu yang terbatas tetapi keterampilan ini lebih sulit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dikembangkan, karena keterampilan tersebut lebih bergantung pada sifat daripada tingkat pengetahuan. Memiliki keterampilan ini dapat membantu untuk menghadapi tantangan di tempat kerja.

Soft skill ada untuk melengkapi hard skill. Keterampilan teknis tidak cukup untuk mengeluarkan kemampuan terbaik Anda dalam suatu pekerjaan. Semua karir membutuhkan soft skill untuk memanfaatkan keahlian teknis pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya, jika seorang eksekutif mencoba untuk membuat kesepakatan dengan pelanggan, mereka akan membutuhkan pengetahuan penjualan bersama dengan keterampilan komunikasi yang baik. Tempat kerja di masa depan akan lebih bergantung pada keterampilan ini. Dengan kemajuan teknologi, banyak pekerjaan teknis mulai dialihkan ke otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI). Hal ini akan menghasilkan lebih banyak pekerjaan yang mengandalkan soft skill menjadi pembeda utama di tempat kerja.

Soft skill dapat dikembangkan dengan beberapa cara, misalnya perlunya untuk belajar mendengarkan. Untuk berkomunikasi secara efektif, penting bagi seseorang untuk memperhatikan keinginan dan kepekaan orang lain. Bahasa yang menyinggung atau komentar yang mungkin menyakiti orang lain perlu untuk dihindari dan pastikan memiliki gagasan tentang apa yang ingin dibicarakan orang lain sebelum mengubah topik pembicaraan. Lakukan kontak mata selama interaksi tatap muka: Kontak mata langsung memberikan jaminan bahwa Anda memperhatikan orang lain. Penerima akan merasa lebih terlibat dalam percakapan. Di samping itu, memantau bahasa tubuh dan amati orang lain: Sadari bahasa tubuh saat berinteraksi dengan orang lain. Pastikan untuk mengirimkan getaran positif dan cobalah untuk tidak terlihat tertutup, defensif, atau kasar. Kemampuan ini dapat dikembangkan dari waktu ke waktu dengan mengamati dengan seksama bagaimana orang lain berinteraksi. Anda harus mengikuti postur, gerak tubuh, nada suara dan kontak mata mereka untuk mengumpulkan petunjuk tentang proses berpikir mereka.

¹³ M. Irfan Yunardi, “MANAJEMEN SOFT SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JORONG LANTAI BATU NAGARI BARINGINKABUPATEN TANAH DATAR” 2020. IAIN Batusangkar.

Cara lain yang dapat diaplikasikan adalah berlatih berbicara di depan umum. Jika Anda merasa tidak nyaman dengan interaksi di depan umum, cobalah berbicara di depan cermin. Dengan latihan, pidato Anda akan mengalir lebih alami. Waspadai kecepatan, nada, dan volume Anda. Latih keterampilan mendengarkan Anda: Anda harus menjadi pendengar yang baik untuk menjadi komunikator yang baik. Waspadai keinginan untuk menyela seseorang ketika mereka sedang berbicara. Selalu biarkan orang lain menyelesaikannya sebelum menyampaikan maksud Anda. Tingkatkan komunikasi tertulis Anda: Anda dapat mengikuti kursus atau mengikuti lokakarya gratis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis Anda. Apa pun yang Anda tulis harus jelas dan ringkas dan membuat pembaca memahami sudut pandang Anda.

Poin Penting Soft Skill dalam Pendidikan

Soft skill memiliki peran penting untuk kesuksesan profesional, soft skill membantu dalam memasuki dunia kerja dan arti penting soft skill tidak bisa ditolak dalam pengetahuan dan informasi. Pada permulaannya, kemampuan teknis memegang peranan penting dalam memperoleh pekerjaan, namun demikian dalam perkembangan selanjutnya aspek soft skill merupakan faktor penentu keberhasilan dalam persaingan jabatan yang lebih tinggi. Terdapat beberapa soft skill yang dibutuhkan di tempat kerja, misalnya:

1. Solusi untuk masalah

Keterampilan pemecahan masalah yang lembut akan membantu dalam mengendalikan situasi yang mungkin tidak terkendali. Keterampilan ini membantu seseorang menemukan solusi untuk skenario yang berbeda. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah Anda sangat penting karena kita hidup di dunia yang tidak pasti, di mana situasi apa pun dapat berubah menjadi situasi yang tidak menguntungkan. Siswa harus tahu bagaimana memecahkan masalah situasional.

2. Berpikir Kreatif

Soft skills Berpikir kreatif sangat penting karena mengarah pada perluasan imajinasi. Siswa perlu kreatif dalam pendekatan mereka dalam setiap aspek dan itu membantu mereka memahami dunia dengan cara yang lebih baik dan menghasilkan jawaban yang mungkin memberi seluruh dunia perspektif baru. Ide dan kreasi, dengan demikian, adalah bagian yang sangat mendasar dari pendidikan.

3. Kerja Sama Tim / Teamwork

Soft skills Kerja tim adalah keterampilan terpenting yang dibutuhkan di setiap tahap karir seseorang. Bekerja sama akan selalu membantu dalam menghasilkan lebih banyak. Siswa harus memahami pentingnya persatuan. Di tingkat pekerjaan yang lebih tinggi, orang harus bekerja sama, dalam melakukan berkali-kali mereka harus saling berhadapan dan berdebat.

4. Pengambilan keputusan

Soft skills Siswa harus belajar bagaimana membuat keputusan dalam waktu yang ditentukan. Dengan demikian mereka akan memiliki pendirian sendiri dan tidak harus bergantung pada orang lain. Dengan memutuskan aliran mana yang akan dipilih, pilihan mana yang harus dipilih dan kegiatan ko-kurikuler mana yang harus dipilih, mereka mempelajari apa yang terbaik untuk mereka, yang akan membentuk dasar keterampilan ini. Selain itu, orang-orang yang kita pilih sebagai teman dan kelompok yang kita ajak bergaul juga membantu kita mengembangkan kepribadian kita. Bahkan di sana, pengambilan keputusan itu penting.

5. Keterampilan Intra-Pribadi

Soft skill yang membantu Anda memahami diri sendiri, kecerdasan emosional, pikiran, keyakinan, dan pendapat Anda tentang berbagai hal dikenal sebagai keterampilan intra-pribadi. Keterampilan ini membantu Anda membentuk diri Anda menjadi pemimpin

yang lebih baik, dengan pengetahuan yang memadai tentang diri Anda, Anda akan mengetahui pendirian Anda dalam banyak keputusan dan ide. Hanya ketika Anda mencoba memahami diri sendiri, Anda akan dapat memahami orang lain. Anda akan sangat membutuhkannya ketika Anda harus melakukan tugas-tugas tertentu sendiri, dan ketika Anda perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan Anda.

6. Keterampilan Interpersonal

Setelah Anda memahami diri sendiri, Anda akan mulai memperhatikan bagaimana orang lain bekerja. Keterampilan yang membantu Anda memahami kecerdasan dan perilaku orang lain yang bekerja dengan Anda disebut keterampilan interpersonal. Soft skill ini sangat membantu dalam bekerja dalam kelompok. Anda akan mengetahui bagaimana dinamika kelompok bekerja dan bagaimana semua orang akan bereaksi terhadap topik tertentu, sehingga akan lebih mudah bagi Anda untuk memposisikan ide-ide Anda dengan cara yang menguntungkan Anda.

7. Keterampilan Komunikasi

Baik itu mahasiswa atau profesional yang bekerja, soft skill ini diperlukan untuk setiap individu. Ini adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan setiap orang untuk berkomunikasi. Kita harus mengerti bagaimana menghadapi orang yang agresif dan bagaimana berbicara dengan orang yang sensitif. Siswa akan menemukan keterampilan komunikasi lunak sangat membantu, jika mereka mengembangkannya, karena mereka akan berguna di hampir semua bidang. Sebagian besar layanan yang ditawarkan karier berhubungan dengan manusia dalam satu atau lain cara. Jadi memiliki keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya penting, tetapi juga terlihat seperti bintang emas di resume Anda.

8. Kepemimpinan soft skill

Bagi seorang siswa, seseorang akan selalu memiliki keputusan untuk diambil. Apakah dia pengikut atau pemimpin. Akan ada kesempatan seperti pemilihan kelas, dan pemilihan serikat mahasiswa dan presiden klub atau pemimpin perwakilan yang akan menguji siapa yang disukai dan dianggap mayoritas orang sebagai pemimpin. Tapi pemimpin juga bisa muncul karena situasi. Seseorang yang cepat berpikir dan dapat mengambil keputusan yang tepat, mengkoordinasikan orang lain dan menjalankan suatu peristiwa atau situasi dengan fungsi yang lancar dapat menjadi ujung tombak sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah soft skill yang penting, yang dapat digunakan siswa lebih lanjut dalam karir mereka.

9. Sikap Positif

Ketika dunia dipenuhi dengan banyak faktor negatif, seseorang harus memenangkan hati dengan sikap positif. Dari guru hingga teman, semua orang akan mencari seseorang untuk mendorong tahun ajaran ke depan dengan soft skill sikap positif. Siswa harus mengasah keterampilan ini untuk menjaga suasana bersahabat dengan semua orang di lembaga pendidikan. Dengan soft skill sikap positif, siswa harus mempertimbangkan beberapa bidang utama yang akan membantu mereka mengembangkan sikap positif seperti energi tinggi, antusiasme, kepercayaan diri, kerjasama, kesabaran, rasa hormat, dan rasa humor.

10. Soft skill Mendengarkan

Tentu saja, pendengar yang baik menikmati tingkat respek tertinggi di masyarakat. Siswa harus menilai ini sebagai keterampilan pertama yang harus diasah karena sangat penting saat mengejar pendidikan tinggi. Seseorang harus mengasah keterampilan ini dengan melibatkan tindakan seperti menganggukkan kepala dan melakukan kontak mata. Dengan soft skill tersebut, setiap mahasiswa akan mampu mencapai ketinggian yang selama ini mereka impikan.

Fungsi Manajemen Soft Skill

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pelaksanaan (actuating) dan fungsi pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf).

Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal. Menurut N.A. Amatembun dalam Donni Juni fungsi manajemen terbagi empat yaitu: (1). Perencanaan (planning) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut; (2). Pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya; (3). Pelaksanaan (actuating) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja; (4). Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.

Implementasi Manajemen Soft Skill di Sekolah/Madrasah

Di Indonesia terdapat 49.337 Madrasah, dimana sebagian besar, sekitar 92,1% (45.451) adalah madrasah swasta, dan hanya 7,9 % (3.886) yang merupakan Madrasah Negeri. Jumlah tersebut terbagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri sejumlah 1.686, Madrasah Ibtidaiyah Swasta sejumlah 22.874, Madrasah Tsanawiyah Negeri sejumlah 1.437, Madrasah Tsanawiyah Swasta sejumlah 15.497, Madrasah Aliyah Negeri sejumlah 763, dan Madrasah Aliyah Swasta sejumlah 7.080.¹⁴ Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah madrasah serta siswa yang nantinya akan menjadi lulusan madrasah dengan jumlah yang sangat besar. Lulusan tersebut, tentu saja perlu dibarengi dengan kualitas yang mumpuni, tidak hanya di bidang akademik, namun juga soft skill yang diperlukan dalam dunia kerja.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa soft skill sangat diperlukan di dunia kerja ataupun di masyarakat. Sehingga manajemen soft skill di sekolah dirasa sangat penting. Manajemen terbagi menjadi 4 komponen yang meliputi planning, organizing, actuating dan controlling. Dalam tahap perencanaan (planning), pihak madrasah melaksanakan rapat perencanaan bersama dengan para pemangku kepentingan, misalnya komite sekolah, wali siswa, guru, dan lain sebagainya. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk menyeragamkan tujuan untuk mencapai target penanaman soft skill pada siswa selama masa

¹⁴ <https://www.ayomadrasah.id/2016/07/jumlah-ra-madrasah-di-indonesia.html>

belajar siswa, baik yang diintegrasikan melalui pembelajaran, kegiatan harian, ekstrakurikuler, ataupun Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di samping itu, adanya perencanaan secara bersama juga menjadi cara agar masing-masing pihak dapat melaksanakan pengawasan dan nantinya ikut serta dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kemudian, dalam tahap pengorganisasian atau organizing pun sangat penting dilaksanakan karena dalam tahap ini dilaksanakan pembagian tugas untuk program atau pun kegiatan yang dapat menunjang penanaman atau peningkatan soft skill siswa. Proses organizing ini biasanya mencakup penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya. Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian selesai, maka tahap pelaksanaan atau actuating mulai direalisasikan. Pada tahap ini seluruh stakeholders bekerja sesuai dengan porsi nya masing masing serta menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk melaksanakan program untuk peningkatan soft skill siswa. Sebagai contoh, peningkatan soft skill dalam bidang organisasi, maka pendampingan serta pengawasan terhadap OSIS maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan dengan pendampingan dari para dewan guru, sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan jalan tersebut sama seperti apa yang direncanakan dalam tahap planning.

Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan. Tahap ini penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk control antara perencanaan atau pun penganggaran yang telah dibuat dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagai contoh di dalam proses perencanaan dicanangkan untuk melaksanakan workshop kepenulisan karya ilmiah untuk siswa, penambahan ekstrakurikuler, piket kebersihan siswa, serta pelatihan desain grafis untuk siswa. Namun, dalam pelaksanaannya pelatihan desain grafis tidak dapat terlaksana karena beberapa factor, misalnya jadwal kegiatan yang bertabrakan serta anggaran dana yang tidak memadai. Hal-hal tersebut yang nantinya dijadikan bahan evaluasi sebagai bentuk perbaikan untuk tahun mendatang sehingga target awal untuk peningkatan soft skill siswa terlaksana dengan jauh lebih baik.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Soft skill adalah atribut yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan orang lain. Karena sebagian besar pekerjaan membutuhkan kerja tim, penting untuk memiliki soft skill untuk meningkatkan kemampuan kerja dan mencapai pekerjaan impian. Soft skill akan membantu meningkatkan produktivitas dalam karir, membangun hubungan profesional dan berkembang di dunia kerja. Oleh karena itu, sejak di sekolah, para siswa perlu untuk didukung agar mampu meningkatkan kemampuan soft skill mereka. Sehingga perlu adanya manajemen soft skill yang baik dari sekolah untuk mendukung hal tersebut. Manajemen yang dimaksud meliputi planning, organizing, actuating dan controlling. Mengingat jumlah madrasah yang sangat banyak di Indonesia yang nantinya akan melahirkan banyak sekali lulusan, maka manajemen soft skill di madrasah perlu mendapatkan perhatian khusus.

Daftar Rujukan

- Al-Momani, M., Allouh, Z. and Al-homran, M. (2012). Teachers Implementation of Effective Classroom Management from Vocational Education Students' Perspectives. *International Journal of Education*, 4(3), 137–146.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>

- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Brooks, J. M. (2005). Leadership can be taught: A bold approach for a complex world. *Christian Education*
<https://teknokrat.ac.id/10-soft-skill-yang-perlu-dikembangkan-mahasiswa-saat-ini/>
<https://www.ayomadrasah.id/2016/07/jumlah-ra-madrasah-di-indonesia.html>
- Khasanah, Afidatun. “MANAJEMEN PEMBELAJARAN KREATIF DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SOFT SKILL PESERTA DIDIK DI RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO” 2017. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Kompri. (2017). Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta: Kencana
- Lessa, B. D. S., Spier, K. F. and Felipe, L. (2018). Barriers for Sustainability in Management Schools: A Bourdieusian Explanation. *RAEP*, 19(3).
- Machali, Imam., dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Manajement Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*
- Salmagundi. (2015). Weatherhead School of Management Case Western Reserve University. *Accounting Historians Journal*, 12(19), 129–138.
- Sunaengsih, Cucun., Mayang Anggarani, Mia Amalia, Silmaulan Nurfatmala & Syifa Diana Naelin. “Principal Leadership in the Implementation of Effective School Management” *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 6(1) 2019, 79-91. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v6i1.15200
- Sweha Hazari, “Why are soft skills important to students” Diakses dari laman <https://www.torontosom.ca/blog/why-are-soft-skills-important-to-students>
- Yunardi, M. Irfan “MANAJEMEN SOFT SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JORONG LANTAI BATU NAGARI BARINGINKABUPATEN TANAH DATAR” 2020. IAIN Batusangkar.

Model Komunikasi Ritual Agama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Inklusivisme Beragama

Ali Ahmad Yenuri¹

***Abstract,** The study of the research aims to describe and interpret the form of religious rituals carried out at Setia Budhi Gresik Elementary School, as well as ritual communication models for building religious inclusiveness. This research provides benefits including: (1) enriching theoretical studies on PAI learning communication in a school environment where students are multi-religious; and (2) clarifying the content of inclusivism in the content of PAI materials and learning. The results showed that the religious rituals expressed in PAI learning contained an inclusive message. It can function as a multicultural learning because the ritual communication is not only intended as a religious expression, but as an expression of harmony and togetherness because they can cooperate with each other in celebrating their respective religious rituals. Understanding, values, and inclusive attitudes can also be found in the learning communication. In general, PAI materials contain inclusive understanding, values, and attitudes. Even though there is an exclusivity side of a religion, such as divinity, prophethood, and religion, they are able to communicate well, so that inclusivism can still emerge*

***Keywords:** Ritual communication, Islamic Education, Inclusivism.*

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah materi-materi agama Islam. Materi tersebut mengandung pesan yang akan disampaikan guru kepada peserta didiknya. Di dalam materi tersebut terdapat konten keislaman. Dalam konten keislaman, terdapat ritual-ritual keagamaan Islam yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Disamping materi menyangkut ritual keislaman, para siswa juga diajari bagaimana mempraktekkan ritual tersebut.

Kaitannya dengan materi tentang ritual agama dan prakteknya dalam Islam tersebut sebenarnya juga berkaitan dengan bagaimana guru PAI mampu mengkomunikasikan dengan baik. Komunikasi ini sangat penting karena di samping agar tidak salah memahami dasar agama, juga jangan sampai menyinggung agama lain. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, komunikasi ini bisa berlangsung dalam bentuk komunikasi sosial, dimana yang paling sering terjadi dengan proses interaksi dan timbal balik baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Karena mata pelajaran PAI berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual agama, maka apa yang terjadi di SD Setia Budhi menarik dalam hal komunikasi ritual agama. Menariknya bahwa setiap ritual keagamaan semua agama diperingati secara bersama-sama. Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, para siswa non-muslim juga turut memperingatkan teman-temannya. Di luar kelas, komunikasi ritual agama Islam, seperti buka bersama, halal bi halal, isra miraj, maulid Nabi, dan sebagainya tidak hanya berorientasi ke dalam internal siswa Muslim, tetapi juga berorientasi ke luar dengan saling bekerjasama dengan siswa non-muslim.² Pada kegiatan di atas, semua guru PAI dan siswa terlibat. Biasanya siswa muslim diwajibkan membawa bingkisan makanan (*berkat*) dan dibagikan

¹ Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik/ aliahmadzainuri@gmail.com

² Wawancara dengan Bakri, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019) dan wawancara dengan Bu Laila, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019 (S1/03/W/7/V/2019).

untuk semua yang ikut tanpa membedakan latar belakang agama.³ begitu juga ketika peringatan hari besar umat Konghucu, Budha, Kristen dan Katholik, siswa muslim juga turut membantu kesuksesan acara.

Dengan demikian, komunikasi pembelajaran menjadi ujung tombak apakah ia bersikap eksklusif atau inklusif. Apalagi, pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga terjadi pada praktek keseharian sekolah, terutama pada praktek ritual ibadah. Bahkan, terdapat proses pembiasaan untuk berinteraksi secara teologis yang tercermin dari komunikasi ketika menjalankan praktek ritual ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, puasa, dan beberapa kegiatan keagamaan Islam lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik, serta model komunikasi ritual agama dalam membangun inklusivisme beragama. Penelitian ini memberikan manfaat diantaranya: (1) memperkaya kajian teoritik tentang komunikasi pembelajaran PAI dalam lingkungan sekolah yang peserta didiknya multi agama; dan (2) memperjelas muatan inklusivisme dalam konten materi dan pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Ketika mengkaji inklusivisme dalam komunikasi pembelajaran PAI, khususnya komunikasi ritual, peneliti menggunakan penelitian kualitatif berjenis fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti mencoba memahami apa yang dipikirkan dan dialami oleh guru dan siswa yang terlibat dalam proses komunikasi pembelajaran PAI. Selama proses penelitian di sekolah tersebut, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan membaca data terkait materi ibadah dan bentuk-bentuk ritual agama. Ritual agama sebagai muatan materi tentu saja dikomunikasikan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini diperlukan untuk mengetahui komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam mengkomunikasikan ritual agama tersebut. Kajian ini penting mengingat perlunya kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan kemampuan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggali data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara secara mendalam dengan guru PAI. Untuk mendapat informasi lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama non-muslim. Selain itu, peneliti melakukan wawancara banyak siswa untuk mendapatkan informasi lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di sekolah SD Setia Budhi terkait proses komunikasi pembelajaran, peneliti terlibat dengan kegiatan pembelajaran yang sedang diamati baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, peneliti memasuki kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan di luar kelas, peneliti mengamati proses pelaksanaan shalat jama'ah, shalat dhuha, kegiatan PHBI, pesantren kilat, dan kegiatan lain yang relevan. Dengan teknik ini, peneliti mendapatkan data lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian juga menjadi fokus peneliti, diantaranya adalah dokumen kurikulum, dokumen buku pegangan guru dan siswa, dokumen silabus, dokumen RPP PAI, dan beberapa dokumen kegiatan di luar kelas seperti dokumen pelaksanaan PHBI, pesantren kilat, halal bi halal, dan kegiatan keagamaan lain yang relevan.

Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Setia Budhi

1. Keragaman di SD Setia Budhi

Sekolah Dasar Setia Budhi merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Dr. Setia Budhi, kelurahan Bedilan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Secara historis, SD

³ Wawancara dengan Bakri, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019).

Setia Budhi didirikan pada tahun 1951 oleh orang-orang Tionghoa yang tergabung dalam suatu Yayasan Setia Budhi. Sebelumnya SD Setia Budhi hanya menerima siswa dari Kristen dan Katholik saja, namun 2 tahun setelah peleburan, SD Setia Budhi mulai menerima siswa dari berbagai macam agama. Dalam perkembangannya, SD Setia Budhi tidak hanya menerima siswa dari latar belakang Tionghoa, melainkan menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, ras, suku, atau asal usul kedaerahan.

Sejak beralihnya status SD Setia Budhi menjadi sekolah umum, tanpa label khusus etnis Tionghoa, kondisi para guru juga mengalami perubahan. Karena sekolah umum, gurunya juga tidak hanya dari Kristen, Katholik, dan dari etnis Tionghoa saja, tetapi juga dari agama lain, seperti Islam, Budha, dan Hindu. Bahkan, Kepala sekolah sendiri berasal dari latar belakang agama Islam. Menariknya bahwa meski sekolah SD Setia Budhi ini terdiri dari siswa Muslim minoritas, namun gurunya justru Muslim mayoritas.

Siswa SD Setia Budhi bisa dibilang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Para siswa berasal dari tujuh latar belakang suku. Ada Jawa, Batak, Madura, Bali, Arab, Flores, hingga Tionghoa. Mereka menganut agama yang berbeda. Total ada 113 siswa dengan 18 guru yang mayoritas muslim. Jika dipersentase, 25 persen siswa adalah muslim. Selebihnya, 72 persen, merupakan penganut agama lain. Mulai Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Ada pula Khonghucu yang sudah digabung dengan Buddha.

2. Relasi Guru-Siswa dalam Komunikasi Pembelajaran PAI

Materi-materi terkait ritual ibadah di atas tidak bernilai apa-apa jika tidak dikomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sangat menentukan apakah materi-materi di atas bisa melahirkan keyakinan yang kuat di satu sisi, dan melahirkan sikap keterbukaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda. Materi-materi PAI di SD Setia Budhi memang sudah paket dari Kemendikbud, namun ada satu pandangan kepala sekolah yang memang sudah menyepakati adanya kehati-hatian dalam menyampaikan materi agama di tengah lingkungan yang multiagama.

Iya. Begitu juga yang disampaikan Yayasan. Yayasan sepakat bahwa Multikultural itu sesuai dengan amanat UUD 45 bahwa Negara kita adalah Negara berketuhanan. Ya kita harus mengakui 5 agama. kalau ditambah konghucu. Konghucu itu kan sebenarnya dari kata Kong itu kakek. Hucu itu nama orangnya. Kakek Hucu. Dia orang yang berhasil berjuang. Nama aslinya kakek Hucu yang dianggap berhasil di Cina untuk membela kaum kebenaran. Karena jasanya, kakek Hucu itu setelah meninggal dihormati. Kalau itu kita sepadankan dengan Islam misalnya. dia itu pejuang-pejuang Islam. Maka dia dihormati karena perjuangannya. Sampai sekarang. Kong itu kakek. Namnya Hucu. Bukan agama, di Indonesia itu Kepercayaan. Gus Dur juga bilang begitu. Konghucu itu kepercayaan. Makanya itu hak mereka. Ya kita harus akui aja. Negara kita kan bukan Negara agama. Tapi Negara berketuhanan. Makanya diakui karena mereka mempercayai apa yang diyakininya.⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga diperkuat dengan adanya ketegasan dalam menentukan visi dan misi. Sebagaimana dalam misi sekolah, terdapat bunyi yang secara tegas menunjukkan adanya kesadaran akan keragaman, terutama dalam konteks sekolah dan umumnya bagi kehidupan bernegara. Butir misi tersebut adalah “Menciptakan pendidikan yang bermakna bagi semua golongan tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun status sosial/ekonomi sehingga menjadi lahan persemaian “Multikulturalisme,” dan pada tahun ajaran 2017/2018 bunyi tersebut diubah menjadi “Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai Pancasila, budaya bangsa, dan juga jiwa

⁴ Wawancara dengan Muhammad Bakir, kepala sekolah SD Setia Budhi, pada tanggal 30 April 2019

kebhinnekaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.” Penegasan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk membangun konsep etika religius yang tidak hanya kuat bagi internal umat beragama, tetapi juga kuat dalam relasi sosial dengan eksternal umat beragama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Setia Budhi tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang berjalan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, guru dengan guru, siswa dengan warga sekolah, dan guru dengan orang tua, dan siswa dengan orang tua siswa lain. Di lihat dari lingkupnya, komunikasi pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi di ruang kelas ketika pembelajaran agama, tetapi juga terjadi di luar kelas. Dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural, komunikasi pembelajaran agama Islam pada dasarnya lebih banyak terjadi di luar kelas karena para guru dan siswa langsung bersentuhan langsung dengan siswa yang berlatar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Sedangkan untuk komunikasi di dalam kelas, para siswa lebih banyak berkomunikasi dengan internal muslim, dan perbedaan sedikit dari aspek etnis.

Komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi secara intensif berlangsung ketika pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI hanya diikuti oleh guru dan siswa muslim dalam ruang kelas tersendiri, sehingga yang terlibat didalamnya adalah guru muslim dan siswa muslim. Guru muslim bertindak sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan kepada para siswa muslim. Ini juga berlaku bagi semua semua kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Selain pembelajaran di kelas, ada juga pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Dalam kegiatan di luar kelas, yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran semakin meluas tidak hanya guru muslim, tetapi juga guru lain mapel lain yang beragama Islam. Ini terutama ketika pelaksanaan ritual agama yang rutin dilaksanakan di sekolah.

Mengajar mata pelajaran PAI dalam konteks sekolah multi-agama merupakan tantangan tersendiri bagi para guru agama. Disatu sisi mereka harus memperkuat keyakinan dan mengajarkan ajaran agama Islam, namun disisi yang lain jangan sampai pembelajarannya bisa menyinggung ajaran agama lainnya yang notabene sehari-hari bertemu di sekolah.

Awalnya gitu pak. Kalau nanti disana, jangan-jangan. Apalagi disini kan sedikit yang muslim. Kadang-kadang juga ada kekhawatiran, seumpama nanti nyinggung. Ternyata, setelah dilakukan, enjoy-enjoy aja. Justru disini guyup. Tidak seperti yang dibayangkan di awal.⁵

Ini menunjukkan satu kondisi psikologis ketika bersentuhan langsung dengan situasi sekolah siswa lintas agama. Semula ada kekhawatiran, namun ketika sudah mengalami langsung, maka akan terbiasa dengan kehidupan. Secara umum, proses komunikasi pembelajaran PAI terjadi pada lingkup pembelajaran, yakni pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Masing-masing lingkup tersebut ternyata menampilkan proses komunikasi yang berbeda. Di dalam kelas, pembelajaran PAI khusus dilakukan oleh siswa muslim, sedangkan di luar kelas bisa disaksikan dan juga terkadang melibatkan siswa non-muslim.

3. Komunikasi Ritual Agama dalam Pembelajaran PAI

Komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi terkait ritual agama tidak hanya menampilkan proses interaktif dengan membentuk pola tertentu, tetapi juga menampilkan bentuk komunikasi yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan fungsi komunikasi. Hal ini terutama berkaitan dengan komunikasi pembelajaran dalam konteks sekolah multikultural.

⁵ Wawancara dengan guru PAI pada sabtu, 12 September 2019

Komunikasi ritual dalam pembelajaran PAI menjadi kajian disini karena memang dalam komunikasi pembelajaran PAI banyak sekali ritual agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik ritual wajib maupun sunnah. Dalam pembelajaran ini, peneliti melihat adanya komunikasi yang menarik selain dari komunikasi sosial. Dalam konteks sekolah multi agama, komunikasi ritual ini ternyata mengambil bentuk yang berbeda. Selain memang ritual agama Islam merupakan bagian dari etika keagamaan, juga adanya perluasan makna dari yang semula eksklusif menjadi inklusif.

Komunikasi ritual dalam pembelajaran PAI menjadi kajian disini karena memang dalam komunikasi pembelajaran PAI banyak sekali ritual agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik ritual wajib maupun sunnah. Dalam konteks sekolah multi agama, komunikasi ritual ini ternyata mengambil bentuk yang berbeda. Selain memang ritual agama Islam merupakan bagian dari etika keagamaan, juga adanya perluasan makna dari yang semula eksklusif menjadi inklusif. Komunikasi ritual tersebut tidak hanya menyangkut ritual agama Islam, tetapi juga ritual agama lain.

a. Ritual Keagamaan Muslim

Dalam komunikasi pembelajaran PAI, tidak bisa lepas dari komunikasi ritual karena dalam agama aspek ritual merupakan komponen yang sangat penting. Hal ini karena pembelajaran agama mencakup juga aspek komunikasi yang dimainkan dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Di satu sisi ritual-ritual keagamaan di SD ini sebagai konsekuensi umat yang beragama, disisi yang lain ritual tersebut sengaja dilaksanakan sebagai pembelajaran PAI secara praktis untuk melakukan proses pembiasaan mengamalkan ajaran agama.

Tabel 1 Ritual Keagamaan Muslim di SD Setia Budhi

No	Kategori Ritual	Kegiatan Ritual	Bentuk Pelaksanaan
1	Ritual Wajib	Doa sebelum belajar ➤	
		Doa Lintas Agama ➤	Ketika USBN. Masing-masing guru agama bergiliran.
		Shalat Dzuhur Berjamaah ➤	Shalat Dhuhur dikerjakan di Ruang KH Hasyim Asyari (untuk pembelajaran agama Islam). Shalat dzuhur Cuma kelas 5 dan 6.
		Puasa ➤	Siswa muslim puasa. Yang non-muslim menghormati, dengan membeli jajan disembunyikan.
		Pembagian Zakat ➤	Diterno anak-anak sama guru. Zakat dari siswa muslim dan guru. Disalurkan tukang becak dan orang miskin
2	Ritual Sunnah	Sholat Dhuha ➤	Shalat Dhuhur dikerjakan di Ruang KH Hasyim Asyari (untuk pembelajaran agama Islam). Shalat dhuha kelas 1-6.
		Peringatan Maulid Nabi ➤	Pelaksana sekolah, semua guru terlibat dengan SK Panitia. Guru non-muslim membantu sebagai panitia. Siswa muslim mengikuti acara kegiatan.

	Siswa non-muslim
	➤ Acara dilaksanakan di halaman depan kelas.
Pesantren Kilat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dua hari ➤ Jam 7 pembukaan ➤ Shalat dhuha dipimpin kepala sekolah ➤ Tadarus Juz amma dipimpin Pak Imam Abu ➤ Jam 08.00-09.00 Fiqih Puasa Ramadhan (pak Bakir) ➤ Fiqih Shalat Tarawih Witir Hari Kedua, Dhuha dan Tadarus ➤ Fiqih Thaharoh ➤ Pembinaan Akhlak ➤ Jam 15.00 tadarus dan Film Perjuangan Nabi (khusus siswa muslim, ada yang non-muslim) ➤ Jam 16.00-17.00 pembagian ta'jil (siswa non-muslim ikut. Ketua yayasan Tionghoa ikut). Buka bersama dan shalat maghrib berjamaah, setelah itu pulang. Ta'jil disiapkan yayasan, yang ikut semua. Bersamaan bagi zakat berat. Ketua Yayasan Katholik Tionghoa. <p>Siswa non-Muslim juga pendalaman materi agama masing-masing.</p>

Dalam kegiatan ritual di atas, ada banyak fenomena yang menarik di SD Setia Budhi. Keterlibatan masing-masing pihak, tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga para orang tua atau wali siswa dan juga masyarakat. Bahkan, orang tua siswa yang notebene berbeda-beda juga ikut mensukseskan acara keagamaan umat lain. Program sekolah tersebut disambut baik oleh para orang tua. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kerelaan mereka dalam menyumbangkan beberapa materi dalam rangka mensukseskan acara tersebut. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena keterlibatan dan dukungan para orang tua lebih kuat pada sekolah ini.

b. Ritual Keagamaan Non-Muslim

Kegiatan ritual keagamaan yang diselenggarakan di SD Setia Budhi tidak hanya dari komunitas muslim, tetapi juga dari agama-agama lain. Meski mayoritas guru adalah mayoritas muslim, para guru juga memberikan peluang bagi agama lain untuk menyelenggarakan ritual di sekolah. Bahkan, para guru dan siswa juga turut berbahagia dan membantu kesuksesan acara tersebut. Diantara ritual yang seringkali dilakukan di SD Setia Budhi diantaranya Peringatan Natal, Perayaan Cap Go Meh, Perayaan Imlek, dan Kunjungan ke Klenteng Agung.

Tabel 2 Ritual Agama Lain di SD Setia Budhi

No	Ritual Agama	Kegiatan Ritual	Bentuk Pelaksanaan
1	Katholik	Hari Paskah (Natal Bersama)	SK Penitia Peringatan Hari Paskah
2	Budha	Tidak ada kegiatan ritual	
3	Hindu	Tidak ada kegiatan ritual	

4	Konghucu	Perayaan Cap Go Meh (15 hari setelah Imlek atau berakhirnya Tahun Baru Imlek). Tahun baru orang Tionghoa	Pembagian kue keranjang Bakpao dan Kipas
---	----------	--	--

Dalam penyelenggaraan tersebut, para siswa Muslim juga turut terlibat dalam proses pelaksanaannya. Namun, mereka bukan mengikuti ritual yang sedang dilaksanakan, melainkan hanya membantu mempersiapkan jalannya acara. Komunikasi ritual di tengah lingkungan multiagama di Sekolah ini menjadi pembelajaran penting bahwa pelaksanaan ritual agama-agama seharusnya dipahami sebagai tidak hanya sebagai penegas identitas keagamaan seseorang, melainkan sebagai media untuk mengkomunikasikan secara sosial dengan saling mengenal dan memahami ritual masing-masing.

Model Komunikasi Ritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komunikasi pembelajaran secara sederhana bisa dipahami sebagai komunikasi yang berlangsung selama proses pembelajaran, baik komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar individu dengan semua warga sekolah. Ketika pembelajaran tidak hanya dipahami semata pembelajaran di kelas, maka komunikasi bisa berlangsung secara lebih meluas. Ia bisa terjadi Mushala, di perpustakaan, di halaman sekolah, dan bahkan di lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya, pembelajaran PAI memang tidak semata terjadi di ruang kelas. Pembelajaran PAI juga memerlukan praktek yang harus dijalankan, seperti pembiasaan shalat wajib, puasa, zakat, dan beberapa ritual keagamaan lain. Pada momentum tertentu, para guru juga merasa perlu melakukan praktik langsung mengenai materi cinta kepada Nabi dengan perlunya merayakan peringatan Maulid Nabi. Karenanya, komunikasi pembelajaran memiliki makna yang lebih luas.

Komunikasi ritual adalah suatu usaha yang melibatkan pembuatan pengetahuan budaya dalam berbagai praktik interaksi manusia yang berpusat pada wicara. Komunikasi ritual adalah berseni, tidak hanya melibatkan pidato, yang bersifat formula dan berulang dan karena itu diantisipasi dalam konteks interaksi sosial tertentu. Komunikasi ritual telah mengantisipasi (tetapi tidak selalu tercapai) konsekuensi. Sebagai kinerja, itu tunduk pada evaluasi oleh peserta sesuai dengan standar yang didefinisikan sebagian oleh ideologi bahasa, estetika lokal, konteks penggunaan, dan, terutama, hubungan kekuasaan di antara para peserta.⁶ Oleh karena itu, komunikasi ritual mengandaikan adanya penggunaan istiah ritual dalam proses komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, komunikasi ritual merupakan bagian tidak terpisahkan karena ritual merupakan aspek terpenting dan utama dalam suatu ajaran dan tradisi agama, tidak terkecuali dalam Islam. Dalam pembelajaran Agama Islam, ritual tersebut tersebar mulai dari ritual wajib dan sunnah. Mau tidak mau siswa (umat Islam) harus mengenal dan mengamalkan ritual-ritual wajib dan ini memerlukan pembelajaran.

Komunikasi ritual ini berjalan secara rutin karena adanya keterkaitan yang cukup antara agama Islam sebagai materi pembelajaran dengan agama Islam sebagai praktek keseharian. Karenanya, pembelajaran agama Islam juga terkait dengan pembelajaran ritual agama yang harus dijalankan sehari-hari. Dalam hal ini, para guru agama juga mengawal dan mengajarkan pengamalan ritual melalui proses pembiasaan sehari-hari, seperti shalat wajib, puasa, berdo'a, dan lainnya.

⁶ Gunter Senft and Ellen B. Basso, *Ritual Communication* (Oxford: Wenner Gren Foundation, 2009), hlm. 1.

1. Level Komunikasi Ritual Pembelajaran Agama Islam

Terkait komunikasi pembelajaran ritual agama Islam, menarik untuk mendiskusikannya dengan analisis Luger terkait level komunikasi ritual. Menurutnya, terdapat empat level dalam komunikasi ritual, yakni *Rituals in a Restricted Sense* (ritual yang dibatasi), *Rituals in an Extended Sense* (ritual yang diperluas), *Ritualizations* (ritualisasi), dan *Routinization* (rutinisasi).⁷

a. *Rituals in a Restricted Sense* (ritual yang dibatasi).

Ritual yang dibatasi merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarannya dibatasi. Ini biasanya terjadi pada lembaga keagamaan tertentu. Dalam pembelajaran Agama Islam di dua SD tersebut, ada beberapa ritual yang memang sarannya dibatasi, diantaranya Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Dhuha, Puasa, dan Zakat. Ritual ini sebenarnya bagian dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dipraktikkan dan dipandu secara khusus oleh guru agama Islam.

Komunikasi ini terjadi lantaran ada kesesuaian antara etika keagamaan dengan praktek yang harus dijalankan. Untuk menanamkan etika religius berupa etika keagamaan, praktek ritual keagamaan tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran PAI. Karena sifatnya dibatasi, maka hanya siswa muslim yang diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

b. *Rituals in an Extended Sense* (ritual yang diperluas)

Rituals in an Extended Sense merupakan suatu ritual yang penggunaannya sebagai fungsi sosial. Oleh karenanya ia tidak hanya dilakukan oleh penganut ritual tersebut, melainkan dikomunikasi secara sosial. Berdasarkan temua di SD Setia Budhi, ada beberapa ritual muslim yang penggunaannya diperluas.

Pertama, ritual puasa. Ritual puasa dilaksanakan secara ganda. Di satu sisi, puasa secara internal dipraktikkan oleh masing-masing guru dan siswa, namun dalam bagian ritual puasa ada juga yang diperluas pemaknaannya. Ini tampak pada pelaksanaan buka bersama. Puasa disamping ritual yang sangat personal, ada juga momentum sosial. dalam buka bersama ini, siswa yang tidak melaksanakan puasa, juga ikut merasakan *ta'jil* (menu buka puasa) dan mereka makan bersama-sama. Selain berbuka bersama, para siswa juga diajari untuk berbagi *ta'jil* dengan membagikan makanan di pinggir jalan tepat di depan sekolah SD Setia Budhi.

Kedua, ritual sunnah seperti peringatan Maulid Nabi, Is'ra' Miraj, Syawalan, dan lainnya mengalami perluasan makna. Ia tidak hanya ritual yang eksklusif, tetapi juga diperluas sarannya. Sasarannya tidak hanya internal guru dan siswa muslim, tetapi juga guru dan siswa non-Muslim. Mereka umumnya terlibat dalam kepanitiaan, tanpa memasuki lebih jauh dari aspek ritual. Keterlibatannya tersebut lebih kepada mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan saling toleransi di antara sesama.

c. *Ritualizations*

Ritualizations bergerak ditempat umum atau sudah menjadi diskursus persuasif. Ritualisasi merupakan upaya menjadikan aspek tertentu menjadi ritual. Yang semula dianggap bukan merupakan ritual tertentu dari tradisi agama, bergeser menjadi satu ritual yang hampir dipahami sebagai kewajiban, meski sebelumnya tidak ada kewajiban. Dalam hal ini, konsekuensi dari ritualisasi ini bukan lagi ukuran pahala dan siksa, tetapi lebih kepada pola pergaulan sosial dalam suatu institusi tertentu, yang dalam hal ini sekolah dasar.

Fenomena yang terjadi di SD Setia Budhi, misalnya, berjabat tangan sambil berdiri ketika para siswa baru datang di sekolah merupakan salah satu bentuk

⁷ Heinz-Helmut Luger, "Some Aspects of Rltual Communication," dalam North-Holland, *Journal of Pragmatlcs* 7 (19X3) 695-71 1.

ritualisasi. Meskipun ia tidak terikat dengan ritual masing-masing agama, para guru agama dan siswa muslim dan non-muslim, perilaku tersebut seperti menjadi keharusan dan menjadi ritual wajib bagi semua siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

d. *Routinization*

Routinization merupakan tindakan yang sudah tersandar dan sudah menjadi rutinitas dalam waktu yang ditentukan. Secara internal, para siswa muslim sudah terbiasa melakukan ritual shalat dhuha dan shalat dzuhur, dan ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Secara eksternal, ritual dalam bentuk lain, seperti maulid nabi, halal bi halal, dan penyembelihan qurban, yang semula merupakan ritual bagi umat Islam tetapi sudah menjadi rutinitas tahunan bagi sekolah. Karena sudah menjadi rutinitas, maka pelaksanaannya berjalan secara natural dan tanpa ada unsur paksaan. Dalam rutinitas tersebut, yang terlibat tidak hanya muslim, tetapi juga non-muslim.

Inklusivisme Beragama Dalam Komunikasi Ritual

Dalam kajian tentang inklusivisme, peneliti sengaja memilih istilah “inklusivisme” daripada “inklusif” yang merupakan kata sifatnya. Inklusivisme memiliki makna yang lebih luas, ia tidak hanya berbicara mengenai sikap inklusif, tetapi juga gagasan, pemikiran, dan nilai. Pemikiran, nilai, dan sikap inklusivisme tersebut bisa ditemukan pada wilayah komunikasi pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran PAI.

Pemikiran, nilai, dan sikap inklusivisme yang terdapat dalam komunikasi pembelajaran yang inklusif, dimana pembentukan sikap lebih banyak terjadi pada wilayah ini. Oleh karenanya, setiap guru agama memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia harus berhasil menanamkan pemikiran dan nilai keimanan yang kuat kepada peserta didik, disisi yang lain, keluar ia harus bisa membangun kesadaran menghargai keyakinan agama lain.

Inklusivisme dalam komunikasi pembelajaran PAI tersebut bergerak lebih luas. Meminjam identifikasi Iprgrave dalam melihat posisi inklusivitas, yakni “*permissive inclusion*” dan “*affirmative inclusion*”,⁸ maka inklusivisme mencakup keduanya. Disatu sisi, terdapat situasi komunikasi pembelajaran yang cenderung permisif, seperti soal komunikasi pembelajaran terkait keimanan dan ritual ubudiyah, disisi yang lain juga mengandung pandangan inklusif afirmatif. Inklusi afirmatif ditampilkan dengan mengadopsi pendekatan proaktif dengan penggabungan beberapa aspek budaya siswa kedalam beberapa proses pembelajaran. Ini terutama terkait dengan komunikasi pembelajaran di luar kelas.

Kesimpulan

Penelitian mengenai komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi memberikan gambaran yang kompleks. Komunikasi pembelajaran PAI yang diteliti berlangsung secara interaktif. Komunikasi ritual memberikan kesimpulan bahwa ritual keagamaan yang diekspresikan dalam pembelajaran PAI mengandung pesan eksklusif sebagai bagian dari ritual keagamaan internal. Namun, dalam praktik sosial, ia bisa berfungsi sebagai pembelajaran multikultural karena komunikasi ritual tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai ekspresi keagamaan semata, melainkan sebagai ekspresi kerukunan dan kebersamaan karena mereka bisa saling bekerjasama dalam merayakan ritual keagamaan masing-masing.

Pemahaman, nilai, dan sikap inklusif bisa ditemukan dalam komunikasi pembelajarannya. Secara umum materi PAI mengandung pemahaman, nilai, dan sikap inklusif. Meskipun terdapat sisi eksklusivitas dari suatu agama, seperti etika ketuhanan, kenabian, dan keagamaan, namun mereka mampu mengkomunikasikan secara baik, sehingga tetap memunculkan inklusivisme. Dalam konteks sekolah multikultural, hal tersebut bisa

⁸ Julia Iprgrave (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," Canadian and International Education / Education canadienne et internationale: Vol. 40: Iss. 2, Article 7., hlm. 96-97

dengan mudah dilakukan karena para guru bisa memberikan contoh secara langsung dalam komunikasi pembelajaran. Dengan komunikasi pembelajaran tersebut, mereka bisa menghargai satu sama lain tanpa mempersoalkan bagian-bagian eksklusif dari suatu agama.

Secara teoritis, penelitian yang dikaji ini dapat memberikan perspektif yang komprehensif mengenai komunikasi pembelajaran PAI dalam konteks lingkungan sekolah multikultural, khususnya multi agama. Dari kajian ini, ada satu bangunan teoritis bahwa komunikasi pembelajaran PAI juga mengandung komunikasi sosial dan komunikasi ritual. Dalam konteks sekolah SD Setia Budhi, komunikasi ritual tersebut diperluas jangkauannya menjadi komunikasi ritual multikultural. Hal ini juga bisa diperluas pembahasannya, seperti makna ritual agama bagi kehidupan sosial lintas budaya. Apalagi, ritual agama biasanya juga tidak berdiri tunggal, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat.

Daftar Rujukan

- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq , dan Abdul Ghofur . “Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan”. *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170. Diakses 21 Mei 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah . Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl.], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital multikultural pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Iprgrave, Julia. (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," *Canadian and International Education / Education canadienne et internationale*: Vol. 40: Iss. 2, Article 7.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kiblinger, Kristin Beise. 2003. “Identifying inclusivism in Buddhist contexts,” *Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal*, 4:1, 79-97, DOI:10.1080/1463994032000140194.
- Lüger, Heinz-Helmut. "Some aspects of ritual communication." *Journal of Pragmatics* 7.6 (1983): 695-711.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Netland, Harold A. 2013. “Inclusivism and Exclusivism,” dalam Chad Meister and Paul Copan (ed.). *The Routledge Companion to Philosophy of Religion*. London and New York: Routledge.
- Pratt, Douglas. (2007). “Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge”, *Pacifica: Journal of the Melbourne College of Divinity* 20.3: 291-306, 297
- Senft, Gunter and Basso, Ellen B. 2009. *Ritual Communication*. Oxford: Wenner Gren Foundation.

- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONSTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- West, Richard., and Turner, Lynn H. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Irma Rosyidah¹ dan Mujib Ridlwan²

***Abstract,** Humanistik education is basicall an educational response to the human side of humanity considering that humans are basically referred to as pedagogic creatures which can be interpreted as beings who can teach and be taught. The purpose of this study is to describe the concept of humanistic education from the perspektive of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire in criticizing education during the Covid-19 pandemic. This study uses a research technique (library research), using a description of the analysis with a quality approach. The method used by the author to obtain data ababout the social setting, thought and strategy of humanistic education of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire by using a historical approach. The results of the study show that Distance Education (PJJ) or online is an oppressed education, there are indications that refer to the criteria of oppression, namely the dehumanization of education and the concept of learning far from cooperative.*

***Keyword :**Humanistic Education, Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire, Covid-19 Pandemi*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembalikan jati diri maupun komunitas manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas, dikungkung, intimidasi, eksploitasi dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Maka disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tujuan pendidikan selain membina intelektualitas, mengembangkan ketrampilan atau membina manusia seutuhnya yang didalamnya juga membina tanggungjawab yang bersangkutan sebagai manusia ciptaan Allah yang mempunyai kewajiba-kewajiban terhadap Allah dan masyarakat sehingga terbina suatu suasana dan hubungan yang harmonis daiatar masyarakat yang berbudaya.⁴

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia (humanistik). Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahami hal tersebut.

Melihat hal ini pemerintahan Indonesia telah menerapkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau biasa disebut dengan daring dikarenakan adanya Covid-19 yang sedang menyerang banyak negara salah satunya ialah Indonesia. Hal tersebut menimbulkan banyak problematika

¹ Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, Email: osiyirma1105@gmail.com

² Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban , Email: cak_mujib_ridlwan@yahoo.com

³ (UU Sisdiknas No 20, 2003: 3).

⁴ Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 218.

dalam dunia pendidikan, dengan sebab ketidak siapan peserta didik dalam pelaksanaan PJJ yang diterapkan secara mendadak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁵ Dengan menggunakan deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena focus penelitian menitik beratkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu mensosialisasikan.⁶ Oleh karena itu, daya yang dihimpun berasal dari data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan obyek kajian

Metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data tentang setting sosial, pemikiran dan strategi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dengan menggunakan pendekatan *historis*. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pemikiran (studi tokoh), yaitu penelitian terhadap pemikiran seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta bentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya. Dan penelitian biografis ini masuk kategori penelitian historis.⁷

Menurut Sumandi Suryabrata mengenai penelitian historis ini meliputi definisi masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, dan menulis laporan.⁸ Tahap dalam mengumpulkan sumber data menggunakan dua jenis data yaitu: sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.⁹ Adapun yang dijadikan sumber data primer ialah karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire

Berdasarkan etimologi kata humanis bersal dari kata lain "*humus*" yang berarti tanah atau bumi kemudian muncul kata "*homo*" yang berarti manusia atau makhluk bumi dan "*humanus*" berarti sifat membumi dan manusiawi serta mempunyai kesesuaian dengan kodrat manusia. Humanistik merupakan aliran psikologi yang muncul pada tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikoanalisis. Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pendidikan humanistik tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar dan diajar.¹⁰

⁵ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), 9.

⁷ Muh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 62.

⁸ Sumadi Suryabrata (1995: 17-18)

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), 78.

¹⁰ Abd. Rasyid, "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire", *Jurnal Ekspose*, Volume 17, Nomor I., 517. Diakses dari <http://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adal-ah/ekspose/article/download/109/57>.

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia” yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek yang perubahannya begitu dasyat tidak akan dengan mudah mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindara dari tirani teknologi dan akan menciptakan suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Pendidikan yang bersifat humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Pendidikan yang berorientasi pada kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang berorientasi pada hafalan konsep-konsep pengetahuan (aspek kognitif).

Dan tidak terlepas dari hal tersebut, terdapat pula visi misi kemanusiaan yang melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan mengoptimalkan sebaik mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, konservatif atau tertutup (dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju mencapai tujuan dan hal lainnya. Dimana karakteristik pendidikan Humanistik itu sendiri adalah:

1. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pemenuhan nilai kemanusiaan.
2. Proses pendidikan yang selalu diarahkan untuk membentuk peserta didik berkarakter.
3. Proses pendidikan dimana peserta didik diberi kebebasan berfikir dan berkarya untuk mengoptimalkan potensinya.
4. Proses pembelajaran dimana guru diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai penceramah dalam proses belajar mengajar saja dan orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

Tokoh Pendidikan Humanistik

Raden Mas Soewardi Soejaningrat adalah nama asli dari Ki Hajar Dewantara. Lahir di Ngajogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889. Putra keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan cucu dari Sri Paku Alam II, keturunan dari Soewardi Suojaningrat keluarga Pakualaman.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional yang berani menentang kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Kebijakan yang ditentang adalah kebijakan tentang pendidikan yang hanya bisa dirasakan oleh anak-anak kelahiran Belanda atau anak-anak dari golongan berada saja. kritiknya terhadap pemerintah saat itu membuat ia diasingkan ke Belanda. Setelah kembali ke Indonesia, dan kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Siswa. Selain mendirikan Taman Siswa, masih banyak lagi kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam ranah pendidikan di Indonesia.

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara. Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ditetapkan sebagai pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 tahun 1959. Semboyan yang terkenal ialah Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan), Ing Madya Mangun Karsa (di

tengah menciptakan peluang untuk berpraktis), Ing Ngarsa Sung Tulada)di depan memberi teldan). Bagian depan semboyannya “Tut Wuri Handayani, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.¹¹

Sedangkan Paulo Freire merupakan seorang filsuf dan tokoh pejuang pendidikan dari Amerika Selatan. Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Keluarganya berasal dari kelas menengah, sejak kecil dirinya hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat tahun 1929, yang juga berdampak ke Brazil. Dalam situasi ini Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum terpinggirkan dari bumi”.¹²

Paulo Freire adalah seorang pendidik tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil yang merupakan salah satu pemikir penting dan berpengaruh pada dunia mengenai teori pendidikan. fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brazil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya. Intelektual yang sangat mengesankan menjadikan Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas.

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire mempunyai konsep yang berbeda dalam pendidikan karena perbedaan biografi sosial serta wilayah yang berlainan pula, yaitu Indonesia dan Brazil.

Tokoh Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹³ Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan diantaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi: Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan dasar kemanusiaan.¹⁴

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi,

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-sekali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.¹⁵

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 215.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Terjemah: Alois A. Nugroho* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 157.

¹³ Zahara Idris, *Dasar-dasar pendidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1991), 19.

¹⁴ Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 52.

¹⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 177.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁶

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Dengan menggunakan metode Among, yaitu Tutwuri Handayani. Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya.¹⁷ Metode among ini menempatkan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Paradigma pendidikan humanistik ini, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.¹⁸

Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan yang baik.

Tokoh Pendidikan Humanistik Paulo Freire

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemoni dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para peserta didik pada pemahaman diri dan realitanya secara utuh.¹⁹ Hal inilah yang mungkin menjadikan peserta didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya.

Akhirnya Paulo Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas (disini diartikan anak didik). Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire adalah pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi prose kemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu diatas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total yakni prinsip bertindak untuk merubah

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatu Taman Siswa, 2000), 14-15.

¹⁷ Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

¹⁸ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2007), 23.

¹⁹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000), 54.

kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.²⁰

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire. Dimana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.²¹

Guru menurut Paulo Freire adalah seorang guru yang berada dalam proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.²² Maksudnya, dalam proses belajar mengajar hendaknya ada hubungan dialog antara siswa dan guru, dan kontradiksi antara keduanya harus dihapuskan supaya terjadi pendidikan yang benar. Guru pun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang mengajar yang lain, dan juga tidak ada yang mengajar diri sendiri. Jadi fungsi guru disini adalah fasilitator bagi siswanya untuk memahami realitas dan dirinya.

Paulo Freire memberikan pendapat bahwa anak didik adalah makhluk yang bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot dan mainan yang dipergunakan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.²³

Ada beberapa konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire yang menjadi tema sentral, antara lain yaitu:

1. Penyadaran (*consideratizacao*) ialah sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya.²⁴ Terdapat 3 konteks penyadaran yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.
2. Pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*)
3. Alfabetisasi (konsep membaca)

Humanisme dalam pengertian Paulo Freire bukanlah pencarian kebebasan individu semata. Tujuan humanisasi adalah tujuan sosial, dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk bagi dirinya sendiri yang dikatakan terwujud ketika masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri, manusia sebagai makhluk individual tidak bereksistensi diluar masyarakat.²⁵

Paulo Freire juga memberikan definisi dari pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, antara lain yaitu:

1. Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.

²⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xiii.

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), xx.

²² Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni. 1985), 136.

²³ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 159.

²⁴ Wiliam Smith, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xvii

²⁵ Denis Collins, *Kehidupan, Karya dan pemikirannya* (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011), 20.

2. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamika kehidupan. Dari definisi ini kemudian Paulo Freire memfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam kebudayaan. Pengatahuan, dan kondisi suatu kelompok masyarakat.
3. Pendidikan emansipatoris yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan perannya sebagai proses pengalihan menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan, melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang menjadi subjek dan hidup seara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan.²⁶

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanistik prespektif Paulo Freire ini menjelaskan bahwa, pendidikan yang sesungguhnya ialah mengarahkan pembebasan dengan arti bebas dari kertindasan dan keterbelengguan atas tuntutan-tuntutan yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang dikehendaknya dalam melakukan apa yang diinginkan.

Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19

Dengan adanya peristiwa yang tidak dapat diprediksi telah terjadi munculnya wabah virus Corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang mulai menyebar ke berbagai Negara. Pada bulan Maret 2020, wabah Covid-19 masuk ke Indonesia yang berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Terkait dengan penyebaran virus yang sangat cepat, pemerintah, provinsi, dan daerah membuat suatu kebijakan untuk meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online (Daring) baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi.²⁷ Kebijakan tersebut dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 dengan adanya Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang telah ditandatangani oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berdasarkan isi surat edaran tersebut, segala kegiatan pembelajaran disekolah dilaksanakan di sekolah dilaksanakan dirumah dalam upaya memutuskan rantai penyebaran Covid-19.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut Meidawati pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah secara terpisah lokasi antara guru (instruktur) dan siswanya, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi yang interaktif untuk menghubungkan keduanya.²⁹

Perubahan proses pembelajaran daring yang secara tiba-tiba akibat pandemi Covid-19 menyebabkan guru, siswa dan orang tua harus siap dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus cepat tanggap terhadap penggunaan teknologi dan internet sebagai sarana penunjang pembelajaran daring.

Konsep belajar dari rumah sama dengan kebijakan yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, yaitu Merdeka Belajar. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di rumah pada jenjang SD sampai SMA justru di luar kendali. Pembelajaran jarak jauh atau disingkat PJJ dinilai kurang efektif karena para siswa merasa bebas-merdeka untuk belajar. Bahkan,

²⁶ Moh. Yamin, *Mengugat Pendidikan; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 122.

²⁷ Puji Lestari, *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19* (Adalah, 2020), 53. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394>.

²⁸ Subarto. S, *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19* (Adalah, 2020), 14. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383>.

²⁹ Sabron . A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati. M. "Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*" (2019, Vol 1 No 1). Diakses dari <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/20>

kegiatan pembelajaran dilimpahkan ke orang tua murid dan kurangnya pengetahuan mereka dalam mengaplikasikan PJJ. Pada jenjang Perguruan Tinggi, merdeka belajar yang bertajuk kampus merdeka, yaitu mendorong mahasiswa dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta kreativitas yang dimilikinya. Pada jenjang Perguruan Tinggi, PJJ didukung dengan optimalisasi penggunaan sarana teknologi dan komunikasi. Istilah *e-learning* dan *vidio-conference* sudah dianggap hal yang biasa bagi Perguruan Tinggi, seperti Binus University dan Universitas Nasional. Kedua kampus tersebut, bahkan sudah menyelenggarakan pembelajaran PJJ dibandingkan jenjang sekolah SD, SMP, maupun SMA saat pandemi Covid-19.

Dan menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara sistem pendidikan seperti itu merupakan pendidikan yang menindas, seorang guru sebagai bertindak selayaknya penindasan dengan membebaskan tugas kepada peserta didik dengan tidak manusiawi. Dalam hal ini, peserta didik pun menyadari kalau mereka ditindas karena model pembelajaran PJJ yang cenderung anti dialogis. Terdapat beberapa indikasi yang mengacu pada kriteria penindasan yang mengacu pada dehumanisasi pendidikan, yakni para tenaga pendidik tidak memperhatikan keluhan peserta didiknya dan tidak mempertimbangkan dengan matang dalam memberikan tugas sehingga sistem pembelajaran yang diterapkan sangat jauh dari sifat kooperatif. Sebaiknya, guru maupun dosen lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran dengan mengutamakan dialogis antara guru dengan peserta didik sehingga guru lebih simpati dan memperhatikan keadaan peserta didiknya.

Pembelajaran daring dianggap tidak dapat memberikan hasil yang maksimal dalam prose pembelajaran. Sebab pembelajaran ini terbatas hanya pada satu arah, yang menjadikan siswa sebagai obyek pendidikan. pemberian materi dan pengerjaan tugas yang berlebihan dan tidak seimbang diperintah mengikuti sesuai kemauan guru, inilah yang menjadikan sistem pembelajaran mengarah pada dehumanisasi pendidikan. penggunaan aplikasi seperti Zoom Meeting, Google Meet, dan Google Classroom yang memerlukan kekuatan sinyal yang stabil, yang belum tentu semua siswa memiliki akses sinyal yang baik dan tidak semua siswa mampu menangkap materi dengan metode ini serta pengawasan yang kurang maksimal, hal ini akan membuat peserta akan menjadi tertekan dalam belajar.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sebuah sarana agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang memilii potensial secara intelektual melalui proses *transferof Knowledge* dan *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan harus memperhatikan semua aspek yang ada dan tidak terduksi untuk kebutuhan praktis saja. pada dasarnya, humanisasi adalah proses menjadikan manusia sesuai dengan kodratnya, sedangkan dehumanisasi menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan dengan bentuk pelaksanaan PJJ atau daring ini sangat jauh dari tujuan pendidikan menurutnya, dimana tujuan pendidikan untuk membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan seperti ini sangat bertolak belakang dari metode among yang ditawarkan.

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada nilai humanisme, yaitu dengan mengembalikan kodrat manusia atau peserta didik sebagai pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Pada dasarnya, prinsip pendidikan yang humanis diimplementasikan dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek yang dapat secara bebas bertindak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, tidak melulu seperti wadah tabungan yang diisi secara terus-menerus oleh oleh guru. Paulo Freire juga berharap bahwa proses pendidikan dapat melibatkan penalaran siswa dalam menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya sehingga daya kritis siswa dapat berkembang baik. Freire percaya bahwa pendidikan yang dialogis dapat menyamaratakan pendidikan, khususnya bagi

masyarakat miskin dengan berupaya membebaskan diri dari penindasan yang dikonstruksikan oleh kalangan atas.

Dalam menghadapi tantangan pelaksanaan PJJ dimasa pandemi Covid-19, Paulo Feire menawarkan gagasan yang dikenal dengan sistem “hadap masalah”. Dimana para guru mengembangkan model pembelajaran dengan memberikan stimulus pada peserta didik untuk melatih kepekaan dalam melihat dan menganalisis permasalahan yang terjadi dilingkunga sekitarnya. Begitupun dengan pembelajaran online saat ini, dimana para guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan siswa dan mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Paulo Freire juga mengatakan untuk menghapuskan segala bentuk penindasan dalam dunia pendidikan, diperlukan pendidikan yang membebaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan saat pandemi terlalu didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya diberi ruang gerak sedikit sehingga kurang mampu mengekspresikan kemampuan siswa dan berpikir kritis, pendidikan humanis sebagai jalan alternatif demi menciptakan pendidikan yang membebaskan dengan memposisikan guru dan siswa sebagai subjek dalam proses berlangsungnya pembelajaran.³⁰ Selain itu, diperlukan kesadaran bersama dalam mengembalikan pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis akan hanya memberikan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, tetapi perlu menghayati, memahami dan menganalisa berbagai bentuk pengetahuan dan berbagai bentuk ekspresi manusia dengan berbagai dimensinya, dengan demikian, humanisasi pendidikan bukan hanya melihat potensi intelektual peserta didik, tetapi juga sisi kemanusiannya. Selain itu, pendidikan humanis harus menerima peserta didik dengan apa adanya. Pendidikan membantu peserta didik agar dapat berkembang secara normatif menjadi lebih baik dalam mengembangkan kemampuannya disegala aspek, baik intelektual maupun spiritualnya.

Kesimpulan

Konsep pendidikan humanistik perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam kritik dimasa pandemi covid-19 ini, menunjukkan bahwa sudut pandang dari kedua tokoh tersebut menyatakan pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk PJJ atau daring sangatlah tidak efektif. Sebab pendidikan PJJ atau daring ini dianggap sebagai bentuk penindasan, peserta didik dibebankan tugas yang begitu banyak dan model pembelajaran anti dialogis. Pendidik tidak memperhatikan keluh kesah siswa dan tidak mempertimbangkan dengan matang dalam sistem pembelajaran yang dilakukan serta pembelajaran yang diterapkan sangat jauh dari sifat kooperatif. Pembelajaran tidak dapat memberikan hasil yang maksimal karena menjadikan siswa hanya sebagai obyek pendidikan yang terbatas pada satu arah. Humanisasi pendidikan bukan hanya melihat pada potensi intelektual peserta didik saja, tetapi juga dari sisi kemanusiaanya.

Daftar Rujukan

- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep. Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2007.
- Collins, Denis. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yoyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Amir Aziz, A. *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Amir, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Terjemah Redaksi), 16.

- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL Fiqh. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatu Taman Siswa, 2000.
- Dewantara, Ki Hajar. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dhakiri, Muhammad Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro Dan Fuad Arif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Terjemah Redaksi, 2008.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Terjemah: Alois A. Nugroho*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Kartono, K. *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tersiti, 2000.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Nadhir, Muh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Rasyid, Abd. Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire, *Jurnal Ekspose*, Volume 17, Nomor I, Januari-Juni 2018. Diakses dari <http://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adalah/ekspose/article/download/109/57>.
- Sabron . A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati. M. Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship Vol 1 No 1*, 2019. Diakses dari <http://conference.upgris.ac.id/index.php.snse/article/view/20>
- Sardy, M. *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1985).
- Smith, Wiliam. A. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Soerjomiharjo, Abdurrahman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Subarto. S. *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19. ADALAH. 4 (1)*, 2020. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383>.
- Sufyarma, *Kapita Selekt Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Puji Lestari. *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. ADALAH. 4(1)*, 2020. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394>.
- Tauchid, Muhammad. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Online). Bandung: Fokusmedia. Diakses pada 20 Maret 2022
- Yamin, Moh. "Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Singgahan Tuban

Arif Syamsurrijal¹

***Abstract.** This paper aimed to describe school management carried out for the process of forming student character in MTs. Bahrul Ulum Singgahan Tuban. The type of research carried out Was qualitative research. The results of the research indicated that there were three processes carried out by schools in the management of character education in MTs. Bahrul Ulum started from the planning, implementation, and evaluation process. The planning process was carried out jointly with the various parties involved (stakeholders) to formulate a plan or program to be implemented, the achievement strategy, and the required budget. Then, in the implementation phase, it appeared that there were several activities that were integrated with the process of inculcating character education, starting from praying together before and after learning, praying dhuhur in congregation, praying dhuha, integration in subjects, extracurricular activities, reciting activities together, and OSIS activities. Then, the evaluation stage was also carried out with the aim of seeing the implementation and non-implementation of the programs that have been implemented, where this was carried out regularly and followed by stakeholders.*

***Keywords:** school management, character building, character education, students, Madrasah*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki tugas tidak hanya untuk mengembangkan sisi kognitif para siswa, namun juga pembentukan bahkan pengembangan karakter. Pembentukan karakter serta pengembangannya di sekolah menjadi modal yang besar bagi para siswa untuk kelak hidup di masyarakat yang tidak hanya membutuhkan sisi IQ (Intelligent Quotient) namun juga EQ (Emotional Quotient). Sekolah bukan hanya tentang konsep belajar; itu juga merupakan tempat di mana fondasi dapat dibangun untuk menjadi orang dewasa yang terhormat. Setiap sekolah harus menetapkan nada hormat, kejujuran dan kebaikan yang tulus untuk semua siswa. Suka atau tidak suka, guru adalah panutan bagi siswa dan dapat memberikan contoh karakter yang baik setiap hari di kelas. Siswa memperhatikan apa yang guru, lakukan, katakan, toleransi, dan bagaimana mereka menangani tantangan. Namun, pembentukan karakter juga dapat dilakukan secara proaktif melalui tindakan dan kegiatan yang direncanakan di dalam kelas. Kegiatan kelas ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengadopsi prinsip dan perilaku etika berkualitas yang dapat bertahan jauh di luar kelas.

Proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa di sekolah tentu saja tidak dapat dilaksanakan oleh satu pihak, misalnya oleh pihak guru saja atau kepala sekolah saja. Namun, seluruh pihak perlu untuk bekerjasama untuk mencapai hal tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh Azzet bahwa, di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen yang ada itu adalah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan, sarana dan prasarana serta penggunaannya dan semua yang terlibat dalam

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: arif@yahoo.com

kegiatan pendidikan di sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam usaha pengembangan pendidikan karakter peserta didik.²³

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab terkait dengan kemampuannya dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Konsep pendidikan karakter yang baik, tidak dapat berhasil, bila guru yang mendidik dan mengajar di sekolah tidak dapat menjadi teladan yang baik di dalam bersikap dan berperilaku di sekolah. Guru di sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter sulit mencapai keberhasilan, bila semangat yang dimiliki guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena kebutuhan terhadap pekerjaan atau status sosial.⁴

Namun, tentu saja hal tersebut tidak hanya berpangku pada sosok guru saja, namun juga harus dibarengi dengan arah kebijakan yang jelas dari kepala sekolah. Hal ini karena pembentukan karakter anak didik harus dirancang secara sistematis dan terarah. Dari sinilah terlihat bahwa manajemen dari seorang kepala sekolah ataupun kepala madrasah sangat diperlukan. Hal ini karena antar jenjang pendidikan, diperlukan cara serta manajemen yang berbeda untuk penanaman maupun pengembangan karakter tersebut. Di tingkat sekolah dasar misalnya, pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi diharapkan mencakup beberapa hal antara lain menanamkan keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan soft skills (seperti: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, penjaga sekolah, pengelola warung sekolah, orang tua siswa dan pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan sekolah.⁵

Berbeda dengan itu, di tingkat sekolah menengah, cenderung pada pengembangan integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga (3) kategori yaitu: perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, mengingatkan, memerintah, menegur, mendesak dan mengharuskan. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, menghimbau dan mengajak. Model saran dilakukan dengan kegiatan: menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan. Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan problem solving.

Dalam artikel ini, penulis berfokus pada pembahasan manajemen kepala madrasah di tingkat sekolah menengah pertama, yaitu di Madrasah Tsanawiyah, yaitu di MTs. Bahrul Ulum Singgahan Tuban. Sekolah tersebut merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang ada di bawah Yayasan Al Hikmah yang terletak di lokasi yang sama dengan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kepala madrasah yang telah diimplementasikan dalam Lembaga tersebut.

² A.M. Azzet, 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Arruz Media.

³ Agus Munadlir. "Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter" Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017

⁴ B. Suryosubroto 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵ Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD. e-Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Manajemen Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter harus secara terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijelaskan oleh Lickona, Schaps and Lewis bahwa, di dalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif, dengan cara: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir berperasaan dan berperilaku, (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif, (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian, (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral (6) mengembangkan kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan, (7) membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya, (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran, (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat, (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.⁶

Pengembangan pendidikan karakter tersebut menjadi bagian dari program sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru, atau satu kegiatan saja. Pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif. Peranan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni: (1) pendidikan sewaktu di bangku kuliah (pre - service training), (2) pengalaman dalam bekerja (in the job training) dan (3) perlu pengembangan kompetensi diri dalam profesi (in on in the job training). Maksudnya, pertama, pengalaman sewaktu di bangku kuliah Program S1 Bimbingan dan Konseling, sebagai penyiapan calon konselor perlu dibekali tiga materi pokok yakni: penguasaan Ilmu Kependidikan, penguasaan dan pematangan substansi/keilmuan bimbingan dan konseling dan pematangan praktek bimbingan dan konseling. Kedua, pengalaman dalam bekerja sesuai antara tugas dan latar belakang pendidikan perlu seorang konselor memiliki banyak pengembangan keilmuan dan praktek dalam bidang keilmiahannya, misal: seminar, training, loka karya, MGBK dan keilmiahannya bidang BK lainnya. Ketiga, pengembangan kerja dengan praktek di luar instansi/sekolah dibidang BK di sekolah yang sudah maju untuk menambah pengalaman baru yang lebih baik guna dikembangkan di sekolah sendiri (in on in the job training). Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi diri seorang konselor secara profesional dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan dalam usaha meningkatkan keberhasilan belajar mereka dan mengembangkan karakter yang positif menuju sekolah yang efektif dan kompetitif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Manajemen sekolah dimaksudkan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Di dalam pengelolaan sekolah yang satu dengan lainnya akan berbeda, karena memiliki pemimpin yang berbeda, kondisi guru dan suasana

⁶T. Lickona, Schaps, E., and Lewis, E. 2003. CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education. Washington DC: Character Education Partnership.

⁷ H. Usman, 2008. Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

belajar yang berbeda. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan sekolah/madrasah, meliputi: visi, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah, (2) pelaksanaan rencana kerja, meliputi: pedoman sekolah/madrasah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, (3) pengawasan dan evaluasi, serta (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Di dalam kegiatan tersebut antara satu kegiatan dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam usaha mencapai pengembangan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang efektif.

Manajemen adalah upaya menata dan mengatur aspek yang menjadi fokus kegiatan yang akan dilaksanakan. Manajemen oleh para ahli didefinisikan dalam kalimat yang berbedabeda. Diantaranya pendapat Made menyatakan bahwa “manajemen adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁸ Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa “manajemen merupakan kemampuan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi”.⁹ Selanjutnya ada pendapat lain menyatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.^{10,11}

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya, aturan, peraturan, acara dan upacara untuk memberikan contoh-contoh yang mendukung kebiasaan baik bagi siswa.¹² Di samping itu, Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti Disiplin Kelas.¹³ Pendekatan tematik digunakan untuk pendidikan karakter di sekolah melalui bercerita, diskusi, kerja kelompok dan aspek lain dari kegiatan sekolah.¹⁴ Nilai karakter dari mendongeng dibahas di kelas. Pendidikan karakter bukan bagian dari kurikulum tetapi termasuk dalam beberapa jenis kegiatan tertentu. Fahmy, Bachtiar, Rahim dan Malik mencatat bahwa implementasi pendidikan karakter dalam nilai-nilai agama terjadi melalui sikap dan perilaku mengenai kecenderungan untuk taat pada ajaran agama yang dianut, toleran terhadap orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Marini mendefinisikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah agama dalam kaitannya dengan fasilitas dan kesempatan untuk beribadah, berdoa bersama, semboyan agama dan lagu yang ditampilkan di sekolah, kegiatan keagamaan, seperti penyembelihan Qurban pada hari Idul Adha, penggerak budaya Infaq, pemberian santunan kepada fakir miskin, penggunaan pakaian seragam muslim setiap hari Jum'at dan inklusi pondok pesantren untuk meningkatkan keimanan, akhlak dan ibadah.¹⁶

⁸ I.K. Made 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.

⁹ Nana Sudjana. 1998. *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)*. Bandung: Cipta Persada.

¹⁰ Ali Imron. 2007. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Hanafi “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR” *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 5, November 2015, hlm. 629-636

¹² D. Izfanna & M. A. Hisyam (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq, *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86.

¹³ Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. “Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)” *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

¹⁴ L Revell (2002). Children’s responses to character education, *Educational Studies*. 20(4). 421-431,

¹⁵ R Fahmy, N Bachtiar, R. Rahim & M. Malik (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: an Indonesian case in implementing new curriculum in high school, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 211(1). 851-858,

¹⁶ A. Marini (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in Jakarta, Indonesia, *Journal of Arts & Humanities*, 6(5), 21-32

Jones, Ryan dan Bohlin menemukan bahwa pendidikan karakter tidak mendapat prioritas tinggi dalam kurikulum pendidikan guru. Studi mereka menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari misi di sebagian besar lembaga swasta tetapi tidak di lembaga publik.¹⁷ Namun, Meidl & Meidl melaporkan bahwa pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum dan merupakan bagian dari pernyataan misi sekolah yang diwujudkan dalam budaya sekolah di sekolah Katolik, sekolah Quaker dan sekolah umum.¹⁸ Cubukcu mencatat bahwa kurikulum tersembunyi melalui kegiatan sosial dan budaya meningkatkan proses pendidikan karakter, khususnya kualitas komunikasi interpersonal antara siswa, termasuk rasa hormat, kesetaraan, tolong menolong, kepercayaan dan kejujuran.¹⁹

Furkan menyatakan bahwa pembentukan karakter dalam budaya sekolah diwujudkan dalam kepedulian, kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan beribadah, kepatuhan terhadap aturan, saling menghormati, kesopanan, hubungan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, pengarsipan dokumen yang rapi. dan infrastruktur pendidikan serta partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.²⁰ Oktarina, Widiyanto dan Soekardi mencatat bahwa pendidikan karakter diterapkan di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka (Pramuka). Karakter diajarkan selama proses pembelajaran sebagai bagian dari pelajaran.²¹ Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui kegiatan seperti berbaris sebelum masuk kelas, menyapa dan mencium tangan guru dan orang yang lebih tua, berperilaku dan berpakaian sopan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pramuka antara lain gotong royong, saling menghargai, disiplin, tolong menolong, jujur, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, ketekunan, kedamaian, persatuan dan keagamaan.²²

Terdapat beberapa cara untuk membantu dalam membangun pendidikan karakter di dalam kelas, yaitu:

1. Pilar karakter

Dikatakan bahwa karakter dapat diukur dengan apa yang akan dilakukan seseorang jika tidak ada yang melihat. Karakter sejati ditanamkan pada level yang dalam sehingga perilaku positif menjadi otomatis. The Josephson Institute of Ethics mendefinisikan pilar utama karakter yang mencakup: kepercayaan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keadilan dan kewarganegaraan. Keberanian, ketekunan, dan integritas terkadang juga disertakan. Salah satu cara untuk mengatasi pilar-pilar ini adalah dengan memilih satu per bulan dan menemukan cara untuk menyorohtinya. Buat kolase interaktif di papan buletin di kelas. Tetapkan proyek penulisan kreatif tentang topik tersebut, dorong siswa untuk mengeksplorasinya. Bagaimana mereka mendefinisikan kepercayaan, rasa hormat, atau integritas? Berfokus pada satu pilar per bulan adalah cara yang bagus untuk meningkatkan kesadaran akan sifat-sifat karakter yang dapat mereka upayakan untuk dibangun dalam

¹⁷ E. N. Jones, K Ryan, & K. Bohlin (2012). Character education & teacher education: how are prospective teachers being prepared to foster good character in students?, *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.

¹⁸ C. Meidl & T. Meidl. (2013). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public, *Education 3-13 International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 41(2), 178-187.

¹⁹ Z. Cubukcu (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students, *Education Sciences: Theory & Practice*, 12(2), 1526-1534

²⁰ N. Furkan (2014). The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 3(1),14-44.

²¹ N. Oktarina, Widiyanto & Soekardi (2015). Character education evaluation model based on school culture for elementary school, *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(5), 11-14

²² Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

diri mereka sendiri. Siswa juga dapat membaca buku yang menurut Anda mewujudkan sifat tersebut, atau membuat slogan pribadi tentangnya.

2. Aturan Anda mengatur anda

Adalah tanggung jawab Anda sebagai guru untuk menetapkan aturan yang sesuai untuk perilaku kelas. Perjelas tentang aturan dasarnya. Tentukan apa yang Anda harapkan dari siswa Anda, dan apa yang tidak dapat diterima. Diskusikan aturan dengan siswa, serta sifat-sifat karakter yang diwujudkan dan dibangun oleh setiap aturan. Pastikan diri Anda juga menjadi contoh yang baik. Selesaikan pekerjaan Anda sendiri tepat waktu, rapi dan tepat waktu, dan selalu tunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Anda bahkan dapat mengizinkan siswa untuk menyarankan aturan bermanfaat yang dapat bermanfaat bagi kelas. Cobalah dan tetap positif; memuji siswa yang menunjukkan perilaku dan karakter yang baik. Jadikan mereka panutan yang positif bagi kelas. Anda dapat menggunakan sistem penghargaan untuk perilaku yang baik seperti poin atau bintang emas. Kredit yang diperoleh dapat ditukar dengan hak istimewa kelas.

3. Mendorong model yang baik

Siswa memilih model peran apakah guru atau orang dewasa membantu atau tidak. Berusaha menunjukkan teladan karakter positif dalam sejarah, sastra, sains, dan seni. Ajarkan dengan sengaja tentang orang-orang yang dapat ditiru oleh siswa Anda. Mintalah siswa untuk mendeskripsikan, menilai, dan mencocokkan sifat dan perilaku orang-orang ini atau karakter terpuji dalam sebuah cerita fiksi. Mereka bahkan dapat mendramatisasi beberapa elemen cerita atau mengubahnya untuk memungkinkan karakter membuat pilihan yang lebih baik. Bicara tentang perilaku para pemimpin dunia saat ini, tokoh olahraga dan selebriti juga. Tanyakan kepada siswa apakah kata-kata seseorang cocok dengan tindakan mereka. Diskusikan bagaimana kehidupan ditingkatkan dengan sifat-sifat karakter yang baik.

4. Bersikeras untuk menghormati

Ruang kelas Anda harus didirikan dengan kokoh di atas dasar rasa hormat. Menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain adalah dasar dari semua sifat karakter positif lainnya. Negativitas dan penyalahgunaan dalam bentuk apa pun tidak boleh ditoleransi, dan menghadapi konsekuensi yang sesuai. Buat kampanye anti-intimidasi dan pujilah kebaikan memperlakukan semua teman sekelas dengan hormat dan bermartabat.

5. Membangun komunitas yang peduli

Sikap peduli dapat didorong dengan memiliki kebijakan toleransi nol pada pemanggilan nama dan penyerangan karakter atau intimidasi. Pastikan bahwa semua siswa dilibatkan dalam kegiatan. Jelaskan konsep “tindakan kebaikan” dan beri penghargaan kepada siswa ketika mereka mendemonstrasikannya.

6. Kesukarelawanan

Luangkan waktu di kelas Anda untuk menyoroti kebajikan dan pentingnya kesukarelawanan. Mulai program sukarelawan di kelas dan sekolah Anda. Izinkan siswa untuk membaca atau mengajar anak-anak yang lebih kecil, membantu di lab komputer, membantu di bank makanan lokal, membantu pemahaman bacaan atau memberikan dukungan bagi siswa yang pulih dari penyakit atau cedera. Anda dapat mengumpulkan sumbangan untuk tujuan yang berharga, bahkan mungkin yang melayani anak-anak. Contohnya adalah The Smile Train, yang menawarkan operasi gratis untuk anak-anak miskin yang memiliki bibir sumbing. Siswa dapat mengatur dan melakukan proyek daur ulang, melakukan pekerjaan untuk sumbangan, atau berjanji untuk bersepeda, berjalan, menari, dan lain lain.

7. Karakter dalam aksi

Sepanjang tahun ajaran, tantang siswa untuk membuat proyek kelas yang dapat bermanfaat bagi sekolah atau masyarakat. Brainstorm ide-ide yang memupuk Pilar Karakter dibahas dalam Tip No. 1 dan berjuang untuk semangat komunitas yang kuat. Mintalah siswa yang lebih tua mengelola proyek ini. Bekerja dengan siswa untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan. Mintalah dukungan orang tua dan masyarakat; meminta sponsor atau donasi sesuai kebutuhan. Ini hanya beberapa saran untuk membangun karakter di sekolah dan siswa. Namun, sebenarnya ada kesempatan tak terbatas untuk melakukannya sepanjang hari sekolah. Gunakan imajinasi Anda — langit adalah batasnya.

Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa

Terdapat beberapa tahapan dalam manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs. Bahrul Ulum. Tahap pertama adalah perencanaan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan sekolah/madrasah, meliputi: visi, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah, (2) pelaksanaan rencana kerja, meliputi: pedoman sekolah/madrasah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, (3) pengawasan dan evaluasi, serta (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Di dalam kegiatan tersebut antara satu kegiatan dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam usaha mencapai pengembangan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang efektif.

Tahap perencanaan pendidikan karakter siswa di MTs. Bahrul Ulum dilakukan dengan merumuskan tujuan, menyusun strategi, menetapkan kebijaksanaan, memetakan prosedur, menyediakan anggaran dan menyempurnakan program. Dalam proses perumusan tujuan pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum dilaksanakan dengan identifikasi dan Analisa muatan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dari aplikasi kurikulum. Selanjutnya, tujuan tersebut dirumuskan bersama untuk mencapai keputusan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan bersama oleh pelaksana dan pihak manajemen pendidikan yang ada di MTs. Bahrul Ulum. Tujuan dari adanya implementasi pendidikan karakter tersebut telah disosialisasikan kepada setiap *stakeholders* yang ada.

Strategi yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter disusun dan disepakati bersama serta didokumentasikan dalam bentuk laporan yang berisi deskripsi serta anggaran dana yang diperlukan sebagai bentuk supporting system pelaksanaannya. Di samping itu, cara atau strategi pencapaian juga telah dideskripsikan dalam bentuk tertulis sehingga menjadi guideline dalam proses pelaksanaannya. Penetapan kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan rapat dengan stakeholders yang nantinya disahkan oleh kepala madrasah, dimana hasil keputusan tersebut secara tertulis didistribusikan kepada pihak pihak yang terlibat dalam implementasinya. Pada pelaksanaan rapat perumusan tujuan dan strategi yang dilakukan pada awal tahun pembelajaran melibatkan semua guru dan unsur komite sekolah sebagai perwakilan dari wali murid. Keputusan dalam rapat yang telah dilaksanakan kemudian disosialisasikan dan stakeholders mendapatkan Salinan dokumen keputusan rapat.

Proses pemetaan tata cara implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di setiap jenjang dilaksanakan bersama serta dikaji berdasarkan materi yang akan diimplementasikan di masing masing jenjang, dimana hal ini dilaksanakan untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, agar guru yang mengajar mampu untuk memilah poin-poin pendidikan karakter yang akan diterapkan baik di kelas VII, VII maupun IX. Para guru yang ada di MTs Bahrul Ulum juga memiliki kewajiban untuk memahami pemetaan prosedur pendidikan karakter, mulai dari proses penyusunan RPP serta dalam implementasi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, proses penanaman karakter

juga dilaksanakan melalui pemberian teladan atau contoh sikap yang dilakukan oleh guru, petugas tata usaha, kepala sekolah, maupun pihak-pihak lain yang ada di lingkungan MTs. Bahrul Ulum, misalnya dengan aktif melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah, Shalat Dhuha, datang dengan tepat waktu, berpakaian rapi, dan lain sebagainya.

Kebijakan terkait dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di MTs. Bahrul tentu saja sejalan dengan dibutuhkannya biaya untuk proses implementasinya. Oleh karena itu, pihak sekolah telah mengajukan alokasi dana yang dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan bersama hasil rapat. Anggaran dana yang dialokasikan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana yang diajukan dalam rapat awal tahun ajaran. Kemudian, sebagai upaya untuk memiliki perencanaan yang memadai, maka dalam penyusunan rencana program pendidikan karakter siswa di MTs Bahrul Ulum, program yang telah dirumuskan bersama akan dikaji ulang serta dilaksanakan revisi jika ada yang kurang tepat. Proses tersebut dilaksanakan secara bersama pula. Tujuan dari proses pengkajian tersebut adalah meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaannya serta meminimalisir kemungkinan adanya pembengkakan dana yang dibutuhkan di kemudian hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Siswa

Setelah menyelesaikan tahap pertama berupa perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap implementasi atau pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MTs. Bahrul Ulum disesuaikan dengan jenjang kelas. Hal ini dilaksanakan agar poin poin yang telah direncanakan sebelumnya tersampaikan dengan baik kepada siswa. Proses ini mendapatkan dukungan yang positif dari para stakeholders yang ada. Kepala Madrasah telah memberikan arahan yang jelas dalam implementasi pendidikan karakter, dimana hal ini tercantum dalam petunjuk teknis (juknis) yang telah ada.

Salah satu poin yang dilaksanakan dalam penanaman karakter kepada siswa berkaitan dengan aspek religius, sebagai contoh dimulainya proses pembelajaran dengan salam, memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan do'a bersama, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Implementasi lain ada pada beberapa mata pelajaran yang diajarkan misalnya untuk menanamkan nilai-nilai luhur misalnya kejujuran, saling menghargai dan menghormati. Siswa yang ada di MTs Bahrul Ulum didominasi oleh para santri yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah, dimana para siswa berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sehingga, penanaman karakter berupa ajaran saling menghormati dan menghargai perbedaan yang diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Di samping itu, penanaman nilai disiplin juga diajarkan, dimana para siswa diminta untuk datang ke sekolah dan pulang secara tepat waktu. Di samping itu, adanya apel pagi juga menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, dimana biasanya para dewan guru ataupun kepala madrasah memberikan bimbingan atau arahan dalam apel tersebut.

Konsep pendidikan di atas menggambarkan integrasi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu, dalam mendidik siswa wajib membangun kompetensi yang memadukan kesatuan pikiran, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, visi pendidikan nasional dirumuskan dalam Renstra Pendidikan Nasional 2010-2014, yaitu "Terselenggaranya pelayanan pendidikan nasional yang unggul untuk membentuk manusia Indonesia cerdas yang komprehensif". Adapun yang dimaksud dengan manusia Indonesia yang cerdas secara utuh adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan kinestetik.²³²⁴²⁵

²³ Suderadjat. (2011). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Cipta Cekas Draftika.

²⁴ Aslan, A., & Suhari, S. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendidikan karakter juga diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga, baik Badminton, Futsal, maupu volley. Kegiatan-kegiatan tersebut dibimbing oleh guru pendamping, sehingga proses penanaman pendidikan karakter dilaksanakan pada saat guru memberikan pendampingan kepada anak didiknya. Di samping itu, kegiatan ekstra yang dilaksanakan adalah membaca kitab-kitab secara bersama sama. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa MTs Bahrul Ulum ada di bawah naungan Yayasan Al Hikmah yang sekaligus dalam satu naungan dengan pondok pesantren. Kemudian, adanya piket kebersihan yang ada di sekolah juga merupakan bentuk penanaman pendidikan karakter dimana hal tersebut mengajarkan siswa untuk berkomitmen terhadap tugas yang telah diberikan sesuai dengan jadwal masing-masing. Di samping itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan OSIS menjadi bagian yang penting dimana softskill siswa terasah untuk hidup dalam organisasi.

Evaluasi Pendidikan Karakter Siswa

Proses evaluasi menjadi hal yang tentu dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan agar nantinya ada perbaikan jika ada program yang belum berjalan dengan semestinya sesuai dengan ketetapan di awal pada proses perencanaan. Pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum dilaksanakan secara berkala, yaitu triwulan, semesteran dan tahunan. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, maupun komite sekolah. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sisi positif atau kekuatan dan sisi negative atau kelemahan dalam implementasinya. Sebagai contoh, adanya evaluasi terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan pelaksanaan piket kelas yang belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal yang dilaksanakan. Kemudian, materi evaluasi tersebut dibahas dalam rapat evaluasi triwulan sehingga solusi untuk perbaikan dapat segera dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.

Kesimpulan

Terdapat tiga proses yang dilaksanakan oleh sekolah dalam manajemen penanaman pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum mulai dari proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Proses perencanaan dilaksanakan secara bersama dengan berbabagi pihak yang terlibat (stakeholders) untuk merumuskan rencana atau program yang akan dilaksanakan, strategi pencapaian, serta anggaran dana yang dibutuhkan. Kemudian, dalam tahap implementasi, terlihat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang diintegrasikan dengan proses penanaman pendidikan karakter, mulai dari do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan mengaji bersama, serta kegiatan OSIS. Kemudian, tahap evaluasi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sisi keterlaksanaan dan ketidakterlaksanaan dari program yang telah dilaksanakan, dimana hal ini dilaksanakan secara berkala dan diikuti oleh para stakeholders.

Daftar Rujukan

Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

²⁵ M.I. Suhifatullah, Sutarman, Mastur Thoyib. "Character education strategies in improving students' spiritual intelligence" *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 8 No. 2, March 2021, pages: 155-162. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>

- Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294
- Aslan, A., & Suhari, S. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.
- Azzet, A.M., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL Fiqh. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah. Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl.], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL Fiqh. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Cubukcu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students, *Education Sciences: Theory & Practice*, 12(2), 1526-1534
- Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R. & Malik, M. (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: an Indonesian case in implementing new curriculum in high school, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 211(1). 851-858,
- Furkan, N. (2014). The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 3(1),14-44.
- Hanafi "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR" *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 5, November 2015, hlm. 629-636
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/downloadSuppFile/8678/1122>
- Imron, Ali. 2007. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izfanna, D. & Hisyam, M. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq, *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86.
- Jones, E. N., Ryan, K, & Bohlin, K. (2012). Character education & teacher education: how are prospective teachers being prepared to foster good character in students? *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.
- Lickona, T., Schaps, E., and Lewise, E. 2003. *CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- M.I. Suhifatullah, Sutarman, Mastur Thoyib. "Character education strategies in improving students' spiritual intelligence" *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 8 No. 2, March 2021, pages: 155-162. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>

- Made, I.K. 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.
- Marini, A. (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in Jakarta, Indonesia, *Journal of Arts & Humanities*, 6(5),21-32
- Meidl, C. & Meidl, T. (2013). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public, *Education 3-13 International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 41(2), 178-187.
- Munadlir, Agus. “Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*
- Oktarina, N., Widiyanto & Soekardi (2015). Character education evaluation model based on school culture for elementary school, *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(5), 11-14
- Pembelajaran Bidang Studi di SD. e-Jurnal. *Cakrawala Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Revell, L. (2002). Children’s responses to character education, *Educational Studies*. 20(4). 421-431,
- Suderadjat. (2011). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Cipta Cekas Drafika.
- Sudjana, Nana. 1998. *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)*. Bandung: Cipta Persada.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, *Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya’s PDB Triangle Theory*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, *KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY’ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia*. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, *Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspective*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).
- Usman, H. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan

Herfin Fahri¹, Muhammad Aziz² dan Bayu Mujrmin³

Abstrak, Riset ini berusaha mengkaji filsafat ketuhanan (*philosophy of God*) dari pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal berusaha memahami Tuhan dengan menggunakan *ego*, karena *ego* dianggap sebagai representasi dari Tuhan di alam nyata ini. Di dalam *ego*, pengalaman religius (*religious experience*) lebih dipentingkan sebagai upaya mendekatkan diri terhadap Tuhan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dengan cara mengungkapkan pemikiran Muhammad Iqbal dengan menelaah secara kritis filosofis terhadap konsepsi filsafat ketuhanannya. Ternyata hasil dari penelitian menemukan bahwa pemahaman Tuhan yang diusung oleh Muhammad Iqbal lebih menekankan pada pendekatan esoteris, bukan eksoteris. Konsepsi Filsafat ketuhanan menurut Muhammad Iqbal sebenarnya adalah bagaimana memfungsikan potensi diri manusia, dengan jalan selalu mengimplementasikan ajaran Islam dan konsep ketauhidan. Dengan demikian, Umat Islam dapat mengamalkan ketauhidan dalam menjalankan ibadahnya.

Kata kunci; Filsafat Ketuhanan; Pengalaman Religius; Esoteris; eksoteris; dan teologi.

Pendahuluan

Mengkaji filsafat ketuhanan (*Philosophy of God*), bukanlah persoalan yang mudah, dibutuhkan suatu pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar bagaimana menggunakan nalar kita agar sampai pada pemahaman tersebut. Filsafat Ketuhanan, sebenarnya sebuah wilayah kajian yang masuk dalam metafisis, karena yang dibicarakan itu berupa eksistensi Tuhan dan bagaimana sampai pada taraf pemahaman tentang Tuhan itu.

Tulisan ini akan berusaha membahas mengenai filsafat ketuhanan dari pemikiran Muhammad Iqbal. Bagaimana konsep Ketuhanan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal menawarkan sebuah konsep ketuhanan dengan berpijak berdasarkan atas *ego* atau *self*, untuk memahami Tuhan. Tuhan ada yang bersumber pada *ego* atau jiwa.

Muhammad Iqbal sebagai sosok pribadi *thre in one*, yaitu sebagai seorang religius mukmin sejati, yang sekaligus filosof, dan juga sebagai penyair. Pujangga legendaris yang buah karyannya terus mendapatkan perhatian dan penghargaan di Barat maupun Timur itu. Ia berasal dari keluarga Brahmana lembah Kasmir yang telah memeluk Islam beberapa abad sebelum hijrah ke Punjab dan menetap di Sialkot, Kota bersejarah yang banyak menelorkan sarjana. Ibunya bernama Imam Bibi, perempuan sholeh, ayahnya Nur Muhammad.

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, daerah Punjab bagian Barat, pada tanggal 22 Februari 1873. Leluhur Muhammad Iqbal adalah keturunan Brahmana yang ditelah lahir memeluk Islam sejak kira-kira tiga abad sebelum ia lahir. Iqbal merupakan sosok yang memiliki aspek spritualitas yang tinggi.⁴

Iqbal mengawali pendidikan di sebuah maktab, semacam madrasah, kemudian pada *Scottish Mission School* dan dilanjutkan pada *Murray College*, semuanya di Sialkot. Selama itu beruntung berguru kepada seorang alim besar teman ayahnya Mr. Hasan. Setelah

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia. Email: herfin@yahoo.com

² Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia. Email: mohaziv@yahoo.com

³ STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia. Email: bayumuhsinin@gmail.com

⁴ Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm: 6.

menyelesaikan dengan pujian pada tahun 1895 dari Sialkot. Iqbal melanjutkan pendidikannya di Lahore. Ia masuk *Government College*, di sana ia bertemu dengan Profesor Sir Thomas Arnold, pribadi yang sangat menarik, sebagai penjelmaan dari semua yang baik dan berharga dari peradaban Barat.

Pada tahun 1905, atas saran gurunya Sir Thomas Arnold, Iqbal melanjutkan studinya di Eropa. Di *Trinity College* dari Universitas Cambridge ia menekuni filsafat Barat, ia belajar filsafat pada T. C. Taggart dan James Ward dan selama itu ia mempelajari syair-syair Jalaludin Ar Rumi. Dari Inggris ia melanjutkan ke Jerman dan mencapai derajat Doctor dalam Filsafat modern pada Universitas Munich, dengan desertasinya *The Development of Metaphysics in Persia*.

Hasil dan Pembahasan

1. Ajaran-Ajaran Islam sebagai Inspirasi Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, salah satu orang yang bisa dikatakan sebagai filosof muslim, pemikiran kritis Muhammad Iqbal, tidak bisa dilepaskan dari agama yang dianut, yakni Islam, di dalam agama Islam, konsep mengenai pemahaman ketuhanan itu sangat bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Muhammad Iqbal di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, ia selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Muhammad Iqbal mempelajari Al Qur'an sangat dalam sekali, sampai memahami makna (*meaning*) yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al Qur'an. Setiap menyampaikan tausiyahnya, Muhammad Iqbal selalu merujuk pada kitab Suci Al Qur'an yang sesungguhnya mengandung-petunjuk-petunjuk yang baik bagi kehidupan umat manusia.

Muhammad Iqbal, sebagai muslim, sangat memegang teguh ajaran Islam. Keteguhan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam nampak setiap-karya-karyanya. Muhammad Iqbal meletakkan tauhid sebagai prinsip tertinggi dalam hidupnya. Tauhid menjadi inspirator bagi Muhammad Iqbal dalam semua aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Muhammad Iqbal merupakan penyambung lidah dari ajaran-ajaran tauhid.⁵

Konsep tauhid adalah sebuah konsep ketuhanan yang pertama kali ada di muka bumi yang kemudian dirusak, lalu Tuhan, Tuhan mengutus para rasul dan nabi untuk menegakkan kembali dan memurnikan tauhid sebagai konsep ketuhanan yang sah dan benar. Di antara ayat yang digunakan sebagai dalil dari konsep ketuhanan Islam sebagai berikut. Terdapat 559 ayat sebagai dalil tentang perintah mengesakan Tuhan, 168 ayat tentang bukti keberadaan Tuhan, 92 ayat sebagai dalil tauhid *rububiyah*, 163 ayat dalil tentang *ulihiyah*. Dan ada ayat, 2, 592 ayat yang membahas mengenai nama dan sifat-sifat-Nya.⁶

Di dalam ajaran Islam, Tuhan tampil sebagai yang impersonal. Tuhan dalam Islam hanya bisa diketauhi dengan tanda-tanda Alam sehingga kita hanya bisa membicarakan Tuhan melalui "perumpamaan,"⁷ Dengan perumpamaan-perumpamaan itu umat Islam khususnya diajak melihat kekuasaan Tuhan, bahkan dalam diri manusia yang memiliki akal dan jiwa manusia seharusnya mampu memahami Tuhan sebagai yang tunggal dan esa. Di dalam perumpamaan-perumpamaan itulah yang terkadang dianggap sebagai panteisme.

⁵. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm:11.

⁶. Syahrul Kirom, *Menyoal Teologi Islam dan Kristem*, Di Koran Media Indonesia, 15 Agustus 2008.

⁷. Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Ballantine, New York, 1993, hlm: 200.

Tauhid sebagai sumber ajaran Islam, Islam memahami Tuhan adalah sebagai yang tunggal, dan mutlak, hanya Tuhanlah pencipta segalanya, Tuhan dalam Islam itu bisa dipahami dengan menjalankan shalat. Sholat lima waktu merupakan ritual di dalam umat Islam sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan dan bahkan untuk mengenal Tuhan. Menurut Iqbal, shalat itu adalah mediasi yang paling representatif untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mencapai kesempurnaan. Shalat melengkapi dan merupakan tindak lanjut dari langkah ilmiah dan filsafati dalam pencarian manusia terhadap hakikat kenyataan tertinggi. Karena itu, esensi Tauhid bagi Iqbal merupakan suatu kewajiban dalam mengenal Tuhan. Pemikiran Iqbal dalam memahami konsep ketuhanannya sebenarnya tak bisa dilepaskan dari konsep Tauhid.

Iqbal merupakan sosok yang selalu mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Al Qur'an. Sejatinnya ia merupakan sufi dan orang yang banyak dalam pengalaman religius selalu berpijak pada mistik, mistik ini digunakan oleh Iqbal adalah sebagai upaya bentuk kesadaran dan keterlibatan terhadap Tuhan dan mendekati Tuhan. Karena pengalaman religius menjadi salah satu dasar bagi Iqbal dalam upaya menalar Tuhan, yakni dengan menggunakan ego.

2. Ego Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Di dalam mengkaji persoalan ego, terutama ketika dihubungkan dengan ego sebagai epistemologi dalam memahami Tuhan, atau bahkan lebih radikal lagi, ego, diyakini sebagai pembuktian kehadiran Tuhan dalam diri manusia, melainkan juga dalam pemikiran yang lebih liberal lagi, ego adalah Tuhan. Berdasarkan asumsi tersebut, pertanyaan secara filosofis adalah tidakkah individu atau diri manusia itu memiliki keterbatasan? Jika Tuhan merupakan suatu ego dan dengan demikian suatu individu, dapatkah kita menganggapnya sebagai sesuatu yang terbatas? Jawabnya, adalah bahwa Tuhan tak dapat dianggap tak terbatas, dalam arti tak terbatas secara ruang. Dalam persoalan penilaian ruhaniah, besar bentuk saja tak ada artinya.⁸

Perlu kita ketahui secara bersama, sesungguhnya bahwa ego berlaku keadaan lebih dari satu tata ruang. Ruang perasaan batin yang sadar dan ruangan-ruangan tersebut tidak saling memasuki atau berimpit sesamanya. Untuk jasmani memang hanya ada satu ruangan saja. Karena itu, ego tidaklah terikat pada ruang sebagaimana halnya jasmani.⁹ Dengan demikian, kita dapat memahami ego itu hanya melekat jiwa yang sesungguhnya tidak nampak, dan bersifat substansi, melainkan, ego adalah sebagai bentuk upaya yang mengaktualisasikan di dalam bentuk jasmani manusia.

Ego¹⁰ menjadi salah satu dasar bagi Iqbal sebagai suatu potensi diri. Diri yang menjadi sumber pengetahuan adalah diri yang sadar. Diri manusia, menurut Iqbal, mempunyai tiga potensi yang memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yakni indera, akal dan intuisi. Ketiga potensi itu merupakan kesatuan fungsional yang tidak dapat dipisahkan dan membantu manusia memahami tanda-tanda Tuhan baik dalam pengalaman lahir maupun batin.¹¹

Ego atau diri individu dalam diri menjadi landasan spiritual bagi Iqbal, di dalam jiwa dan tubuh adalah bagian dari wujud Tuhan. Indera dan akal itu merupakan alat untuk mencapai pengetahuan tentang yang material dan yang nampak di dalam dunia. Akal

⁸. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam: Yogyakarta, 2002, hlm, 120.

⁹. *Ibid*, hlm, 168.

¹⁰. Ego, dalam bahasa Latin, *ego* (aku, saya), Ego berarti "diri individual". Pemahaman diri atau ego dipandang sebagai harmoni pemfungsian tubuh, suatu entitas dalam dirinya sendiri, atau sebagai forma tubuh. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 2000, Gramedia, hlm:179.

¹¹. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm: 39.

mempunyai kemampuan konseptual. Akal memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan berdasar penalaran deduktif.

Karena itu, penginderaan manusia terhadap alam semesta sudah seharusnya dilakukan sebagai upaya untuk selalu mengawasi tenaga-tenaga alam itu, yang harus dikerahkan untuk mengambil manfaatnya bukan atas nama kejahatan. Peran indera dan akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia harus difungsikan dengan baik, cerapan penginderaan (*sense-perception*), haruslah dilengkapi dengan persepsi yang oleh Al Qur'an disebut sebagai "*Fuad* atau *Qolb*, yaitu hati.

Hati adalah sejenis intuisi batin atau wawasan yang dalam kata-kata Jalaludin Rumi yang indah, hidup dari sinar matahari dan mengenalkan kita akan pelbagai masalah. Kenyataan selain dari yang terbuka bagi cerapan penginderaan. Menurut Al Qur'an hati merupakan sesuatu yang "melihat" dan hasil laporannya, kalau boleh diartikan secara tepat dan tak pernah salah.¹²

Intuisi menurut Iqbal adalah semacam akal yang tarafnya lebih tinggi. Intuisi yang ada dalam diri manusia, menjadi suatu potensi untuk mengetahui hal-hal yang sesungguhnya tidak dapat diperoleh melalui indera, penalaran induktif maupun deduktif. Intuisi memungkinkan manusia menentukan keputusan dan kepercayaan.¹³

Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego Tertinggi.

Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi.

Menurut Paham teologi Islam dengan Al Ghazali sebagai tokohnya yang penting, ego adalah suatu substansi jiwa yang bersahaja, tidak terbagi-bagi dan kekal, sama sekali berbeda dengan kelompok kondisi mental kita serta tidak dipengaruhi oleh perjalanan waktu. Karena itu, pengalaman kesadaran kita adalah satu kesatuan, sebab keadaan-keadaan mental kita berhubungan dalam sedemikian banyak kualitas-kualitas dengan substansi kualitasnya.¹⁴

Di dalam hal ego yang tertinggi itu sebenarnya di zaman modern itu telah di bahas melalui karya-karya Hegel dan akhir-akhir ini dalam karya Haldane, *Reign and Relativity*, yang diterbitkan tidak lama sebelum ia meninggal. Ia menyatakan hanya ego terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif ego terakhir, di dalam ego itu mengandung pikiran dan pengetahuan tentang yang lain, di dalam ego atau jiwa itu kehadiran Tuhan itu bisa di pahami dalam diri manusia.

Akhir dari ego adalah untuk meraih sifat-sifat Tuhan guna memenuhi peran Ilahi yang telah ditetapkan kepadanya oleh Tuhan. Keberhasilan masing-masing ego akan diukur dengan jangkauan dan bentangan yang dimanifestasikan. Iqbal menjelaskan, secara

¹². Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam : Yogyakarta, hlm:46.

¹³. *Ibid*, hlm: 39.

¹⁴. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam: Yogyakarta, hlm:171.

fisik maupun spiritual, manusia adalah sebuah pusat-berisi diri, namun ia belum menjadi sebuah individu yang lengkap. Semakin jauh jaraknya dari Tuhan, individualitasnya semakin menyusut. Ia yang paling dekat dengan Tuhan adalah yang paling sempurna kediriannya. Namun, ia tidak pada akhirnya terserap ke dalam Tuhan. Melainkan, ia menyerap Tuhan ke dalam dirinya.¹⁵

3. Konsepsi Ketuhanan Menurut Muhammad Iqbal

Persoalan ketuhanan selalu menjadi suatu teka-teki bagi umat manusia yang beriman. Mencari “Tuhan yang Ideal” bukanlah hal yang mudah. Pada saat sebagian orang terutama yang ateis, menafikan keberadaan Tuhan dan sebagian yang beriman masih mempercayai filosofis sekaligus kegelisahan bagi kaum beriman.

Karen Armstrong dalam karyanya *A History of God : The 4,000-Year Quest of Judaisme, Christianity and Islam*, (1993), mengatakan bahwa selama 4.000 tahun, Tuhan itu dicari oleh umat manusia. Pencarian Tuhan selama 4.000 tahun itu menunjukkan bahwa pencarian eksistensi itu menegaskan sulitnya untuk mencari “Tuhan Yang Ideal” yang cocok bagi umat manusia.¹⁶

Dalam konteks ini, Muhammad Iqbal, sebagian seorang filsuf, asal persia, juga melakukan sebagai upaya pencarian terhadap eksistensi Tuhan. Dalam proses pencarian Tuhan, akhirnya Iqbal menemukan suatu konsep ketuhanan, yang terlahir dari pandangan dan pemikirannya setelah bergulat dan berguru kepada beberapa tokoh-tokoh intelektual dunia seperti Sirr Thomas Arnold, Jalaludin Rumi, Alfred North Whitehead.

Pemikiran Ketuhanan Muhammad Iqbal, bisa dikatakan sebagai filsafat *khudi* (diri), konsep ketuhanan. Menurut Muhammad Iqbal mengalami beberapa fase-fase, yang pertama, *God as good*, yang kedua, *God as Will* dan yang ketiga adalah *God as the whole* dan pada tahap terakhir metafisika ketuhanan Iqbal disebut Pantheisme.

Dalam fase yang pertama pada tahun 1901, konsep ketuhanan Muhammad Iqbal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi lama dalam puisi Parsi dan Urdu yang lebih bersifat mistis-panteistik. Apalagi keterpengaruhannya itu dinyatakan di dalam puisi-puisi yang sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh seorang tokoh sufi dan tasawuf, yakni Jalaluddin Rumi.

Pada tahap ini konsep ketuhanan Iqbal adalah bahwa Tuhan itu harus diyakini sebagai keindahan abadi. Keberadaan Tuhan ada tergantung pada sesuatu hal apapun di dunia, dan sesungguhnya eksistensi Tuhan lebih dahulu daripada yang lain, yang diciptakan. Tuhan adalah yang awal dan yang akhir dan Tuhan menampakkan dirinya pada segala sesuatu.¹⁷

Pertanyaan kemudian secara filosofis adalah kenapa Tuhan dikatakan sebagai keindahan abadi oleh Muhammad Iqbal pada tahap pertama ? Penyebutan Keindahan Abadi ini yang seharusnya kita tafsirkan lebih jauh dan komprehensif. Tuhan adalah sebagai bentuk Keindahan Abadi, ini bisa dimaknai sebagai sebuah kerangka berpikir yang diinginkan oleh Muhammad Iqbal, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia sejatinya menampakkan wujud Tuhan di dalam segala bentuk yakni sebuah esensi dan substansi yang baik dan abadi, melainkan juga, di dalam substansi bentuk yang melekat di dalam benda-benda dan segala sesuatu. Secara ontologi, mengandung sebuah keindahan Abadi.

¹⁵. Javid Nama, *Ziarah Abadi*, Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2000, hlm: XXV.

¹⁶. Karen Armstrong, *A History of God : The 4,000 tahun-Year Quest of Judaisme, Christianity and Islam*, (New York,: Ballatine 1993)

¹⁷. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm : 41.

Keindahan Abadi, ini memberikan gambaran bahwa Tuhan itu adalah sesuatu yang abadi (*eternal*). M.M Sharif, mengatakan Tuhan merupakan keindahan abadi yang membawa ke dalam semua bentuk dan benda-benda yang melekat di dalam segala sesuatu.¹⁸ Keindahan Abadi itu bersumber dari suatu esensi dan ideal dari segala hal. Tuhan adalah yang universal dan semua bentuk sesungguhnya secara esensial, memiliki bentuk yang indah.

Menurut saya, Keindahan Abadi juga bisa dimaknai sebagai sifat-sifat Tuhan yang Indah dan abadi, dalam ajaran Islam sifat-sifat Tuhan terdapat *Asmaul Husna*, yakni dengan penyebutan Tuhan adalah Yang Maha Besar, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah. Ketika sifat-sifat Tuhan itu melekat dalam benda-benda dan melekat dalam diri manusia itu menjadi suatu sifatnya. Hal itu bisa diidentikkan dengan keindahan yang abadi, sebab apa, segala yang diciptakan dalam bentuk-bentuk yang baik. Sifat-sifat Tuhan yang melekat dalam benda dan diri manusia kalau boleh saya sebut juga sebagai bagian dari Panteisme.

Dalam konteks ini, Tuhan sebagai bentuk yang diyakini sebagai keindahan abadi, ini dipengaruhi dari pemikiran Plato. Sebagaimana dikatakan Plato. Tuhan itu ada dalam wujud yang universal. Pada titik inilah pemikiran pantheisme¹⁹ merasuki pengaruh yang besar dari Iqbal. Tuhan itu sesungguhnya bisa diresapi oleh manusia, yakni-meminjam bahasa Iqbal, melalui ego manusia. Ego memiliki peran dan fungsi yang penting, dialah yang akan mampu memahami Tuhan, dalam setiap ego manusia.

Pada tahap fase yang kedua, yang terjadi antara tahun 1908-1920, pemikiran Muhammad Iqbal itu lebih melahirkan pada pandangan dan filsafat tentang khudi (*philosophy of the self*). Tuhan, bagi Iqbal diyakini sebagai diri mutlak yang penuh dan sumber vitalitas Tuhan sebagai kehendak Abadi.²⁰ Dalam fase ini Iqbal, Tuhan tidak dipahami sebagai yang menampakkan diri dalam realitas dunia yang tercerap. Akan tetapi, upaya aktualisasi diri dan potensi diri yang terbatas ini sebagai bentuk penyadaran akan adanya Tuhan.

Tuhan yang diyakini sebagai yang mutlak ini dimaksudkan agar setiap manusia itu mampu memanfaatkan segala potensi diri untuk selalu mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam kitab suci Al Qur'an. Pengamalan diri sebagai langkah paling utama dalam memahami Tuhan. Setiap bentuk-bentuk kebaikan, kejujuran dan amalan itu yang pada akhirnya memberikan suatu kontemplasi dan pengalaman religius melalui amal ibadah, manusia akan sadar akan adanya Tuhan.

Professor William James, dalam karyanya "*The Varieties of Religious Experience: A Study in Nature*" mengatakan bahwa sesungguhnya agama, adalah segala perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan apapun yang mereka anggap sebagai yang illahiah.²¹ Bertemunya manusia atas perasaan yang illahiah dan suci itulah yang dianggap manusia sebagai bentuk perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman religius

¹⁸. M.M Sharif, *Iqbal'S Conception of God*, Dalam Muhammad Ashraf, *Iqbal As Thinker*, Kashmire Lahore, India, 1952, hlm: 108.

¹⁹. Panteisme dalam bahasa Inggris, *Panteism*, dari Yunani *pan* (semua) *theos* (Allah), ajaran filosofis mengemukakan bahwa Allah, merupakan suatu prinsip impersonal, yang berada diluar alam, tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak adikodratinya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm: 774

²⁰. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm:41.

²¹. William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Mizan : Bandung, 2004, hlm: 23.

tentunya bisa dilakukan oleh siapa saja yang menjalankan ritualnya di dalam setiap masing masing agama.

Pengalaman religius merupakan tindakan yang paling menentukan dalam memahami Tuhan, begitu juga dengan Muhammad Iqbal, melalui pengalaman religius dalam memahami Tuhan, diri atau ego yang jelas melibatkan pengalaman religius (*religious experience*), yang pada akhirnya membentuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri manusia.

Pengalaman religius yang dialami Muhammad Iqbal itulah yang kemudian melahirkan pemahamannya terhadap Tuhan melalui filsafat diri (khudi), Tuhan adalah diri yang mutlak, Pengalaman keagamaan seseorang tentunya akan menimbulkan pengalaman tersendiri tentang kehadiran Tuhan, sebagaimana yang dirasakan dan melekat dalam dirinya. Sehingga Tuhan itu bisa dirasakan manusia melalui intuisi dan jiwa, bahkan Iqbal lebih menggunakan mistik dalam mendekati diri pada Tuhan.

Di dalam fase ketiga yang terjadi pada tahun 1920 hingga 1938, pemikiran Iqbal lebih menekankan pada aspek filsafat proses yang ada dalam diri manusia. Pada tahap ini ia banyak dipengaruhi oleh Whitehead. Dalam artian, proses dan pengalaman religius itulah yang memungkinkan manusia dapat memahami Tuhan.

Hal itu nampak sekali dalam karya Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dalam tulisannya itu, Iqbal memahami bahwa Tuhan, adalah diri Tuhan itu, diri (khudi). Tuhan itu kebulatan sebagai diri, tanpa ada yang menyamainya dan bersifat tunggal, tidak mempunyai sekutu yang lain dan mampu mengatasi segala hal yang bertentangan.

Tuhan Bukan semata-mata diri tetapi, akan tetapi dia adalah yang mutlak. Sifat mutlak Tuhan sebagai diri berdasarkan pada suatu realitas bahwa Tuhan itu meliputi segalanya, tidak ada sesuatu diluar kuasanya.²² Sehingga Tuhan adalah zat yang maha kuasa dan berkehendak atas segalanya. Oleh karena itu, Tuhan yang dimaksudkan oleh Muhammad Iqbal itu terletak pada jiwa yang melekat dalam diri manusia, bukan tubuh atau badan manusia yang memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Dalam pemikiran ketuhanan Muhammad Iqbal itu, Tuhan itu harus ditafsirkan sebagai sebuah makna (*meaning*) yang kreatif atas penciptaannya. Tuhan itu Maha pencipta, Tuhan Maha Kuasa. Tuhan itu merupakan ego mutlak yang selalu hidup dinamis, tiada yang dapat membatasi selain kekuasaan diriNya Tuhan adalah segalanya atas penciptaannya. Meminjam Analisis-Whitehead, kedinamisan dan kekreatifan Tuhan atas penciptaan Tuhan itu adalah sebagai proses dan realitas kehidupan di dunia ini yang terus berjalan.

Tuhan merupakan sesuatu hakekat yang tertinggi dan tunggal, Keesaan Tuhan itu menunjukkan bahwa dia adalah diri mutlak yang merangkum diri-diri yang terbatas dalam wujudnya, tanpa menghapus eksistensinya mereka. Diri –diri yang terbatas yang ada di alam adalah pernyataan diri dari ciptaanya.²³

Di dalam diri-diri yang terbatas itu sesungguhnya telah melekat sebagai diri yang mutlak yakni Tuhan. Ego merupakan sumber epistemologi bagi Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan. Ego atau jiwa adalah sesuatu yang pasti dan substansi dalam merajut dialog dengan Tuhan. Karena itu, Tuhan adalah Yang esa dan Tunggal.

Dalam Filsafat Islam, meskipun Tuhan Yang Esa memiliki kekuasaan Absolut, dan Mahakuasa dan Walaupun bagi-Nya adalah penciptaan, pengawasan, kebijakan dan pemerintahan atas semesta, (*bagi Dia adalah Penciptaan dan Perintah,*” (QS, 7:54),

²². Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm:42.

²³. *Ibid*, hlm: 42.

tetapi pada saat yang sama, di semesta luas ini, manusia yang dianggap tidak dapat melepaskan dirinya sendiri dari hukum dan kekuasaan Tuhan, bisa hidup dengan bebas.²⁴

Dalam agama-agama Timur, Yang Ilahi adalah *imanen*, artinya ketuhanan bukannya terpisah dari alam, melainkan diresapi olehnya. Karena Yang Ilahi imanen dalam alam, alam dan seluruh alam raya bersifat *numinus*.²⁵ Bahkan manusia sebagai ciptaannya pun sebenarnya juga mampu meresapi Tuhan yang Imanen. Karena itu, Muhammad Iqbal sangat menekankan pada ego sebagai bentuk yang tertinggi esoterik untuk menalar Tuhan atau memahami Tuhan sebagai realitas yang tertinggi.

Berpijak dari pemikiran Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan, yakni dengan ego, sebagai yang mutlak, sejatinya, pemahaman tersebut bisa masuk dalam filsafat perenial. Di dalam filsafat perenial untuk memahami tentang Tuhan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat *eksoteris* dan *esoteris*. Pendekatan eksoteris berfungsi sebagai dasar pijakan untuk pemahaman tentang Tuhan berdasarkan perkataan Tuhan tentang diri-Nya sendiri yaitu melalui wahyu. Sedangkan, pendekatan esoteris adalah pemahaman langsung tentang Tuhan melalui penyatuan seluruh potensi kemanusiaan yang dikenal sebagai "jalan" mistik.²⁶

Pada akhirnya, penulis dapat memahami bahwa pemikiran Ketuhanan yang digagas oleh Muhammad Iqbal itu menggunakan pendekatan *esoteris*, yang mana Tuhan itu dipahami oleh Muhammad Iqbal dengan menggunakan ego atau boleh dikatakan sebagai potensi yang ada diri manusia. Jalan mistik menjadi kunci utama dari pemikiran Iqbal dalam memahami Tuhan. Kenyataan itu sangat wajar sekali, karena puisi-puisi Jalaludin Rumi yang telah terekam dalam Pemikiran Iqbal, memberikan pengaruh besar untuk melakukan usaha dalam mengungkap ego, untuk memahami Tuhan, melalui hal-hal yang mistik, melainkan dengan sufisme.

Persoalannya kemudian adalah kenapa saya tidak mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Iqbal yakni pendekatan eksoteris ? kita tidak menafikkan, meski sebenarnya pemahaman ketuhanan Iqbal secara universal berasal dari Wahyu dan ajaran kitab suci Al Qur'an. Akan tetapi, saya melihat lebih jauh bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dalam menalar Tuhan, lebih banyak di dominasi melalui pengalaman religius atas potensi diri manusia, yakni dengan ego, sebagai cara kreatif dalam mencapai pemahaman tertinggi akan hakekat Tuhan. Sehingga sangat sedikit sekali wilayah eksoteris yang dilibatkan oleh Muhammad Iqbal dalam memahami kehadiran Tuhan dalam diri manusia.

Karena itu, sesungguhnya, Muhammad Iqbal ini bisa dikatakan sebagai pengikut filsafat perenial, dengan menggunakan melakukan perjalanan keagamaan secara esoteris, karena harmoni keagamaan hanya ada dalam "langit yang bersifat Illahi"(Dunia yang infinite) atau dalam "spirit manusia, bukan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari."²⁷

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, pada fase terakhir melalui filsafat diri dan bahkan dengan menggunakan paham panteisme, dengan mengembangkan bahwa sesungguhnya diri-diri tak terbatas, dalam artian diri yang mutlak, yakni Tuhan, selalu kreatif menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Proses kreatif melalui ego setidaknya ingin juga menggambarkan atas ciptaan –ciptaan alam semesta dan manusia tidak dilepaskan dari Tuhan. Paradigma itulah yang melahirkan pantesiem bagi Iqbal.

²⁴. Ali Khamenei, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Syia'ah*, Islamic Center :Jakarta, 2002, hlm:66.

²⁵. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta. 2006, hlm:41.

²⁶. Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006, hlm:8.

²⁷. *Ibid*, 27.

Franz Magnis Suseno, menyatakan secara tegas, paham panteisme sejatinya melihat Yang Ilahi bersemayam dalam segala-segalanya. Alam Raya dan seluruh isi di dunia ini dipenuhi dengan Yang Ilahi. Pernyataan diri Yang Ilahi. Jadi Panteisme sangat menegaskan Imanensi Yang Ilahi.²⁸ Pandangan Muhammad Iqbal, tentang Imanensi²⁹, sebenarnya merupakan jalan yang harus dilewati dengan pengalaman religius dari diri manusia, sehingga dengan pengalaman religius itu, ego memainkan peran penting dalam upaya memahami Tuhan, dan bahkan sikap batin dalam diri manusia menjadi kunci utama untuk mengaktualisasikan diri manusia dengan amal ibadah sebagai bentuk kedekatan diri kepada Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, kita dapat memahami secara komperhensif mengenai pemikiran Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan, yang bersumber pada epistemologi dengan menggunakan ego. Ego manusia itu diandaikan sebagai keyakinan akan diri Tuhan, yang melekat dalam diri manusia. Ego merupakan substansi yang tidak melekat dalam jiwa, Ego adalah diri-diri yang tak terbatas, dia tidak seperti tubuh yang memiliki keterbatasan.

Dengan menekankan pada diri, atau dalam bahasa sebagai filsafat diri (khudi) dan mungkin dalam pemikiran filsafat modern, konsep ketuhanan yang dimiliki Muhammad Iqbal, bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensial, yang mana pemahaman Tuhan, diukur melalui dengan ego yang melekat dalam diri manusia.

Namun demikian, tujuan dari pemahaman ketuhanan dari Muhammad Iqbal adalah bagaimana memfungsikan potensi diri manusia, dengan jalan selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan konsep ketauhidan. Sehingga dengan selalu mengacu dan merujuk, manusia dapat mengamalkan dan beribadah dengan Tuhan. Dengan menjalankan perintah Tuhan, berarti manusia pada dasarnya akan memiliki kesadaran untuk memahami Tuhan dengan sendirinya.

Dalam memahami konsep ketuhanan Muhammad Iqbal, sejatinya lebih banyak menggunakan pendekatan esoteris sebagai upaya memahami hakekat tertinggi yakni Tuhan. Pendekatan esoteris dilakukan Iqbal sebagai upaya membangun kesadaran atas potensi manusia dengan melakukan ritual-ritual atau pengalaman religius sebagai cara dan metode dalam menciptakan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam diri manusia.

Daftar Rujukan

- Amstrong, Karen, 1993, *A History of God: The,4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Ballatine, New York.
- Ashraf Muhammad, 1952, *Iqbal As A Thinker*, Ashraf Press, Lahore.
- Aziz, Muhammad , Ahmad Rofiq , dan Abdul Ghofur . “Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan”. *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170. Diakses 21 Mei 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>

²⁸. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta, 2006, hlm:195.

²⁹. Dalam bahasa Inggris, *immanent*, dari bahasa latin *Immanent* (tinggal di dalam, berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subjektif). Imanen berarti secara aktual hadir di dalam sesuatu. Lawannya *transenden*. Imanen juga berarti segi “batin” dari suatu objek, fenomena, atau gejala. Term ini dipinjam dari Aristoteles. Secara epistemologi, *imanensi* ketergantungan pada kesadaran. Karena itu objek tidak merupakan sesuatu yang independen yang mentransendir atau mengatasi tindakan mengetahui. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia: Jakarta, 2000, hlm:323-324.

- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah . Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl .], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>.
- Aziz, Muhammad. (2018). Perspektif Maqashid Al- Syariah dalam Penyelenggaraan jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang jaminan Produk Halal. *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 7 (2), 78-94. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3284>
- Aziz, M. (2016, 1 September). PRINSIP PENGELOLAAN ZAKAT MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN PADA SURAT AL-TAUBAH [9]: 103, DENGAN METODE TAHLILI DAN PENDEKATAN FIQHY). *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 5 (2). Diperoleh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183> .
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.
- Iqbal, Muhammad, 2002, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Penerbit Qalam.
- James, William, 2004, *Perjumpaan Dengan Tuhan : Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Mizan: Bandung.
- Lidinillah Anshori, Mustofa, 2005, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan Dalam Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta.
- Khamenei, Ali, 2002, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*, Islamic Center, Jakarta.
- Kirom, Syahrul, 15 Agustus 2008, *Menyoal Teologi Islam dan Kristen*, di Media Indonesia.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspective, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).

Two Sided of TikTok: Considering Both Positive and Negative Sides of Social Media for Language Learning

Niswatin Nurul Hidayati¹

***Abstract,** the presence of technology and the development of the world of social media have two inseparable sides, including positive and negative sides. One of the media favored by children and adolescents is TikTok. The purpose of this study is to discuss the two positive and negative sides of TikTok with specifications on language learning, both Indonesian as the mother language and English as a foreign language. The method used is a qualitative method with two types of data sources, namely primary and secondary data. Primary data is based on the author's observations on the application, as well as secondary data from various written references, especially scientific articles published in journals. The results show that TikTok has positive sides, for example increasing and fostering children's creativity, increasing the vocabulary of children and adolescents in both Indonesian and English, and so on. However, on the other hand, there is quite a lot of content posted on TikTok that features swear words. This needs to be a concern for parents to pay attention to the content opened by children.*

***Keywords:** TikTok, children, language learning, Social Media, Positive and Negative Sides*

Introduction

Based on the TikTok report, TikTok active users until July 2020 have reached 689.17 million users. This is an extraordinary achievement from an application that is still 4 years old. Bytedance launched TikTok in 2016.² From the presentation, it is known that the number of monthly active users (MAU) for TikTok was recorded at 732 million in October 2020. TikTok also revealed the number of their MAUs in the United States, reaching 100 million of the total. This figure is quite large, especially when TikTok itself has faced a number of "attacks" from the US government under Donald Trump's leadership. From the end of July 2020 to October 2020, TikTok managed to add approximately 14.3 million monthly active users worldwide every month.

If this growth rate continues over the next 13 months, TikTok is predicted to have more than one billion monthly active users globally by May 2022. Still in the same report, 47 percent of users said that they were tempted to buy something after watching content on TikTok. Meanwhile, 67 percent of users said that TikTok inspired them to buy items that were not previously planned. According to the report, 42 percent of TikTok users come from young people (Generation Z) with an age range of 18-24 years. The results of this research also say that the average user spends 89 minutes a day accessing the TikTok application.

Compiled by KompasTekno from Phone Arena, 80 percent of users said that TikTok was the most entertaining platform. The TikTok phenomenon is not only popular in its home country of China, but also throughout the world including in Indonesia. As reported by Statista, as of February 2021, TikTok daily active users globally are estimated to reach 35.28 million users, both iOS and Android. TikTok social media also became one of the most popular

¹ Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, email: niswatinnh@gmail.com

² Aristya Rahadian, "Jangan Kaget ini Jumlah Pengguna Aktif Tiktok di Dunia" accessed from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825181232-40-181938/jangan-kaget-ini-jumlah-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia> dated 24 April 2021.

applications during 2020. Based on Apptopia data, TikTok was the most downloaded application in 2020. The total reached 850 million downloads. In addition, TikTok is also in first place in the Apptopia version of the “Highest Grossing App” category, beating Tinder, YouTube, Disney Plus, and so on. In the period April-December 2020, TikTok recorded revenues of up to 965.5 million US dollars (around Rp. 9 trillion) from the Google Play Store (Android) and the App Store (iOS), according to a Business of Apps report. TikTok itself is a short video-based social media application owned by Chinese technology company ByteDance. On TikTok, users can create, edit, and share short video clips complete with filters and accompanied by music to support them.³

With the large number of users, especially among youth, even children will have quite a variety of effects. The use of the TikTok application is in line with the high duration of internet use in Indonesia, especially among youth and children. In addition, it has become a common phenomenon today that children at an early age are given smartphones by their parents. So that children with kindergarten or elementary school age have a good understanding of how to install and then access the content in it. This phenomenon on the one hand can help the development of children, especially in absorbing knowledge, adding vocabulary, skills, and so on. However, on the other hand, content that is not well filtered that is quite a lot circulating on the TikTok application can be a boomerang for the development of the child itself. For example, when viewed from the aspect of language development, children will be able to absorb a lot of vocabulary, however, many swear vocabularies are also found scattered in the application, and in the end they are practiced in the child’s life.

To improve the quality of education, the role of professional teachers is very much needed to educate the nation's life. Government Regulation Number 17 of 2010 articles 48 and 59 which indicate the development of an education information system based on technology and information. With a good education system, it will be able to increase Indonesia’s competitiveness through the creation of good human resources.⁴ Therefore, an effective and innovative learning process is needed so that students do not get bored with the material presented or the assignment given. This is in line with the learning process that is currently being carried out online due to the Covid-19 pandemic.

In this short article, the author focuses on the massive phenomenon of Tiktok use among children and youth. This is like an opportunity to be used as a learning medium. However, it should be noted that the existence of Tiktok brings positive and negative sides. The positive side referred to is related to the effectiveness and creativity in the learning process to improve or foster language skills in children and adolescents, both Indonesian and foreign languages since language could be learned from recreational ways, for example by reading novel⁵, but in this case, it concerned on TikTok However, on the other hand, the negative side is also carried away, where the content on Tiktok can vary greatly, including content that contains language that is not appropriate for children and teenagers to hear, for example the existence of curses and other inappropriate content.

³Conney Stephanie, “Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap” accessed from <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>. dated 24 April 2021.

⁴ D. Sulisworo (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation’s Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i2.3468>

⁵ Niswatin Nurul Hidayati, “Recreational Language Learning: Exploring English Expressions Found in Ika Natassa’s Novel” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2), 2020, 74-93

Tik Tok as a Learning Media

I Wayan Santyasa stated that the learning process contains five components of communication, namely the teacher (communicator), learning materials, learning media, students (communicants), and learning objectives. While teaching materials are materials or teaching materials that are systematically arranged that are used by teachers and students in the learning process.⁶ Thus, the learning media is an integral part of the learning system that cannot be separated. Without learning media, the teaching and learning process is impossible, at least it requires one medium to deliver teaching materials.⁷ Yusuf Hadi Miarso stated that the first thing teachers must do in effective use of media is to find, find, and select media that meet children's learning needs, attract children's interests, according to their development of maturity and experience as well as the special characteristics of their study groups.⁸ These characteristics include the maturity of the child and the background of his experience as well as the mental conditions related to his developmental age.

In addition to the problem of student interest in the media, the representation of the messages conveyed by the teacher should also be considered in media selection. There are at least three functions that move together in the existence of the media. First, the stimulation function which creates interest in learning and knowing more about everything that is in the media. Second, the mediation function which is an intermediary between teachers and students. In this case, the media bridges communication between teachers and students. The three functions of information display the explanation the teacher wants to convey. With the presence of the media, students can capture the information or explanation they need or want to convey by the teacher.⁹

There are several features contained in the Tik Tok application, namely 1) Voice Recording which is used to record sound through a device, then integrated into a personal Tik Tok account. 2) Record a video that is used to record video via a device, then integrated it into a personal Tik Tok account. 3) Backsound (background sound) which is used to add background noise which can be downloaded from the Tik Tok Application storage media. 4) Edit which is used to improve and edit the draft video that has been made. 5) Share which is used to share videos as well as 6) Duet which is used to collaborate with other Tik Tok Application users.

Language Learning

In the language learning process, there are two terms, namely language acquisition and language learning. Language acquisition is usually associated with the mother language, while language acquisition is outside the mother tongue, it is a second language or a foreign language. There is a theory in language learning, we know behaviorism theory, which in essence states that language learning is a process of imitation (imitation) and habit formation received from its environment. This includes both verbal and non-verbal learning processes. Lightbown and Spada mentioned that learners receive linguistic input from speakers in their environment and they form "associations" between words and objects or events. These associations become stronger as experiences are repeated. In addition, there is a theory of innatism proposed by Chomsky that basically every child has been equipped with a language skill called Universal

⁶ Wisnu Nugroho Aji, "Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018

⁷ Isroqm, A. (2013). UNTUK PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF (Studi Kasus : Aplikasi PowerPoint), 1317–1336.

⁸ Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27–35.

⁹ Wisnu Nugroho Aji, "Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018

Grammar (UG). Lightbown and Spada mentioned Chomsky's theory of language acquisition is based on the hypothesis that innate knowledge of the principles of Universal Grammar (UG) permits all children to acquire the language of their environment, during the critical period in their development.¹⁰

From the two language learning theories above, it can be said that the role of the environment is very supportive of the development of children's language skills. If we look at the context of learning English, the teacher becomes one of the determining factors, because children get or learn the language in the classroom. So, the abilities or capabilities of a teacher must be considered, so that the transfer of knowledge that is given goes well. Media is also one of the determinants in the process of learning English for children of this age. Media comes from Latin which means intermediary or medium. Gerlach & Ely states that media are people, materials, or events that build conditions that enable students to acquire knowledge of skills or attitudes. There are several types of media that are often used in Indonesia, for example 1) visual media / graphic media, namely media that can only be seen such as pictures / photos, sketches, diagrams, charts, graphs, cartoons, posters, maps and globes, flannel boards and bulletin boards; 2) audio media, media related to the sense of hearing; 3) projection media (audio-visual).¹¹ Meanwhile, Heinich and Molenda state that there are six basic types of instructional media, including:¹²

1. Text, is a basic element in conveying information that has various types and forms of writing that seeks to provide attractiveness in the delivery of information.
2. Audio media, to help convey announcements more impressively and to help increase the attractiveness of an offering. Audio types include background sound, music or voice recordings and others.
3. Visual media, media that can provide visual stimuli such as pictures/photos, sketches, diagrams, charts, graphics, cartoons, posters, bulletin boards, and others.
1. 4. Motion projection media, including motion films, wristband films, TV programs, video cases (CD, VCD or DVD)
4. Artificial/minature objects, including three-dimensional objects that can be touched and touched by students. This media is made to overcome the limitations of both objects and situations so that the learning process continues to run well.
5. Humans, including teachers, students, or experts in certain fields/materials

Two Sided of Tiktok in Language Learning

According to Mandiberg, social media is a medium for collaboration between users who produce content (user-generated content). Shirky also mentioned that social media and social software are tools to improve users' ability to share, cooperate among users and take collective action, all of which are outside the institutional or organizational framework. Then, Body describes social media as a collection of software that allows individuals and communities to gather, share, communicate, and in certain cases collaborate or play with each other. Social media has the power of user-generated content (UGC) where the content is generated by users, not by editors as in social media institutions. Meanwhile, according to Van Dijk, social media is a media platform that focuses on the existence of users who facilitate them in activities and collaborating. Therefore, social media can be seen as an online medium

¹⁰ Niswatin Nurul Hidayati, "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Guru Anak Usia Dini" *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. 2(1), 2018, 59-74

¹¹ Latif, Muktar., Zubaidah, Rita, Zukhairina, Afandi, Muhammad. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

¹² Miranti, Ira., Engliana, dan Hapsari, Fitri Senny. (2015). *Penggunaan Media Lagu Anak-Anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume II Nomor 2, 2015

(facilitator) that strengthens the relationship between users as well as a social bond. Meike and Young interpret the word social media as convergence between personal communication in the sense of sharing with anyone without any individual specificity.¹³

In every use of social media there are positive and negative impacts. The positive and negative impact is seen from how someone uses it. For everyone, especially social media students, they are very fond of them. Sometimes their time is spent just playing social media. They forget that apart from playing social media they also have responsibilities outside of social media. According to Ngafifi, technological progress will have a negative effect on socio-cultural aspects

- a. Moral deterioration among community members, especially among teenagers and students.
- b. Delinquency and deviant acts among adolescents are increasing the weakening of the authority of the traditions that exist in society. Juvenile and student delinquency is increasing in various forms, such as fights, doodling, traffic violations to crime.
- c. Changing patterns of human interaction. The presence of computers and cell phones in most middle-class households and above has changed the pattern of family interaction.¹⁴

Behind the negative impact of using social media there are also positive impacts contained in it. According to Nisa Khairuni's quote in an educational journal, consisting of:¹⁵

- a. Children can learn how to adapt;
- b. Children can learn to socialize with the public;
- c. is able to manage a network of friends (make friends or meet up with old friends);
- d. Make it easy for children in learning activities;
- e. is able to be a means of discussing with friends about school assignments.

This Tik Tok app is an app that allows users to create their own short music videos. This application was launched in September 2016 which was developed by a developer from China. ByteDance Inc, is expanding its business wing to Indonesia by launching a music video and social networking application called Tik Tok. Throughout the first quarter (Q1) 2018, Tik Tok established itself as the most downloaded application, namely 45.8 million times. According to Fatimah Kartini Bohang's quote in 2018 this number beat other popular applications such as Youtube, WhatsApp, Facebook Messenger, and Instagram. The majority of Tik Tok application users in Indonesia themselves are millennial children, school age, or commonly known as generation Z. This application was blocked on July 3, 2018. The Ministry of Communication and Information has been monitoring this application for a month and found lots of reports that complain about this application, effective until July 3. The incoming reports reached 2,853 reports.

According to Mulyana, there are two factors in using Tik Tok, including internal factors and external factors. Internal factors such as feelings, attitudes and individual characteristics, prejudice, desires or expectations, attention (focus), learning process, physical condition, values and needs as well as interests, and motivation. External factors such as family background, information obtained, surrounding knowledge and needs, intensity, size, opposites, new and familiar things or the alienation of an object.¹⁶

¹³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi)*, (Bandung: SimbiosisRekatama Media, 2017),

¹⁴ Sulidar Fitri, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jurnal kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, (2017), h.120

¹⁵ Nisa Khairuni, (2016), *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan*, Jurna Edukasi Vol 2 No 1, Januari, 92

¹⁶ Demmy Deriyanto, Fathul Qorib, *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Tik Tok*, Universitas Tribhuwana, Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 7 No. 2 (2018), h.78

a. Internal Factor

Internal factors are factors that come from within a person such as feelings. According to Ahmadi, feeling is a spiritual state or psychological event that we experience happily or unhappily in connection with knowing and subjective events. So according to Ahmadi, feeling is an internal factor that affects the use of the Tik Tok application. Because according to him, if someone's feelings or souls don't like or are not happy with the use of this Tik Tok application, then that person will not use it. According to W. Wundt in Ahmadi, feelings can not only be seen or experienced by individuals as happy or unhappy feelings but can be seen from various dimensions. So according to W. Wundt, the use of the tik tok application can not only be seen through his feelings but also seen from his behavior.

In using this Tik Tok application, everyone's way of making it is different, with various situations their feelings are also different. If the feeling of being happy, his behavior in making the Tik Tok application also matches his feelings, the same applies to him. Because their behavior when they use the Tik Tok application proves a user's feeling. According to Gerungan, prejudice is the attitude of people's feelings towards certain human groups, racial groups or cultures that are different from those who are prejudiced. So according to Gerungan, prejudice also has an effect on the use of the Tik Tok application. Because if someone has good prejudice when using the Tik Tok application, there is no negative side to using this Tik Tok application. But vice versa, if someone's prejudice is not good about using the Tik Tok application, then that person will also not want to use the Tik Tok application.

Internal factors are factors that greatly influence the use of the Tik Tok application. Internal factors can also be said to be a learning process in the use of social media including the use of the Tik Tok application. So, the use of social media such as the Tik Tok application is not only for entertainment, but also for learning to interact with new people, then also using the Tik Tok application can increase everyone's creativity. Judging from the negative side, the use of this Tik Tok application can make everyone feel lazy and forget all the work he should be doing.

b. External Factor

In the Tik Tok application, people get information from sharing videos, for example video events such as a ship sinking or in other forms of recording, so quickly information about events is conveyed to other users. Nasrullah said information becomes the identity of social media because social media creates a representation of his identity, produces content, and interact based on information. So, information is something that also greatly affects the use of the Tik Tok application.

If someone doesn't get information about Tik Tok, they may not know the Tik Tok application, even to the point of becoming a user. Therefore, information is said to be very important in using the Tik Tok application. One of the influences of social media which is part of the information media is that it can affect one's knowledge. So with information, someone can also be affected by their knowledge of social media such as Tik Tok.

There are two views of the presence of technology and social media, in this case the use of Tiktok by children and adolescents. In a pandemic like this, Tiktok is considered a suitable medium for the learning process. One of the studies on the use of Tiktok in French language learning. Moerni said that with the creation of Tik Tok videos that are very popular with millennial children and the widespread use of social media, this momentum must be used to optimize online learning. This learning is carried out independently and collegially. In his assessment, emphasis is placed on the accuracy of pronunciation, intonation and attitude. Based on the assessment analysis, it was found that the students' average score was 87.80. As many as 82.14% of students can pronounce imperative sentences correctly, 94.05% of students can use intonation correctly, and 92.86% have good self-confidence. The steps for making this Tik

Tok video can be seen from the planning, implementation, and assessment of the results. In completing assignments, students perform individually and combine them in large groups, so that into one work that represents group products, collaboration between students in class can be seen clearly. With the creation of the Tik Tok video, there is an increase in competence in interpreting instructions through online learning.¹⁷ Another study that shows the positive side of learning English, especially speaking skills is Zaitun, et al. which mentions the application with the use of appropriate methods and techniques can be used as an interactive learning medium that can improve students' speaking abilities. With the various features of the TikTok application, it can be implicated in learning English so that students can use the application in a positive direction. The TikTok application can also make it easier for teachers and students to get information and students also feel happy learning because they have new experiences in learning English in an unconventional way. It is evident from the results of this study that the use of the TikTok application in learning English is very interactive and effective to improve students' confidence skills in speaking in English with the results of students' scores showing a very drastic increase.¹⁸

Another research conducted by Karthigesu, et al. also mentioned that Tiktok has the benefit of improving English writing skills. The researchers said TikTok ActiV is an excellent tool to encourage high involvement learning using multimedia and social networks. It encourages a student to use action verbs in a fun learning atmosphere and then recalling the information later by viewing the videos created. TikTok ActiV provide students with a portable learning tool rather than having to carry around a mundane textbook. The best part of this tool is, it is highly MOTIVATING! On the other hand, TikTok ActiV allows students to share TikTok videos among their peers to enhance their understanding on more action verbs and ways to apply them in sentence writing. Moreover, it gives way for self-checking and peer-checking which promotes students' confidence when learning new information.¹⁹ Another research that shows the positive side of TikTok is the one carried out by Marini, where she said the results of this study indicate that there is a very significant positive effect between Tik Tok Social Media on Learning Achievement. This is in accordance with the calculation of the researcher using the Microsoft Excel 2010 program, which uses the correlation-test, the value of $t(\text{count}) > t(\text{table})$ is obtained, namely $14.21978769 > 2.002272456$. So, there is a significant positive correlation between Tik Tok Social Media and Learning Achievement at SMPN 1 Gunung Sugih.²⁰

Research on Tiktok in relation to hyperreality was carried out by Wijaya and Mashud who stated that the results showed that the hyperreality of students showed that students were chasing instant popularity like famous artists, that students wanted to become artists like those idolized in this pseudo-reality. Students exaggerate the reality that exists in Tik Tok social media to show that they can become like the famous artists in Tik Tok.²¹

¹⁷ Sri Moerni, "Penugasan Pembuatan Tik Tok untuk Mencapai Kompetensi Menafsirkan Instruksi dalam Pembelajaran Jarak Jauh" Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru. Vol. 6, No.1, Januari 2021

¹⁸ Zaitun, Muhammad Sofian Hadi, Emma Dwi Indriani, "TikTok as a Media to Enhancing the Speaking Skills of EFL Student's" Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 1, Januari - April 2021

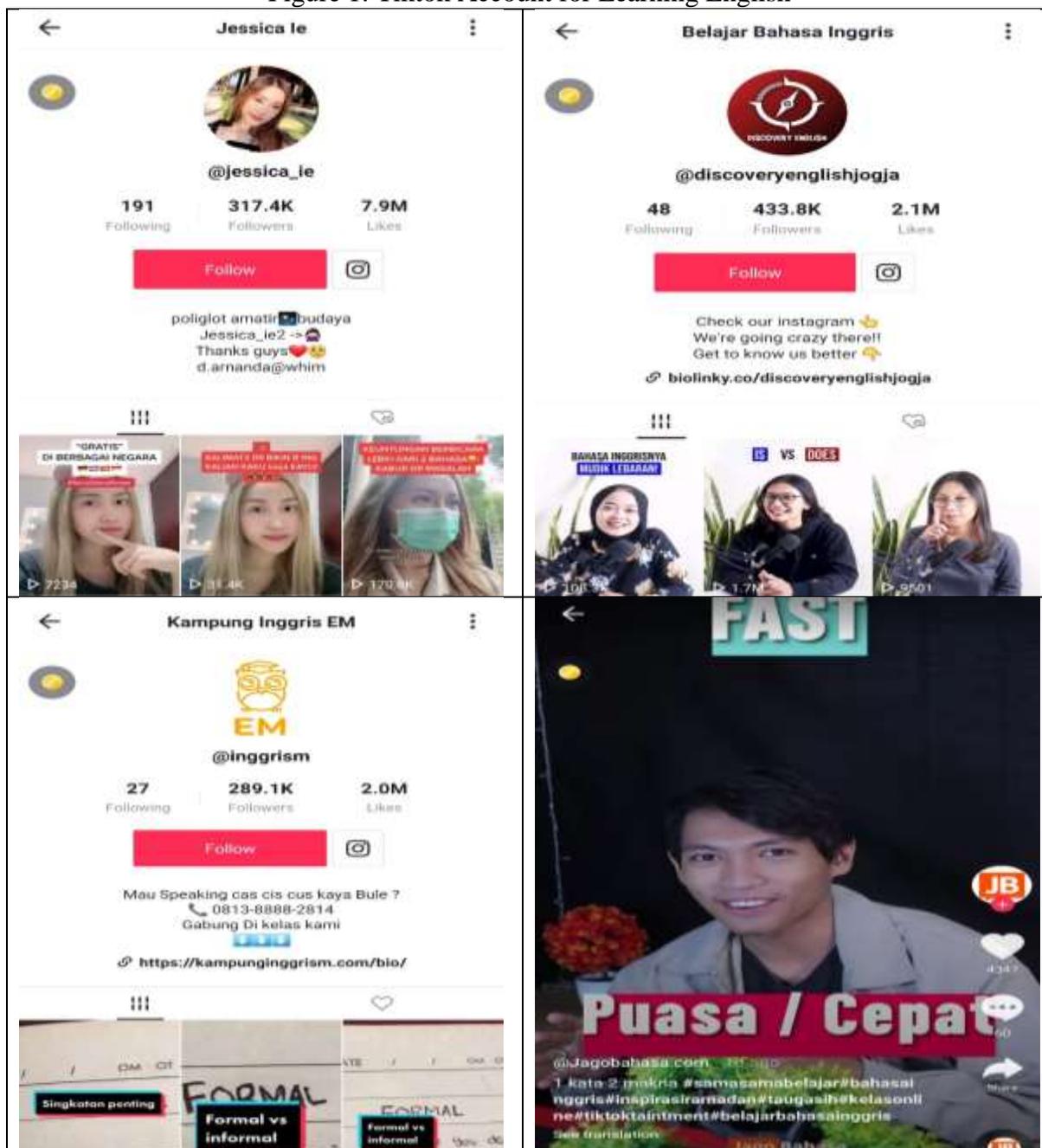
¹⁹ Kamini Karthigesu, Noor Syazana Binti Che Ismail, Wan Izzati Binti W. Ahmad & Melor Md Yunus, "TikTok ActiV as a Tool in Enhancing ESL Writing Skill" Innovation for Sustainable Growth International Invention & Innovative Competition (InIIC)

²⁰ Riska Marini, "Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smpn 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah" Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

²¹ Mukhammad Handy Dwi Wijaya dan Musta'in Mashud, "KONSUMSI MEDIA SOSIAL BAGI KALANGAN PELAJAR (STUDI PADA HYPERREALITAS TIK TOK)" Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya Vol. 3 No 2 2020. Hal. 170-191 ISSN: 2599-2473 DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.734>

Based on observations made by researchers, the variety of foreign language learning, especially English in Tiktok, varies greatly, from improving vocabulary, expressions, even grammar, presentation practice, telephone calls, interviews, and so on. These content creators do not only come from within Indonesia, but also from various countries. In addition, increasing English language skills, not only comes from accounts that formally specialize in the learning process, but there are also English accounts that can be followed which indirectly When we listen to or watch English content, what is conveyed in it will be internalized in us, starting from English vocabulary and expressions. Here are some examples of accounts that serve them:

Figure 1: Tiktok Account for Learning English



Conclusion

From the previous explanation, it can be concluded that Tiktok is able to become the media in learning languages, both Bahasa as a mother language and English as a foreign language, especially in the online learning. Unfortunately, at the same time, the parents and teachers should aware about the negative effects of Tiktok. This research is limited with the secondary data. Then, the future researchers are able to gather more secondary data from various countries to enrich the description. Besides, the primary data might be added in the following researches.

References

- Aristya Rahadian, “Jangan Kaget ini Jumlah Pengguna Aktif Tiktok di Dunia” Diakses dari laman <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825181232-40-181938/jangan-kaget-ini-jumlah-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia> pada 24 April 2021.
- Conney Stephanie, “Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap” Diakses dari Laman <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>. Pada 24 April 2021.
- D. Sulisworo (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation’s Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i2.3468>
- Demmy Deriyanto, Fathul Qorib, *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang Terhadap Tik Tok, Universitas Tribhuwana*, Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 7 No. 2 (2018), h.78
- Hidayati, Niswatin Nurul “Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Guru Anak Usia Dini” *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. 2(1), 2018, 59-74
- Hidayati, Niswatin Nurul “Recreational Language Learning: Exploring English Expressions Found in Ika Natassa’s Novel” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2), 2020, 74-93
- Isroqm, A. (2013). UNTUK PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF (Studi Kasus : Aplikasi PowerPoint), 1317–1336.
- Kamini Karthigesu, Noor Syazana Binti Che Ismail, Wan Izzati Binti W. Ahmad & Melor Md Yunus, “TikTok ActiV as a Tool in Enhancing ESL Writing Skill” *Innovation for Sustainable Growth International Invention & Innovative Competition (InIIC)*
- Latif, Muktar., Zubaidah, Rita, Zukhairina, Afandi, Muhammad. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27–35.
- Miranti, Ira., Engliana, dan Hapsari, Fitri Senny. (2015). *Penggunaan Media Lagu Anak-Anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume II Nomor 2, 2015
- Mukhammad Handy Dwi Wijaya dan Musta’in Mashud, “KONSUMSI MEDIA SOSIAL BAGI KALANGAN PELAJAR (STUDI PADA HYPERREALITAS TIK TOK)” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* Vol. 3 No 2 2020. Hal. 170-191 ISSN: 2599-2473 DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.734>
- Nisa Khairuni, (2016), *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan*, *Jurnal Edukasi* Vol 2 No 1, Januari, h. 92
- Riska Marini, “PENGARUH MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 1 GUNUNG SUGIH KAB. LAMPUNG TENGAH” Skripsi, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019

- Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosiotekhnologi)*, (Bandung: SimbiosisRekatama Media, 2017),
- Sri Moerni, "Penugasan Pembuatan Tik Tok untuk Mencapai Kompetensi Menafsirkan Instruksi dalam Pembelajaran Jarak Jauh" *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Vol. 6, No.1, Januari 2021
- Sulidar Fitri, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, *Jurnal kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, (2017), h.120
- Wisnu Nugroho Aji, "Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018*
- Wisnu Nugroho Aji, "Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018*
- Zaitun, Muhammad Sofian Hadi, Emma Dwi Indriani, "TikTok as a Media to Enhancing the Speaking Skills of EFL Student's" *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, Januari - April 2021

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Khusus Edisi Maret, Redaktur dapat menerima satu artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan font Time New Roman/Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan (berlaku mulai edisi Volume 10, Nomor 1 Maret 2020).
4. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
5. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
6. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
7. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: The Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 12	Nomor 1	Halaman 1-119	Tuban Maret 2022	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	------------------	---------------------	--